

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
KITAB *SIMTH AL-DURAR* KARYA HABIB ALI  
BIN MUHAMMAD AL-HABSYI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**AMELYA FATMA DEVY**

**NIM. D01218010**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelya Fatma Devy  
NIM : D01218010  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 02 November 1999  
Program Study : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa sekripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simth Al-Durar* Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi” adalah benar-benar merupakan hasil saya sendiri. Mengenai didalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara meniru ataupun menyalin dalam bentuk rangkaian kata, tanpa menyebutkan sumber utama, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari ada klam dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab pihak dosen pembimbing ataupun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Sehingga jika terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak siapapun.

Gresik, 27 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Amelya Fatma Devy

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Amelya Fatma Devy

Nim : D01218010

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simth Al-Durar* Karya  
Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

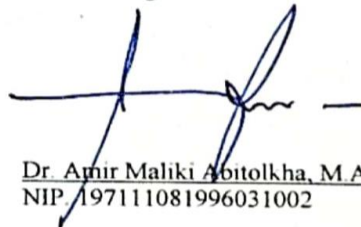
Surabaya, 25 Juli 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Damanhuri, MA  
NIP.195304101988031001

Pembimbing II



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag  
NIP.197111081996031002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Amelya Fatma Devy ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Surabaya, 18 Agustus 2022

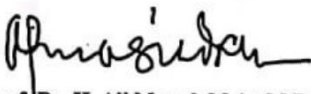
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



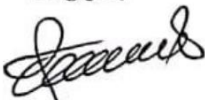
Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag.  
NIP. 197407251998031001


Penguji I,

  
Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag.M.Pd.I  
NIP. 196301231993031002

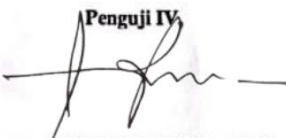
Penguji II,

  
Moh. Faizin, M.Pd.I  
NIP. 197203152005011004

Penguji III,

  
Prof. Dr. Damanhuri, MA  
NIP. 195304101988031001

Penguji IV,

  
Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag  
NIP. 197111081996031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amelya Fatma Devy  
NIM : D01218010  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PAI  
E-mail address : d01218010@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Simth Al-Durar* Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2022

  
(Amelya Fatma Devy)

## ABSTRAK

Amelya Fatma Devy, D01218010, 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simth Al-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Prof. Damanhuri, MA dan Dr. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag

Kemerosotan akhlak belakangan ini benar-benar menjadi *consent* dalam dunia pendidikan. Pendidikan akhlak bisa didapatkan mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah, selain itu juga bisa didapatkan dengan membaca literatur-literatur yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, salah satunya adalah kitab *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi. Kitab *simth al-durar* merupakan salah satu kitab maulid yang sedang populer di Indonesia, sehingga banyak umat muslim membaca kitab *simth al-durar* baik saat peringatan maulid Nabi Muhammad Saw atau setiap Kamis malam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *simth al-durar* dan sumber data sekunder dikumpulkan dari berbagai jenis literature dengan teknik analisis data *content analysis* dan hermenutik dengan tahapan inventaris data, reduksi data yang artinya memilih, menganalisis dan interpretasi data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ai bin Muhammad Al-Habsyi adalah (1) nilai pendidikan akhlak terhadap sang pencipta Allah Swt berupa takwa dan beribadah hanya kepada Allah Swt; (2) nilai pendidikan akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw dengan selalu bersholawat kepada Rasulullah Saw; (3) nilai pendidikan akhlak kepada sesama berupa sikap adil, amanah, jujur, dermawan, santun dan penyayang, tawadhu' dan memenuhi janji atau undangan; (4) nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri berupa rasa malu, berperangai lemah lembut, zuhud atau sederhana, akhlak dalam tertawa dan berbicara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, *Simth Al-Durar*

## ABSTRACT

Amelya Fatma Devy, D01218010, 2022. *The Values of Moral Education In The Book Simth Al-Durar By Habib Ali Bin Muhammad Al-Habshi. Thesis of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and teacher training, UIN Sunan Ampel Surabaya. Supervisor: Prof. Damanhuri, MA and Dr. Amir Maliki Abitholkha, M.Ag*

*The recent decline in morals has really become consent in the world of Education. Moral education can be obtained from the family, community and school environment, but it can also be obtained by reading literature that contains the values of moral education, one of which is the book of simth Al-durar by Habib Ali bin Muhammad Al-Habshi. The book of simth Al-durar is one of the Mawlid books that are popular in Indonesia, so many Muslims read the book of simth al-durar either during the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday or every Thursday night. This study aims to determine the values of moral education in the book simth Al-durar by Habib Ali bin Muhammad Al-Habshi.*

*This type of research is library research with a qualitative approach. The primary data source of this study is kitab simth Al-durar and secondary data sources were collected from various types of literature with content analysis and hermenutics data analysis techniques with data inventory stages, data reduction which means choosing, analyzing and interpreting data and then drawing conclusions.*

*The results showed the values of moral education contained in the book of simth Al-durar by Habib Ai bin Muhammad Al-Habshi are (1) the value of moral education to the creator of Allah Swt in the form of piety and worship only to Allah Swt; (2) the value of moral education to the Prophet Muhammad by always bersholawat to the Prophet Muhammad; (3) ; (4) the value of moral education to oneself in the form of shame, meekness, asceticism or simple, morals in laughing and talking.*

**Keywords: Moral Education, Simth Al-Durar**

## DAFTAR ISI

### SAMPUL LUAR

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iv
LEMBAR PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	18
A. Latar Belakang .....	18
B. Identifikasi Masalah .....	30
C. Batasan Masalah.....	30
D. Rumusan Masalah .....	31
E. Tujuan Penelitian .....	32
F. Manfaat Penelitian .....	32
G. Penelitian Terdahulu.....	33
H. Definisi Operasional .....	41
I. Metode Penelitian .....	45
J. Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II KAJIAN TEORI.....	57
A. Nilai .....	57
1. Pengertian Nilai .....	57
2. Macam-Macam Nilai .....	61
B. Pendidikan Akhlak.....	64



1. Pengertian Pendidikan .....	64
2. Akhlak .....	70
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	75
4. Landasan Pendidikan Akhlak .....	80
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak .....	86
1. Segi Objek .....	92
2. Segi Sifat.....	108
D. Kitab-Kitab <i>Al-Mada'ih Al-Nabawiyah</i> .....	112
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>117</b>
A. Metode Penelitian .....	117
B. Objek dan Waktu Penelitian .....	121
C. Sumber Data .....	122
D. Teknik Pengumpulan Data .....	123
E. Teknik Analisis Data .....	124
F. Teknik Keabsahan Data.....	129
<b>BAB IV BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI DAN KITAB <i>SIMTH AL-DURAR</i>.....</b>	<b>133</b>
A. Biografi Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi.....	133
1. Nasab Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.....	133
2. Pendidikan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi....	138
3. Kepulangan Habib Ali ke Hadramaut .....	143
4. Wafat Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.....	149
5. Karya-Karya Habib Ali bin Muhhamad Al-Habsyi .	151
B. Kitab <i>Simth Al-Durar</i> .....	152

1. Sejarah dan Gambaran Umum Kitab <i>Simth Al-Durar</i> 152	
2. Isi Kitab <i>Simth al-Durar</i> .....	156
<b>BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>SIMTH AL-DURAR</i></b> .....	164
<b>A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam <i>Simth al-Durar</i></b> .....	164
1. Akhlak Terhadap Allah Swt .....	164
2. Akhlak Terhadap Rasulullah .....	177
3. Akhlak Kepada Sesama (Manusia) .....	180
4. Akhlak Kepada Diri Sendiri .....	228
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	283
<b>A. KESIMPULAN</b> .....	283
<b>B. SARAN</b> .....	285
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	287



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Table 1 Penelitian Terdahulu..... 39



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk mayoritas beragama Islam, berdasarkan data pada Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 236,53 juta jiwa (86,88%). Dalam tingkat Internasional berdasarkan data *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC), Indonesia menempati urutan ke-35 di dunia.<sup>1</sup> Berdasarkan hal tersebut di Indonesia, peringatan maulid Nabi menjadi salah satu tradisi yang sudah melembaga dan juga menjadi salah satu

---

<sup>1</sup> Viva Budy Kusnandar, “RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar Di Dunia | Databoks,” last modified 2021, accessed June 15, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>.

peringatan yang ditetapkan menjadi hari libur Nasional.<sup>2</sup> Ketika memasuki bulan *rabi'ul Awwal* (bulan maulud) dalam tahun Hijriyah banyak perayaan maulud yang dilaksanakan oleh berbagai organisasi di masyarakat, majelis *ta'lim*, remaja masjid, institusi pendidikan, pondok pesantren, dan majelis dzikir dengan beragam cara perayaan, seperti sekadar pembacaan maulid hingga ritual-ritual adat yang sudah menjadi tradisi lokal.

Pembacaan maulid Nabi tidak hanya dilaksanakan ketika bulan *rabi'ul awwal* saja, namun juga biasa dibaca setiap Kamis malam, kebiasaan tersebut merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak diantara kitab maulid yang masyhur dikalangan masyarakat salah satunya yakni kitab *Simth al-durar* karya Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, arti dari *Simth al-durar*

---

<sup>2</sup> Moch. Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia)," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): hlm. 39.

sendiri ialah untaian-untaian mutiara, di dalam kitab *Simth al-durar* terkandung biografi Nabi Muhammad Saw, mencakup nasabnya, akhlak-akhlak Nabi Muhammad Saw, dan juga kisah masa kecil sampai di utusnya beliau menjadi rasul.

Nabi Muhammad Saw merupakan *public figure* utama yang dapat memberikan pengaruh besar kepada banyak orang, beliau berperilaku santun dalam kesehariannya. Beliau selalu memberikan contoh akhlak yang mulia, sebagaimana akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab:21).

Beliau juga menyampaikan bahwasanya beliau diutus untuk meyempurnakan kebaikan budi pekerti manusia, sebagaimana hadits nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد). "

حكم الحديث: صحيح، وهذا إسناد قوي.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (H.R. Ahmad)<sup>3</sup>

Dari hadits diatas kita bisa memahami bahwasanya misi yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad Saw merupakan misi yang agung. Untuk pelaksanaan misi tersebut diperlukan waktu kurang lebih selama 22 tahun,

<sup>3</sup> Ahmad, No. 8595, "جامع الكتب التسعة" (Arabia For Information & Technology, n.d.).

nabi Muhammad Saw memulainya dengan pembenahan akidah masyarakat yang dilakukan selama 13 tahun, kemudian dilanjutkan dengan penerapan syariah setelah dipastikan bahwa akidah masyarakat sudah mantap, setelah penerapan keduanya (akidah dan syari'ah) nabi Muhammad Saw dapat merealisasikan akhlak mulia pada kalangan umat Islam.<sup>4</sup>

Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi menuliskan dalam kitabnya *simth al-durar* sebagai berikut:

ولقد اتَّصَفَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ \* بِمَا  
تَضِيقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بَطُونَ الْأَوْرَاقِ \* كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ  
النَّاسِ خَلْقًا وَخَلْقًا \*

Demikian luhur akhlak Rasulullah Saw \* Sehingga terasa sempit kitab-kitab besar untuk merangkumnya

---

<sup>4</sup> Selly Sylvianah, "PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2014): hlm. 193.



\* Sebab beliau sebaik-baik manusia dalam bentuk akhlak ataupun bentuk tubuhnya\*<sup>5</sup>

Berbicara tentang akhlak, akhlak merupakan dasar dan landasan diri sehingga akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebiasaan akhlak yang baik tingkah laku dapat dikontrol agar senantiasa bertindak dengan baik dan benar.<sup>6</sup> Sebagaimana dikatakan oleh sayyidina Ali r.a. “Sebaik-baiknya teman adalah akhlak yang baik”, melihat dari sudut pandang agama, adat, budaya begitu juga semua peradaban apapun, semua orang wajib memiliki akhlak yang baik. Akhlak dalam kehidupan manusia tidak hanya sebagai

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>5</sup> Ali Al-Habsy, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat Dan Riwayat Hidupnya (Kisah Nabi Muhammad Saw)*, Terj. Simth Al-Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar Ma Lahu Min Akhlak Wa Siyar (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992), hlm. 36.

<sup>6</sup> Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Semarang: ALPRIN, 2019), hlm. 1.

landasan hidup setiap individu akan tetapi juga sebagai landasan hidup bermasyarakat dan berbangsa<sup>7</sup>

Akhlahk dalam Islam merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam, yang diantaranya ada aqidah, akhlak, dan Syari'ah. Tiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan selalu berkaitan satu sama lain. Ibarat sebuah bangunan akidah dan syari'ah sebagai pondasi dan bangunannya yang kuat maka akhlak menjadi kesempurnaan dari bangunan tersebut. Bisa dikatakan akhlak merupakan buah dari proses penerapan akidah dan syari'ah dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Melihat fenomena pada dewasa ini, kemerosotan akhlak sudah banyak terjadi khususnya pada generasi muda, banyaknya keluhan masyarakat terhadap perilaku sebagian

---

<sup>7</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm, 1.

<sup>8</sup> Khozin, *KHazanah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 124.

generasi muda yang berperilaku di luar batas kesopanan santunan, seperti berlebihan dalam minum-minuman keras (mabuk-mabukan), pergaulan dan seks bebas, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan masih banyak lainnya.<sup>9</sup> Perilaku-perilaku tersebut sudah sangat memprihatinkan, permasalahan-permasalahan diatas sudah sangat memerlukan solusi. Oleh karena itu, tindakan preventif perlu dilaksanakan agar generasi muda mendapatkan keterjaminan akhlak yang baik agar di masa depan memiliki banyak generasi yang patut menjadi harapan.

M. Yatimin Abdullah menyatakan, sebagai upaya merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, manusia dapat mencapainya dengan dua cara, yaitu

---

<sup>9</sup> Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): hlm. 2., <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.

“*Pertama*, melalui karunia tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan raul Allah. *Kedua*, melauai cara berjuang dengan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni dengan membiasakan diri untuk berakhlak yang mulia. Ini dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan selalu berlatih dan belajar secara terus menerus.”<sup>10</sup>

sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh M.

Yatimin Abdullah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan akhlak yang mulia. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengertian pendidikan yakni

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>10</sup> M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 21.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.”<sup>11</sup>

Sebagaimana pengertian dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut bahwa akhlak merupakan bagian utuh dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Maka akhlak menempati posisi yang sama pentingnya dengan aspek-aspek lainnya sebagaimana diatas.

Imam Al-Ghazali mengartikan pendidikan sebagai usaha dalam memberntuk akhlak yang mulia di dalam jiwa manusia, menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jelek yang sudah tercantum dan dijelaskan oleh syariat, sehingga akhlak yang baik akan menjadi kebiasaan pada diri manusia itu sendiri. Imam al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak dalam kitab karya beliau Ihya' Ulumuddin sebagai berikut “usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendorong jiwa berakhlak mulia, sehingga menjadi bentuk

---

<sup>11</sup> “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” accessed June 15, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

kebiasaan akhlak-akhlak mulia pada diri manusia itu sendiri”, sebab kesejahteraan lahir batin bisa diperoleh dengan akhlak yang baik, apabila akhlaknya buruk maka buruk pula lahir dan batinnya.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka tidak heran jika perjuangan penting dalam kehidupan ialah penanaman akhlak. Seluruh lapisan masyarakat dari lapisan atas hingga lapisan bawah, dari cendekiawan hingga masyarakat umum, serta dari pemimpin hingga rakyat jelata. Semua taraf masyarakat sudah sepatutnya dan wajib ditanamkan akhlak yang mulia dalam kehidupan.

Landasan dalam proses penanaman akhlak pastinya harus pada al-Qur'an dan Sunnah, selain keduanya karya sastra juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penanaman akhlak, mengingat pada karya sastra acapkali termuat pesan dan amanat dalam berbuat baik. Zainuddin

dkk mengutip dari Imam Ghazali, beliau berpendapat bahwa “kesusastraan ternasuk kedalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku kepribadian anak.”<sup>12</sup>

Sebagaimana dalam kitab *simth al-durar* terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dicerminkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw, akhwal dan juga para sahabat sehingga patut untuk dijadikan sebagai sebuah pelajaran dan juga sebagai pedoman dalam berakhlak bagi umat Islam. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti karya fenomenal mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *simth al-durar* karya habib Ali al-Habsyi dan mengangkatnya menjadi karya tulis

---

<sup>12</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari AL-Ghazali*, Cetakan 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 93.

berbentuk skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Simth al-durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pembaca terhadap isi kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *simth al-durar*.
2. Masih belum banyak yang mengkaji isi kandungan kitab *simth al-durar*.
3. Sedikit pembaca yang mengetahui latar belakang Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.
4. Kemerosotan akhlak yang terjadi di berbagai kalangan masyarakat.

## **C. Batasan Masalah**



Dalam upaya agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan juga lebih terarah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Berikut batasan masalah yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Latar belakang Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi penulis kitab *simth al-durar*.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *simth al-durar* karya *simth al-durar*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas maka berikut permasalahan yang didapat. Yakni, “Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi?”

## E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah penulis sampaikan berikut tujuan penelitian dari disusunnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak sebagaimana berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca juga dapat memperdalam teori tentang pendidikan akhlak dari analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simt al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif yang berguna sebagai pertimbangan dalam berfikir ataupun bertindak, lebih spesifik penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi dunia pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan dalam kegiatan pembelajaran dan alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penanaman akhlak pada peserta didik
- b. Serta dapat menjadi referensi terkait topik yang memiliki hubungan dengan penelitian ini di lain waktu.

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian “Nilai-nilai Akhlak Dalam Kitab *Simth al-durar* Karya Habib Ali bin Muhammad Habsyi” tentunya sangat diperlukan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan ataupun perbedaan dengan

topik pembahasan. Berikut penelitian terdahulu yang penulis temukan:

1. Skripsi; Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab *Simtudduror* Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi). Skripsi ini disusun oleh Didik Nur Setyono pada tahun 2020, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *simtudduror* yang direlevansikan dengan nilai pendidikan karakter sebagai cara dalam membentuk pribadi yang utuh. Hasil penelitian yang didapatkan diantaranya, nilai akidah (tauhid), nilai-nilai ibadah dan muamalah, dan nilai etika sosial kemudian direlevansikan dengan pembentukan karakter sebagai upaya membentuk pribadi insan *kamil*.

2. Skripsi; Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al-Ghazali, disusun oleh Eis Dahlia pada tahun 2017, UIN

Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang digaungkan oleh Imam al-Ghazali dan direlevansikan terhadap pendidikan agama Islam di sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsep pemikiran akhlak Imam Ghazali berupa membangun kualitas pendidikan dengan menanamkan nilai akhlak pada keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan pendidikan akhlak berlandaskan al-Qur'an dan sunnah, tahapan yang dicapai yaitu *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajalli* dengan metode pemebntuknya melalui keteladan, *at-tajribah*, *riyadhah*, dan *mujahadah*. Selain itu hasil yang didapat adalah konsep pendidikan al-Ghazali sesuai dengan kurikulum pendidikan agama Islam saat ini.

3. Skripsi; Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kehidupan Nabi Saw Dalam Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya

Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfuri, disusun oleh Dita Ayu Pratiwi pada tahun 2019, UIN Sumatera Utara Medan. Skripsi ini membahas nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan Rasulullah Saw yang terkandung dalam kitab *Ar-Rahiq Al-Makhtum* Karya Syaikh Syafiyur Rahman Al-Mubarakfuri.

Dalam penelitian tersebut didapatkan beberapa nilai pendidikan akhlak yang dirangkum menjadi dua pembagian yakni, nilai pendidikan akhlak Islami dan nilai pendidikan sosial Islami kemudian direlevaskan dengan pendidikan Agama Islam.

4. Jurnal; Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, Januari 2015 disusun oleh Ali Maulida. Dalam jurnal ini membahas tentang metode pendidikan yang bersumber dalam al-Qur'an dan yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an dan menjelaskan pendidikan yang

dilakukan Rasulullah Saw dalam kesehariannya dan dielaborasi oleh penulis terkait muatan pendidikan Islam dalam aspek metode dan evaluasi yang terdapat pada hadith nabawi.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu dalam Islam metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan sangatlah kompleks diantaranya, keteladanan, bimbingan dan nasehat, dialog dengan tanya jawab, kisah, motivasi dan peringatan. Dan pendidikan akhlak yang terdapat pada hadits nabawi juga sesuai dengan nilai yang ada pada kurikulumnya sehingga tujuannya dapat dicapai baik internal maupun eksternal.

5. Jurnal; Stylistica of Maulid Simtud Durar's Reptition Created by Habib Ali bin Muhammad Husein Al-Habsyi. Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 11 (2), 2019. Disusun oleh Nur Huda dan Ihasan

Sa'uddin. Penelitian ini difokuskan pada tata Bahasa yang terkandung dalam kitab simth al-durar karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa semua bentuk pengulangan yang terdapat dalam kitab simth al-durar menunjukkan keindahan dan kualitas tinggi dari gaya bahasa yang digunakan oleh Habib Ali Al-Habsi. Karakteristik dan kontribusi penelitian ini adalah bahwa melalui pengulangan penulis MSD secara konkret mampu menggambarkan abstrak makna dan pikiran, terutama dalam aspek-aspek yang menekankan hal-hal gaib dan peristiwa luar biasa di luar kemampuan manusia. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa sesuatu yang terlihat dan konkret dapat memperkuat makna dan memiliki efek yang lebih besar dalam hati dan pikiran.



Table 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (tahun)	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Didik Nur Setyono (2020)	Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab <i>Simtud Duror</i> Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi)	Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kitab <i>simth al-durar</i> karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi	Penelitian ini lebih fokus pada nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter islami berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Dan nilai etika sosial yang dibahas adalah nilai kepada Allah yang berupa ridho kepada Allah; Nilai terhadap makhluk Allah berupa mendidik dengan kasih sayan; dan nilai kemasyarakatan yang berupa tidak

				membeda- bedakan kasta serta selalu berkata jujur.
2.	Eis Dahlia (2017)	Konsep Pendidikan Akhlahk Prespektif Imam Al- Ghazali	Mengkaji tentang pendidikan akhlahk	Lebih difokuskan pada konsep pemikiran Imam Al- Ghazali
3.	Dita Ayu Pratiwi (2019)	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlahk Pada Kehidupan Nabi Saw Dalam Kitab Ar-Rahiq Al- Makhtum Karya Syaiikh Syafiyyur Rahman Al- Mubarakfuri	Mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlahk	Objek penelitian yang digunakan adalah kitab Ar-Rahiq Al- Makhtum Karya Syaikh Syafiyyur Rahman Al- Mubarakfuri
4.	Ali Maulid a (2015)	Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlahk dalam Hadits Nabawi. Edukasi Islami	Mengkaji pendidikan akhlahk	Menitik beratkan pada meode- metode dan evaluasi pendidikan akhlahk yang terkandung

		Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Januari 2015		dalam hadits-hadits nabawi
5.	Nur Huda, Ihsab Sa'uddin (2019)	<i>Stylistica of Maulid Simtud Durar's Reptition Created by Habib Ali bin Muhammad Husein Al-Habsyi</i>	Mengkaji kitab <i>simth al-durar</i> karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi	Penelitian ini difokuskan pada tata Bahasa yang terkandung dalam kitab <i>simth al-durar</i> karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

## H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dalam memahami istilah-istilah pada skripsi ini maka penulis akan memaparkan definisi dari beberapa istilah yang digunakan. Fungsi dari penjelasan istilah sendiri guna memberikan kemudahan dalam memahami skripsi agar terhindar dari penyelewengan dalam memahami penggunaan istilah-istilah

yang ada. Beberapa deskripsi istilah yang akan penulis jelaskan, sebagai berikut:

## 1. Nilai Pendidikan Akhlak

### a. Nilai

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas dan memiliki motif khusus terhadap pola perasaan, pikiran, maupun perilaku.<sup>13</sup> Dalam KBBI nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam aktivitas sehari-hari nilai merupakan suatu yang berharga, berkualitas, dan bermanfaat bagi manusia.<sup>14</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>13</sup> Abu Amadi and Haji Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam : MKDU*, Cet 1. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 677.

<sup>14</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, "Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)," *Sistem Informasi Manajemen 1* (2014): hlm. 15.

## b. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, metode, tindakan mendidik.<sup>15</sup>

Adapun pengertian akhlak adalah seperangkat nilai dan karakteristik yang tetap ada dalam jiwa, yang dengannya suatu tindakan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, sehingga dengan begitu dia memiliki pilihan untuk tetap melakukan atau mencegahnya.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membimbing dan mengarahkan perhatian seseorang untuk mencapai

---

<sup>15</sup> KEMENDIKBUD, *KBBI Application 5<sup>th</sup> Edition*.

<sup>16</sup> Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): hlm. 46.

perilaku yang mulia sehingga menjadi perbuatan yang mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direnungkan.

## 2. *Simth al-Durar*

Kitab *Simth al-durar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa syiar* merupakan sebuah karya seni sastra yang memuat tentang riwayat Nabi Muhammad Saw sejak lahir hingga diangkatnya beliau menjadi rasul Allah Swt. Kitab ini ditulis setelah kitab maulid yang masyhur lainnya seperti *al-Barzanji*, burdah *al-Madih*, *ad-Diba'i*, dan kitab maulid lainnya.

Dalam kitab ini, tidak hanya memuat tentang riwayat Nabi Muhammad Saw saja akan tetapi juga memuat sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, perjuangan dalam menyiarkan Islam dan gambaran kepribadian agung seorang Nabi Muhammad Saw yang

patut menjadi tauladan agung bagi umat manusia. Pengarang kitab *simth al-durar* sendiri yakni Habib Ali Muhammad bin Husein al-Habsyi, beliau merupakan seorang sufi yang lahir di Hadramaut tepatnya pada kota Qasam pada 1259 H/ 1843 M dan wafat pada 1333 H/ 1915 M.<sup>17</sup>

## I. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari Bahasa Yunani dari asal kata “Metodos” bermakna suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dan “Logos” bermakna ilmu pengetahuan. Jadi, dapat dipahami metode penelitian adalah cabang ilmu yang membahas atau mempertanyakan tentang cara-cara melakukan penelitian untuk menyusun laporan berdasarkan gejala dan fakta

---

<sup>17</sup> Ali Al-Habsy, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat Dan Riwayat Hidupnya (Kisah Nabi Muhammad Saw), Terj. Simth Al-Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar Ma Lahu Min Akhlak Wa Siyar*, hlm. 5.

ilmiah.<sup>18</sup> Sugiyono mendefinisikan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup> Sebagai upaya dalam mendapatkan hasil penelitian yang akurat, berikut beberapa tahapan yang digunakan, diantaranya:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang difokuskan pada kepustakaan dengan menggunakan analisis isi kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder. Menurut Abdul Rahman *library research* adalah penelitian yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, catatan sejarah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan

---

<sup>18</sup> Nurhadi et al., *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 5.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.



dengan objek penelitian sebagai bahan dalam memperoleh data.<sup>20</sup> Dalam bukunya, Mestika Zed menyatakan bahwa Metode Penelitian Perpustakaan adalah penelusuran kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, kegiatan penelitian dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan yang tidak memerlukan studi lapangan.<sup>21</sup> Perlu diketahui bahwasanya penelitian pustaka ini bukan sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku. Akan tetapi, penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, serta pengolahan data penelitian.<sup>22</sup> Data informasi yang

---

<sup>20</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

penulis peroleh untuk melakukan penelitian kepustakaan ini berasal dari kitab “*Simth al-durar*” yang disusun oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang artinya hasil penelitian tersebut berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berasal dari seseorang yang sedang diamati. Menurut Lexy J Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian; seperti perilaku, pendapat, motivasi, perilaku, dan deskripsi konteks khusus.<sup>23</sup> Penelitian ini tidak menggunakan

---

<sup>23</sup> Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 3.

perhitungan data sama sekali dalam artian penelitian ini berbentuk naratif.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber utama, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari berbagai sumber untuk mendukung analisis data primernya. Berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, buku, dokumen, majalah, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang diperoleh.<sup>24</sup>

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, mengumpulkan dan mencari data melalui penelusuran catatan berupa buku-buku, surat kabar, manuskrip, prasasti, majalah, risalah, agenda, legger, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Disini penulis akan menggunakan literatur berupa teks tulisan berbentuk kitab sebagai sumber primer yaitu *simth al-*

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, hlm. 308.

<sup>25</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 76.

*durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dan kemudian dijadikan sebagai penemuan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

##### a. *Content Analysis*

*content analysis* (analisis isi) yakni suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis isi, mendeskripsikan serta memberikan pemahaman pada teks yang dideskripsikan. Weber menyatakan kajian isi adalah suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang *shahih* dari buku atau dokumen. Menurut Hostli *content analysis* adalah teknik apapun yang berguna dalam penarikan kesimpulan dengan tujuan

mendapatkan karakteristik sebuah pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>26</sup> Dari definisi yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kajian isi merupakan cara dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan inti dari gagasan atau informasi dengan menggunakan teknik tertentu dan kemudian ditarik menjadi sebuah disimpulkan dengan memperhatikan konteks tertentu.

Penggunaan *content analysis* di sini karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang sumber datanya adalah dokumen, buku, jurnal, dan literatur-literatur lain, sebagai upaya dalam mengungkap isi nilai tertentu dalam sebuah karya sastra, dengan memperhatikan konteks yang ada.

---

<sup>26</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 306.

Dalam penelitian ini *content analysis* digunakan untuk memahami konten atau isi dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ali Alaydrus sebagai objek dalam penelitian ini, Terkait tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Setelah dipahami nilai-nilai pendidikan akhlak, kemudian menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simth al-durar*.

b. Hermenutik

*Hermeneutic* merupakan salah satu metode analisis data yang langsung berkaitan dengan interpretasi sebuah teks. Burhan Bungin menulis dalam bukunya tentang teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Madison dan Ricoeur bahwasanya *hermeneutic* fokus pada persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berkaitan dengan dua konsep wacana, yaitu: wacana lisan maupun

wacana teks tulis. Berikut kesimpulan yang dikemukakan oleh Madison dan Ricoeur.<sup>27</sup>

Menurut kritik sastra, *hermeneutic* adalah metode untuk memahami teks-teks yang dideskripsikan dan dimaksudkan untuk mempelajari teks-teks sastra. metode *hermeneutic* sangat tepat digunakan dalam mengeksplorasi karya, karena apapun bentuknya, sebagaimana maknanya, *hermeneutic* sesuai dengan kegiatan interpretatif.

Tujuan penggunaan *hermeneutic* dalam penelitian ini adalah untuk mencari, mengetahui dan memahami makna apasaja yang tersaji dalam sya'ir yang terdapat dalam kitab *simth al-durar* untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub didalamnya.

---

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 171-172.



## J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memaksimalkan proses penelitian, maka perlu adanya sistematika pembahasan, ada lima bab. Diantaranya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, yang meliputi tinjauan tentang nilai –nilai, tinjauan pendidikan secara umum, tinjauan tentang akhlak, tinjauan pendidikan akhlak yang kemudian dilanjutkan dengan tinjauan kitab *simth al-durar*.

Bab III Metodologi penelitian, objek dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV Biografi pMuallif *simth al-durar* Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dan deskripsi isi kitab *simth al-durar*.

Bab V Memuat hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Bab VI Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan serta saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Pada bab dua ini penyusun akan memaparkan kajian teori tentang nilai pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, landasan pendidikan akhlak, dan kitab-kitab al-Madâ'ih al-Nabawîyah. Sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan yang sudah dituliskan pada bab satu, berikut pemaparan bab dua:

#### **A. Nilai**

##### **1. Pengertian Nilai**

Nilai atau *value* dalam Bahasa Inggris dan *valere* dalam Bahasa Latin yang artinya berguna, mampu akan, berlaku, berdaya, serta kuat.<sup>28</sup> Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini

---

<sup>28</sup> Dudung Rahmat Hidayat and Mulyadi, *HAKIKAT DAN MAKNA NILAI*, 2006, hlm. 3.

sebagai identitas dan memiliki motif khusus terhadap pola perasaan, pikiran, maupun perilaku.<sup>29</sup>

Dalam buku *foundation of the philosophy of value* yang ditulis oleh Osborne, nilai memiliki banyak arti yang serupa dengan pengertian baik dan buruk. Secara psikologis, Nilai bisa diartikan juga sebagai kepuasan dan kenikmatan. Dalam konsep sosial, nilai menjadi sebuah objek dari hajat atau tujuan dengan kesepakatan masyarakat bersama. Sedangkan dalam konsep metafisika, nilai sebagai kekonkretan eksistensi secara yang nyata dengan religius mengaitkan nilai dengan kepercayaan dan keselamatan dunia akhirat.<sup>30</sup>

Max Scheler mengungkapkan bahwasannya nilai tidak memiliki ketergantungan pada suatu benda serta

---

<sup>29</sup> Amadi and Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam : MKDU*, hlm. 677.

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang Dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

tidak akan berubah beriringan dengan perubahan benda. Ketidaktergantungan ini meliputi tiap bentuk empiris, karena nilai merupakan kualitas apriori. Hans Jonas mengatakan nilai adalah *the addressee of a yes*, sesuatu yang ditujukan dengan kata ‘ya’. Nilai merupakan hal yang kita aminkan atau kita iakan karena nilai selalu memiliki konotasi positif. Sebaliknya, hal-hal yang kita jauhi seperti penderitaan, penyakit, atau kematian sesuatu yang memiliki konotasi negatif adalah lawan dari nilai ‘non nilai’.<sup>31</sup>

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan-rujukan tersebut dapat berupa etika, norma, adat kebiasaan, peraturan undang-undang, aturan agama, dan rujukan lainnya yang dirasa memiliki harga dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai

---

<sup>31</sup> K Bertens, *Etika*, 10th ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 139.

memiliki sifat abstrak, terletak di belakang fakta, dengan melahirkan tindakan sehingga melekat pada moral seseorang, lahir sebagai puncak proses psikologis dan berkembang pada arah yang lebih kompleks.<sup>32</sup>

Dalam masyarakat terdapat empat nilai yang berkembang. Diantaranya, nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama. Nilai moral merupakan segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan baik dan buruk. Nilai moral hadir dalam nilai sosial yang dilakukan dalam lingkungan sosial seperti rasa cinta kasih. Nilai-nilai yang mendapat dukungan hukum serta dikuatkan oleh undang-undang ditempatkan pada ruang lingkup yang lebih luas, dengan pertimbangan akan

---

<sup>32</sup> Aulia Rachman, *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Hafidz Qiyadah Rabbaniyah*, 1st ed. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hlm. 5.

makna dan tujuan hidup maka nilai ini berkaitan dengan nilai agama.<sup>33</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai

Dalam pandangan sosiologi, maksud dari sistem nilai ialah nilai inti (*score value*) yang berasal dari masyarakat. *Score value* ini akan diikuti oleh setiap orang atau kelompok dengan jumlah besar. Warga masyarakat menjunjung tinggi nilai tersebut sehingga menjadi landasan dalam menentukan tindakan atau perilaku. Menurut William sistem nilai tidak tersebar secara acak, akan tetapi memperlihatkan hubungan yang bersifat timbal-balik, maka akan timbul tata tertib dalam suatu masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Fiqih Nur Laili, "Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>34</sup> "Manusia, Nilai, Moral Dan Hukum," *Manusia Nilai, Moral dan Hukum* (2006): hlm. 76-77.

Dalam Islam nilai diartikan sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dan memiliki sifat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan kenyataannya, tentu sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sebagaimana prinsipnya semua ajaran Islam tercantum pada Al-Qur'an, serta segala perbuatan Nabi yang telah ditulis dalam hadits. Oleh karena itu, nilai dalam Islam merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berfungsi dalam menyempurnakan kehidupan sesuai dengan fitrah yang sesuai dengan ajaran islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits. Nilai dalam Islam dibedakan dalam tiga jenis. Diantaranya:

- a. Nilai akidah, nilai ini membentuk manusia untuk yakin atas adanya Allah Swt.
- b. Nilai ibadah, membentuk manusia pada apa yang dikerjakan senantiasa untuk mendapat ridho Allah Swt.



- c. Nilai akhlak, mengajarkan manusia untuk selalu bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan adab dan norma, dengan tujuan dapat mengarahkan pada kehidupan yang lebih aman, sejahtera, harmonis dan damai.

Nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sebagai pokok dalam ajaran Islam, diantaranya nilai kejujuran, nilai kearifan, nilai kesucian, nilai ketakwaan, dan nilai moral.<sup>35</sup>

Dalam Islam nilai dibedakan menjadi 2 kategori. nilai dengan sifat normatif (pedoman, kaidah) dan nilai dengan sifat operatif (landasan dalam melakukan pekerjaan). Dilihat dari segi normatif nilai mempunyai arti hitam dan putih, yang artinya berhubungan dengan

---

<sup>35</sup> Mohammad Anwar Syi'aruddin, 'SASTRA DAN AGAMA: TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM KARYA SASTRA', *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1.1 (2018), hlm. 9

<<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2142>> [accessed 14 May 2022].

baik - buruk, benar - salah, haq - batil, diridhoi dan dimurkai Allah Swt. Sedangkan nilai yang dilihat dari segi operatif dibagi lagi menjadi 5 kategori nilai yang menjadi landasan perbuatan manusia yaitu nilai wajib, Sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>36</sup>

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan bisa disimpulkan bahwasannya didalam nilai terdapat dua aspek, yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Secara teoritis, nilai berhubungan dengan pemaknaan pada suatu hal secara hakiki. Sementara, secara praktis nilai berhubungan dengan perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan**

---

<sup>36</sup> Nurul Jempa, "NILAI- NILAI AGAMA ISLAM" 4, no. 2 (2017): hlm. 107-108.

Sesuai dengan UU Sisdiknas pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan dalam Bahasa Inggris *education* berasal dari kata *to educate* yang artinya mengasuh, membimbing, mendidik. Makna *education* dalam *Dictionary of Education* adalah proses dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku seseorang yang bernilai positif dalam bermasyarakat. Menurut UNESCO pendidikan adalah “*education is now engaged is preparing-ment for life society which does not yet exist*, pendidikan itu sekarang adalah untuk

mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada”.<sup>37</sup>

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dari semua bidang kehidupan, baik untuk diri sendiri, lingkungan dan pikiran. Yang mencakup akal, hati dan jasmani.<sup>38</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwasanya pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik dalam upaya mengembangkan jasmani dan rohani agar terbentuknya pribadi yang utama.<sup>39</sup>

Theodore Brameld menjelaskan bahwasannya dalam istilah pendidikan terdapat fungsi yang lebih dari

---

<sup>37</sup> Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–128. Hlm. 107.

<sup>38</sup> M Suyudi, *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 52.

<sup>39</sup> Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Araby," *Tarbawi* 10, no. 2 (2013): hlm. 98.

pemelihara dan perbaikan suatu kehidupan dalam masyarakat, seperti menanamkan rasa tanggungjawab kepada masyarakat yang baru mengenal tanggungjawab bersama pada kehidupan bermasyarakat. Bisa dikatakan pendidikan merupakan proses yang begitu luas dan tidak hanya berlangsung di sekolah, pendidikan merupakan aktivitas sosial yang memastikan masyarakat tetap ada dan berkembang.<sup>40</sup>

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah pendidikan dikenal dengan beberapa istilah yang berasal dari Bahasa Arab, diantaranya, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda dalam menunjukkan pengertian pendidikan. Kata *al-tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari kata *rabba* yang bermakna mengasuh, mendidik, dan

---

<sup>40</sup> Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Zainap Hartati (Bandung: Pustaka Buana, 2017), hlm. 1-2.

memelihara. Adapun kata *al-ta'lim* bentuk masdar dari kata *'allama* yang bermakna pengajaran dengan sifat penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Salah satu firman Allah yang menggunakan kata *al-ta'lim* sebagai pengertian pendidikan, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: “Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama...” (QS Al-Baqarah: 31)

Begitu pula dengan *al-ta'dib* yang merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* dengan pengertian proses mendidik dengan tujuan pembinaan dan penyempurnaan akhlak. *Al-ta'dib* berorientasi pada usaha dalam menyempurnakan pribadi muslim yang bekhlak mulia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ  
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَحْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ

مَالِكٍ يُحَدِّثُ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَكْرَمُوا  
 أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."<sup>41</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan secara umum bahwa pendidikan merupakan kegiatan membimbing yang dilakukan secara sadar dan sengaja baik jasmani atau rohani, dengan menanamkan latihan moral, fisik, dan nilai-nilai sehingga menghasilkan perubahan kearah yang lebih positif sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur pada masa yang akan datang.

---

<sup>41</sup> Ibnu Majah, No. 3661, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).

## 2. Akhlak

Secara Bahasa akhlak merupakan bentuk *jama'* *taksir* dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat atau budi pekerti, perangai atau kelakuan, kebiasaan atau tabiat. Dalam kamus *al-munjid* diartikan sebagai ilmu tatakrama, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian diberikan nilai pada perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan norma-norma dan tata susila.<sup>42</sup> Sedangkan secara istilah ialah pengetahuan tentang baik-buruk, menentukan pergaulan serta tujuan akhir dari usahanya.<sup>43</sup> Dengan adanya tambahan kata agama memberikan makna lebih spesifik yaitu, ukuran baik-buruk dalam akhlak ditentukan oleh agama.

---

<sup>42</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 3.

<sup>43</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, 1st ed. (DIY Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2.



Akhlak merupakan tingkah laku yang terlihat (tampak) secara jelas, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang termotivasi dengan dorongan karena Allah Swt. Akhlak memiliki keterkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan baik dengan sikap batin maupun pikiran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas bahwa “Akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlūq* (Yang diciptakan), dan *khalaq* (penciptaan). Mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (pencipta) dengan perilaku *makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau lingkungannya mengandung

nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (tuhan).”<sup>44</sup>

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa akhlak tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, namun juga mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta, bahkan juga dengan semesta yang telah Allah Swt ciptakan.<sup>45</sup> Pengertian akhlak yang disampaikan Imam Ghazali dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan akal dan perkataan terlebih dahulu.”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): hlm. 7., <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

<sup>45</sup> Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawi* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 17-18.

<sup>46</sup> Imam Al-Ghazali, *IHYA ULUMIDDIN 3: Akhlak* (Republika Penerbit, 2011), hlm. 934, <https://books.google.co.id/books?id=hlzdDwAAQBAJ>.

Dari pengertian yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali hakikat akhlak mencakup dua syarat.

Diantaranya:

- a. Perbuatan itu harus konsisten, dalam artian dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan itu harus timbul dengan ringan tanoa adanya pertimbangan dan pemikiran, yang artinya tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain dan bukan karena terprovokasi atas bujuk rayuan yang menjanjikan hasil sesuatu yang indah dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dari beberapa definisi akhlak yang disampaikan oleh para ulama dan ahli dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah

---

<sup>47</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): hlm. 68.

melekat dalam jiwa sehingga menjadi kepribadian, dari situ lahirlah berbagai macam perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya rekayasa dan pertimbangan pemikiran. Jika kebiasaan yang dilakukan menimbulkan perbuatan terpuji secara syariat dan akal pikiran, maka dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya jika kebiasaan yang dilakukan menimbulkan perbuatan buruk, maka disebut sebagai akhlak yang tercela.

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan, memelihara, membentuk perhatian seseorang untuk mencapai perilaku yang mulia melalui penanaman nilai-nilai menuju perubahan yang lebih positif dan diplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi perbuatan yang mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direnungkan.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam, karena akhlak sendiri merupakan bagian dari rumpun pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam untuk menjadikan manusia berakhlak mulia.<sup>48</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia memiliki akhlak, agar mempunyai kehendak yang kuat, tingkah laku yang baik, memantapkannya di dalam jiwa untuk menjauhi kekejian (dengan meyakini bahwa perbuatan tersebut benar-benar keji). Definisi tersebut menjelaskan maksud dari tujuan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya keyakinan kuat yang mendasar pada aqidah dan

---

<sup>48</sup> Sehat sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 36.

kebenaran Islam; *kedua*, membimbing individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sehingga dapat selalu berbuat baik dan berperilaku terpuji, karena dengan perilaku yang terpuji maka kebahagiaan kehidupan lahir dan batin akan didapatkan; *ketiga*, membentuk karakter sesuai dengan ajaran Islam; *keempat*, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt dengan berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk baik di manapun berad; *kelima*, melakukan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang terhadap semua hukum sesuai dengan aturan yang berlaku; *keenam*, terwujudnya ruh *ukhuwah Islamiyah* pada ranah lingkungan sosial.<sup>49</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, diantaranya ada tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV, Pusdikara Iskandar, 2021), hlm. 42.

a. Tujuan Umum

Barwami Utami menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum sebagai berikut:

- 1) Agar setiap orang terbiasa melakukan hal baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- 2) Agar hubungan antara manusia dengan penciptanya serta dengan makhluk lainnya selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>50</sup>

b. Tujuan Khusus

Secara spesifik tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Mendorong jiwa dalam membentuk kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

---

<sup>50</sup> Barmawie Umarie, *Materia Achlaak* (Sala: Ramadhani, 1984), hlm. 2.

- 2) Menanamkan jiwa keagamaan, melatih diri untuk selalu berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.
- 3) Melatih diri untuk bersikap ikhlas, optimis, percaya diri, melatih emosi dan sabar.
- 4) Membimbing diri pada arah sikap yang sehat dan dapat berinteraksi sosial dengan baik, menghargai orang lain, suka menolong, dan peduli pada yang lemah.
- 5) Melatih diri untuk bersikap sopan santun baik dalam bicara maupun tingkah laku dimanapun berada.
- 6) Tekun beribadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt serta dapat bermuamalah dengan baik.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, and Yahya Syamsudin, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.



Menurut Ahmad Amin tujuan pendidikan Islam tidak hanya memahami teori, setengah dari tujuan tersebut adalah mempengaruhi dan mendorong hati untuk membentuk hidup yang mulia, mewujudkan kebaikan serta memberi manfaat kepada sesama manusia. Akhlak mendorong kemauan manusia untuk berbuat baik, namun tidak selalu berhasil jika tidak ditaati oleh kesucian nurani manusia.<sup>52</sup>

Rumusan tujuan pendidikan akhlak hakekatnya bisa dilakukan dengan membentuk motivasi diri untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad Saw. Artinya, dalam segala aktivitas kehidupan selalu mencontoh dan mengikuti akhlak Nabi Muhammad Saw, baik dalam membentuk diri sendiri maupun bertingkah laku pada orang lain. Bisa dikatakan

---

<sup>52</sup> Khaidir, Kosilah, and Dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 11.

tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya manusia dengan keimanan serta perilaku lahir batin yang proporsional (sebagaimana Nabi).

Dari definisi-definisi yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur kepada semua ciptaan Allah Swt sesuai dengan syari'at Islam, bertakwa kepada Allah Swt sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan.

#### **4. Landasan Pendidikan Akhlak**

Akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, alokasi akhlak dalam agama Islam sangat besar karena kedudukan akhlak dalam agama Islam sangat penting. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, pedoman dalam bertindak baik maupun buruk telah tercantum

dalam sumber hukum yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, Bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia.<sup>53</sup>

Didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah pendidikan akhlak dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 40 yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak:<sup>54</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Imran: 40)

Al-Qur'an merepresentasikan akidah orang-orang beriman, tindakan mereka yang baik dengan

---

<sup>53</sup> Andrias Nurkamil Albusthomi, “Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon,” *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): hlm. 20.

<sup>54</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 38.

gambaran kehidupan yang tertib, bijaksana dan budi pekerti yang luhur. Berbanding terbalik dengan kehidupan orang-orang kafir dengan watak mereka yang *dzalim*, munafik, dan tinggi hati. Gambaran akhlak baik dan buruk sudah jelas tampak pada perilaku manusia pada setiap sejarah. Dalam Al-Qur'an juga merepresentasikan perjuangan para rasul dalam menegakkan nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kehidupan. Nabi Muhammad Saw merupakan *public figure* utama yang dapat memberikan pengaruh besar kepada banyak orang, beliau berperilaku santun dalam kesehariannya. Beliau selalu memberikan contoh akhlak yang mulia, sebagaimana akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab:21).

Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw beliau menjawab: *kana khuluquhul qur'an* (akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an). Maksud dari perkataan *sayyidah* Aisyah r.a. adalah setiap tindakan atau tingkah laku Nabi Muhammad Saw *dzahir-bathin* senantiasa berlandaskan pada Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang selalu membimbing umat Islam berperilaku baik dan menjauhi keburukan. Sebagaimana peranan akhlak merupakan tulang punggung kehidupan sebagai media dalam beradaptasi dengan sesama.<sup>55</sup> Hal tersebut sebagaimana salah satu tugas Nabi Muhammad

---

<sup>55</sup> Sugianto, *PENDIDIKAN KITA: Pendekatan Teori Dan Praktik* (GUEPEDIA, 2021), hlm. 117, <https://books.google.co.id/books?id=frVLEAAAQBAJ>.

Saw diutus untuk menyempurnakan budi pekerti manusia, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ " . (رواه احمد)

حکم الحديث: صحيح، وهذا إسناد قوي

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (H.R. Ahmad)<sup>56</sup>

Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia sudah dinyatakan sangat jelas dalam Al-Qur'an, sebagai pendekatan bahwa al-Qur'an menjadi sumber ilmu

<sup>56</sup> Ahmad, No. 8595, "جامع الكتب التسعة".

mengenai nilai akhlak, pendekatan ini bukan hanya pendekatan teoritikal saja, melainkan pendekatan dengan bentuk konseptual dan pengahayatan. Melalui dua sumber ajaran Islam dapat diketahui bahwa sifat tawakkal, syukur, sabar, rendah hati, dan pemaaf termasuk sifat mulia. Sedangkan, sifat syirik, nifaq, kufur, takabbur, ujub, dan hasad adalah sifat tercela. Apabila dua sumber ini (Al-Qur'an dan Sunnah) tidak menjelaskan secara tegas mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan warna yang berbeda-beda. Namun demikian, Islam tidak menyangkal adanya standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah yang menentukan baik buruknya akhlak manusia.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): hlm. 105.

Selain keduanya (Al-Qur'an dan Sunnah) karya sastra juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penanaman akhlak, mengingat pada karya sastra acapkali termuat pesan dan amanat dalam berbuat baik. Zainuddin dkk mengutip dari Imam Ghazali, beliau berpendapat bahwa “kesusastraan ternasuk kedalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku kepribadian anak.”<sup>58</sup>

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Islam merupakan agama yang disebarkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan pedoman utamanya yakni al-qur'an dan hadits. Islam yang merupakan salah satu agama samawi di dalamnya mengandung nilai-nilai

---

<sup>58</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari AL-Ghazali*, hlm. 93.



pendidikan sehingga proses keberlangsungan pendidikan dapat terlaksana secara konsisten dan tentunya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Islam sebagai petunjuk ilahi yang di dalamnya terdapat keterlibatan pendidikan sehingga mampu untuk membimbing, mengarahkan, membentuk manusia menjadi pribadi muslim yang sempurna sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan. Islam mengatur akhlak antara manusia terhadap sang pencipta, Nabi Muhammad Saw, orang tua, guru, ulama', serta ciptaan Allah lainnya. Hakikatnya, pada setiap aspek kehidupan terdapat tata cara yang mengatur bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah Swt dan ciptaan-Nya.

Nabi Muhammad Saw satu-satunya manusia yang melahirkan doktrin tentang bertindak dan berinteraksi kepada sang pencipta dan ciptaan-Nya. Doktrin ini dikenal dengan akhlaq al-karimah. Nabi Muhammad Saw adalah

manusia yang pertama kali menciptakan gagasan tentang akhlak sehingga seluruh perkataan dan perbuatan dapat dijadikan teladan bagi manusia. Luhur budi pekerti Nabi Muhammad Saw juga dikauhi oleh Allah Swt, disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga pengakuan oleh para non-muslim baik pada masa silam maupun para orientalis. Dengan akhlak mulia inilah Nabi Muhammad Saw dapat menyebarkan Islam pada seluruh jazirah arab. Bahkan, tersebar pada seluruh dunia dengan sangat cepat karena orang melihat dan mendengar keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad Saw. Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang agung. Tak ada sedikit pun perbuatan tercela yang dapat dituduhkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai umat Nabi Muhammad Saw sudah seharusnya kita meniru perilaku Nabi Muhammad Saw baik dalam

keilmuan dan keluhuran akhlak. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi keutamaan lebih dari makhluk lainnya, manusia diangkat menjadi khalifah di bumi, dengan itu manusia diberikan amanah untuk memakmurkannya, selain itu idberikan pula kebebasan dan tanggung jawab serta menjaga nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukan dilihat atau bukan karena kebangsaannya, bukan karena warna kulitnya, kecantikannya, perawatan, harta, profesi, derajat, maupun kasta sosial. Tapi semata-mata karena iman, akhlak, takwa, serta ketinggian akal dan amalnya. Dengan manusia mau mempelajari akhlak Nabi Muhammad Saw, maka mereka akan mendapat bimbingan dalam menjalani kehidupan. Dengan akhlak yang mulia manusia dapat berperilaku dan bermuamalah dengan baik sehingga dapat menjalani kehidupan dengan meminimalisir lawan atau musuh dalam kehidupan. Jalan untuk mempelajari akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan,

Ahmad D Marimba menyatakan tentang tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup muslim yakni menjadi hamba Allah yang hanya kepada-Nya percaya dan berserah diri.

Tentu tidak ada keraguan sedikit pun perihal keimanan Nabi Muhammad sang Nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah dan dijamin surga oleh Allah Swt. Namun, tiada hari tanpa usaha dalam meningkatkan keimanan dan keilmuan. Sehingga sampai saat ini dapat diketahui bahwa semua manusia dari kalangan sahabat hingga ulama mengikuti beliau dalam segala bentuk perbuatan maupun keilmuan. Seperti yang sudah diketahui bahwa beliau adalah *uswatun hasanah* bagi seluh manusia. Habib Ali bin Muhammad sang muallif kitab *simth al-durar* menuliskan tentang keindahan hidup serta keluhuran budi sang Nabi Muhammad Saw sebagai bentuk rasa cintanya kepada sang Nabi, juga tentunya agar semua umat muslim dapat

mengetahui bagaimana dan seperti apa sikap, budi dan pekerti serta kisah hidup Nabi Muhammad Saw.

Al-Ghazali mengatakan “nilai pendidikan akhlak adalah sifat-sifat penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, diperoleh dengan melalui proses pendidikan, bimbingan, dan pembinaan dalam membentuk manusia berbudi pekerti yang luhur dan berintelektual. Sehingga setiap perbuatan yang dilakukan tertanam dalam jiwanya sebagai tujuan yang tak lain adalah mengabdikan kepada Allah Swt.”<sup>59</sup>

Menurut Saifuddin Amin dalam bukunya Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An-Nawaiyah nilai akhlak dibagi menjadi dua macam, segi objek dan segi sifat. Nilai akhlak yang dilihat dari segi objek berkaitan dengan pola

---

<sup>59</sup> S Damayanti, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAH AL-AN’ĀM AYAT 151-153,” *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 18.

hubungan terhadap Allah Swt, Rasulullah Saw, sesama (manusia), diri sendiri, dan lingkungan. Dari segi sifat nilai akhlak berkaitan dengan dua sifat yaitu, *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela).

## 1. Segi Objek

### a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt merupakan akhlak yang tertinggi derajatnya. Sebab, akhlak terhadap Allah Swt menjadi dasar dalam akhlak kepada sesama. Karena apabila sudah terjalin *habluminallah* dengan baik maka akan terjalin implikasi dalam kehidupan manusia. Muncul pertanyaan kenapa akhlak terhadap Allah Swt menjadi dasar akhlak dan juga sebagai akhlak yang paling tinggi? Sebab, Allah lah yang menciptakan manusia, ditetapkannya *qadha'* dan *qadr*, diberinya pelbagai potensi, roh untuk kehidupan, rezeki, dan diberi tuntunan

kehidupan, sehingga pada akhir hidupnya manusia akan mempertanggungjawabkan seluruh ativitasnya.

Akhlak yang baik kepada Allah Swt dapat direpresentasikan sebagai sikap yang seharusnya dikerjakan sebagai makhluk kepada Allah Swt (sebagai *khaliq*). Banyaknya nikmat yang diberikan Allah Swt kepada manusia di masa hidupnya sehingga tidak dapat terhitung jumlahnya sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 18:<sup>60</sup>

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nahl: 18)

Mengapa manusia perlu mempunyai akhlak kepada Allah? Abudin Nata sekurang-kurangnya

---

<sup>60</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 200.

menyampaikan empat alasan kenapa manusia perlu berakhlak terhadap Allah Swt.

“*Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia; *kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra pada manusia, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari; *ketiga*, karena Allah Swt telah menyediakan berbagai bahan dan sarana guna keberlangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang beraasal dari tumbuh-tumbuhan, udara, air, binatang dan lainnya; *keempat*; karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.”<sup>61</sup>

Karena itu sudah seharusnya manusia sebagai satu-satunya ciptaan Allah Swt yang banyak diberikan kelebihan serta kesempurnaan untuk berakhlak baik kepada Allah Swt sebagai penciptanya. Quraish Shihab menyatakan tolak ukur akhlak manusia kepada Allah Swt adalah kesadaran

---

<sup>61</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawwuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 149-150.



serta pengakuan bahwasannya tiada Tuhan selain Allah Swt.<sup>62</sup>

Akhlak terhadap Allah Swt adalah sikap dan perilaku yang wajib dilakukan di manapun dan kapan pun manusia tersebut berada. Dan orang muslim tidak patut menggantungkan diri selain kepada Allah, di mana pun manusia harus tunduk dan *tawadhu'* kepada Allah.<sup>63</sup> Karena itu sudah seharusnya manusia sebagai satu-satunya ciptaan Allah Swt yang banyak diberikan kelebihan serta kesempurnaan untuk berakhlak baik kepada Allah Swt sebagai penciptanya.

Berkhlak kepada Allah Swt merupakan pola hubungan utama yang sangat penting untuk selalu dijaga dan dipelihara secara tertib sebagai dimensi

---

<sup>62</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 200.

<sup>63</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 215.

takwa pertama. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt manusia dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan kejahatan baik pada diri sendiri, sesama (manusia), lingkungan. Beberapa akhlak manusia kepada Allah Swt sebagai berikut:<sup>64</sup>

#### 1) Mentauhidkan Allah

Tidak menyekutukan Allah Swt kepada suatu apapun, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Al-Luqman: 13)

<sup>64</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 201-204.

## 2) Beribadah kepada Allah

Hubungan antara manusia dan Allah Swt diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan, sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-An’am: 162)

## 3) Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah Swt ialah melakukan perintah Allah Swt dan menjauhi apa yang dilarang. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُونُوا إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan

janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. Al-Imran: 102)

#### 4) Berdzikir kepada Allah

Mengingat Allah Swt dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, maupun susah)

Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S Al-Baqarah: 152)

#### 5) Berdo'a kepada Allah

Berdo'a berrarti meminta sesuatu kepada

Allah Swt, yakni meminta agar hajat dan kehendaknya dikabulkan oleh Allah Swt. Allah

berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝٥

(الاعراف/7: 55)

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.

Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-A'raf/7:55)

## 6) Bertawakkal kepada Allah

Bertawaakkal kepada Allah Swt ialah berserah diri pada Allah Swt serta menerima ketentuan-Nya, tawakkal sendiri harus disertai dengan usaha yang kuat dan doa. Suatu kesalahan bila berkata tawakkal itu meninggalkan usaha, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْاٰنِثِ وَيُرْجِعُ الْاٰمْرَ كُلُّهُ ۗ  
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِعَافِيٍّ عَمَّا تَعْمَلُونَ ؕ

(123 :11/هود)

“Milik Allahlah (pengetahuan tentang) yang gaib (di) langit dan (di) bumi. Kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan. Maka, sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Hud: 123)

b. Akhlak Terhadap Rasulullah

Berakhlak kepada Nabi Muhammad Saw yaitu bagaimana manusia mengikuti tuntunan beliau yang ada pada Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin manusia *taqarrub ila Allah* dengan mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, maka semakin kita bahwa manusia tersebut berakhlak kepada Rasul-Nya. Sebaliknya, apabila manusia semakin menjauh dari Allah dengan melakukan apa yang dilarang Allah Swt maka manusia tersebut tidak berakhlak kepada Rasul-Nya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-

Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً ۗ  
بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ  
فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada

Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (Q.S. Al- Hasyr ayat: 7)

Akhlak terhadap Rasulullah Saw bisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mencintai Rasulullah Saw dengan menjadikan beliau sebagai *role model* atau teladan dalam kehidupan; *kedua*, mengucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah Saw dan menghormati para pewaris Rasulullah Saw; *ketiga*, mengikuti syariatnya; *keempat*, mengimani kabar berita yang belaiu sampaikan<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> A. Mahmud, “Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah,” *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11 (2017): hlm. 64.

Nabi Muhammad Saw bersabda akan memberikan jaminan surga bagi siapa saja yang taat kepadanya.<sup>66</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ  
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، إِلَّا مَنْ أَبَى»  
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ،  
وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى» (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Fulaih, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali, dari ‘Atha bin Yasar, dari Abu Hurairah bahwa Rasul Saw bersabda: semua umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan. Para sahabat bertanya, siapa yang mentaatiku, akan masuk surga, siapa yang durhaka kepadaku dia telah enggan.” (H.R al-Bukhari)<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Hasnul Yakin and Warnis, “Urgensi Pendidikan Akhlak Di Sekolah,” *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): hlm. 52.

<sup>67</sup> Al-Bukhari, No. 6737, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).



c. Akhlak kepada sesama (manusia)

Akhlak kepada sesama (manusia) merupakan sikap manusia terhadap orang lain, Islam memerintahkan umat Islam untuk memenuhi hak-hak pribadi secara adil dan tidak merugikan hak orang lain, sehingga tidak timbul pertentangan. Hubungan antarvmanusia ini dapat dibimbing dan dipelihara dengan cara menyesuaikan gaya hidup yang selaras sesuai norma yang telah disepakati bersama dalam masyarakat, negara dan agama. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah Swt. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan beberapa cara berikut. Tolong-menolong dalam kebaikan, menepati janji, pemaaf, menghormati orang lain,

tidak hasad, dan adil pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>68</sup>

d. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri memiliki arti bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagaimana amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Sikap dan perlakuan baik pada diri sendiri akan mennetukan bagaimana sikap dan perbuatannya terhadap orang lain. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw berpesan '*ibda' binafsi*'. Allah juga berfirman agar memperhatikan diri sendiri terlebih dahulu kemudian orang lain, yang terdapat dalam Q.S. Al-tahrim 6:

---

<sup>68</sup> Sahnan, "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar 2, no. 2 (2018): hlm. 104.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادَ انْفُسِكُمْ وَاهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”  
(Q.S. Al- tahrir 6)

Aktualisasi akhlak pada diri sendiri berdasarkan ajaran Islam adalah berlaku sabar, syukur, ikhlas, *tawaddhu*, memelihara kesucian diri, tidak sombong, lemah lembut, tegas dan yakin, sitiqamah, dan masih banyak lainnya dengan mengembangkan sikap-sikap yang baik atau *akhlak mahmudah*.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> A. Mahmud, “Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah,” hlm. 64.

e. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan sebagai ekosistem kehidupan memiliki andil yang sangat penting bagi manusia. Apabila keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia tidak stabil maka akan terjadi disharmoni dalam kehidupan. Oleh karena itu manusia wajib bertanggung jawab terhadap lingkungannya dengan cara menjaga kelestariannya. Sebagaimana dalam Qs Al-Qashas 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashas: 77)

Akhlak manusia terhadap lingkungan dapat diaktualisasikan dengan tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, apalagi hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Karena dengan merusak alam sama halnya dengan merusak diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai manusia yang diciptakan dengan kelebihan dan kesempurnaan maka Allah memberikan kepada manusia tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tapi ada tujuan yang jauh lebih dari itu yaitu untuk memelihara, melestarikan serta memakmurkan alam ini. Dengan seimbang nya manusia dan alam maka akan kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan kemakmuran, kesejahteraan, serta keharmonisan hidup bisa dijaga.

## 2. Segi Sifat

### a. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

#### 1) Pengertian Akhlak *Mahmudah*

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*), bisa dinamakan *fadhilah*. Imam Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* (segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan). Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji, akhlak terpuji lahir dari sifat-sifat yang baik.

Jadi *akhlaq al-karimah* adalah perbuatan baik sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Malu untuk berbuat jahat merupakan akhlak yang baik, hal itu adalah Contoh yang diberikan Hamzah Ya'qub sebagai representasi akhlak baik adalah mata rantai iman.

Akhlak yang baik bukan semata-mata teori yang muluk akan tetapi sebuah perbuatan manusia yang menggambarkan isi hatinya. Orang yang berakhlak baik dapat bersosialisasi secara luwes dengan orang lain, karena dapat mewujudkan sifat saling mencintai dan saling tolong menolong. Sebaliknya, orang yang berakhlak buruk tidak mudah bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifat yang ada padanya dibenci oleh masyarakat.<sup>70</sup>

## 2) Macam-macam Akhlak *Mahmudah*

Adapun akhlak *mahmudah* sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: *amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *as-Shidqu* (benar, jujur), *al-Adl* (adil), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Alifah* (disenangi), *al-Wafa'* (menepati janji), *al-*

---

<sup>70</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 38-40.

*Haya'* (malu), *as-Sajaah* (berani), *al-Quwwah* (Kuat), *as-Shabru* (sabar), *ar-Rahmah* (kasih sayang), *as-Sakha'u* (murah hati), *at-Ta'awun* (tolong-menolong), *al-Islah* (damai), *al-Ikha'* (persaudaraan).<sup>71</sup>

b. Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

1) Pengertian Akhlak *Mazmumah*

Imam Ghazali menyebut akhlak tercela dengan istilah *muhlikat*, akhlak tercela lahir dari dari sifat-sifat buruk yang tersimpan di dalam jiwa. *Akhlak al-Madzumah* adalah perilaku yang terlihat dari perkataan, perbuatan, dan sikap yang tidak baik. Akhlak yang buruk terlihat dari tingkah laku yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Nafsu

---

<sup>71</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 22.



yang buruk merupakan tiang utama akhlak tercela.

Sifat ini ada pada semua orang baik laki-laki ataupun perempuan karena sifat ini ada sejak lahir dan tertanam dalam jiwa, secara fitrah akhlak yang dimiliki manusia adalah baik. Namun demikian, sifat ini dapat berubah menjadi buruk menyesuaikan lingkungannya seperti keluarga yang tabiatnya buruk, pergaulan yang buruk atau pendidikan yang kurang tepat sehingga melahirkan akhlak tercela.<sup>72</sup>

## 2) Macam-macam Akhlak *Mazmumah*

Adapun akhlak *mazmumah* sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli diantaranya: *syirik* (menyekutukan Allah Swt), *takabbur* (sombong), *Ananiyah* (egois), *al-Bukhl* (kikir),

---

<sup>72</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 55-56.

*al-Hasd* (dengki), *al-Gaddab* (pemarah), *al-Jubn* (pengecut), *al-Buhtan* (dusta), *al-khianah* (khianat), *al-Baghyu* (lucur).<sup>73</sup>

Dan masih banyak diantaranya sifat-sifat dalam kategori akhlak *mahmudah* dan *mazmumah* yang belum disebutkan.

#### **D. Kitab-Kitab *Al-Mada'ih Al-Nabawiyah***

Kitab *Mada'ih Nabawiyah* adalah sebuah genre pujian khas berupa syair-syair pujian yang ditujukan pada Rasulullah Saw dengan karakter prosodi yang detail dan spesifik.<sup>74</sup> Beberapa kitab *Mada'ih* yang populer di Indonesia diantaranya:

---

<sup>73</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, hlm. 51.

<sup>74</sup> Thoha Hamim, "Tradisi Maulid Nabi Di Kalangan Masyarakat Pesantren," *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. September 2014 (2014): hlm. 248.

## 1. *Qasidah al-Burdah*

*Qasidah al-burdah* merupakan karya Abu Abdillah Muhammad bin Said al-Bushiri. *Burdah* merupakan salah satu *mada'ih nabawiyah* yang ditulis sebagai bentuk ungkapan rindu dan cinta kepada Rasulullah Saw. *Qasidah burdah* berisi nasehat serta peringatan, seperti contoh perihal angkara nafsu, pujian kepad Nabi Saw, isra' mi'raj Nabi Saw, jihad para prajurit, keagungan al-Qur'an, do'a-do'a serta shalawat kepada Nabi Saw, sahabat dan para sahabat.<sup>75</sup>

## 2. *Maulid Al-Barzanji*

*Al-Barzanji* adalah salah satu kitab maulid yang sangat populer di Indonesia, kitab *al-barzanji* merupakan buah karya dari Sayyid Ja'far al-Barzanji yang ditulis atas dasar kecintaan kepada Nabi

---

<sup>75</sup> Eko Setiawan, "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015): hlm, 3.

Muhammad saw serta ditujukan untuk menambah rasa cinta pembaca kepada Rasulullah Saw.<sup>76</sup> Berikut isi kitab al-barzanji diantaranya, silsilah Nabi Muhammad Saw, kejadian luar biasa, kesabaran ,sikap jujur, kebijaksanaan, dakwah Rasulullah Saw, isra' mi'raj, dan Nabi pilihan.

### 3. Maulid *Ad-Diba'i*

Penulis maulid diba' adalah Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Yusuf bin Ahmad bin Umar asy-Syaibani az-Zabidi asy-Syafi'I yang dikenal dengan Ibnu ad-Diba'i. Maulid ini sudah terkenal sejak lama di Indonesia, isi maulid diba' tidak hanya membahas perjalanan hidup Rasulullah Saw dan shalawat atas Rasulullah Saw. Namun, terdapat beberapa

---

<sup>76</sup> Sunnatullah, "Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya | NU Online," *Islam.Nu.or.Id*, last modified 2021, accessed July 23, 2022, <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-glr08>.

ayat al-Qur'an dan hadits sehingga pembaca tidak hanya membaca sholawat saja.<sup>77</sup>

#### 4. *Adh-Diya'ul Lami'*

Kitab Maulid ini ditulis oleh Sayyidi al-Habib Umar bin Hafidz. Kitab ini cukup baru namun penyebarannya cukup pesat dan mulai banyak dibaca di Indonesia. *Adh-Diya'ul Lami'* dimulai dengan syair pembuka yang berjumlah 12 bait artinya kelahiran Rasulullah Saw tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal, di dalam kitab ini penuh dengan sejarah Rasulullah Saw dimulai dari masa lahir, tanggal, bulan dan tahun. Serta diceritakan juga jumlah peperangan, perjuangan, dakwah di Madinah, jumlah *ahl al-badr* yang wafat, dan

---

<sup>77</sup> Sunnatullah, "Maulid Diba': Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya | NU Online," *Islam.Nu.or.Id*, last modified 2021, accessed July 23, 2022, <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-diba-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-a9ikC>.

kisah sejarah lain yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.<sup>78</sup>

##### 5. Maulid *simth al-durar*

Di Indonesia maulid ini lebih dikenal dengan maulid Habsyi, mengikuti nama pengarangnya yakni Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Penulisan maulid *simth al-durar* didasarkan pada kecintaan beliau dan keyakinan beliau bahwa setiap pembacaan maulid ini ada kehadiran Rasulullah Saw. Maulid *simth al-durar* sudah tersebar di berbagai dunia termasuk juga Indonesia. Kitab *simth al-durar* berisi tentang kepribadian, keagungan, kemuliaan Nabi Muhammad Saw.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Umi Kultsum, "CAHAYA TERANG ADH-DHIYAUL LAMI'," last modified 2022, accessed July 27, 2022, <https://www.coretanumikultsum.my.id/2022/05/cahaya-terang-adh-dhiyaul-lami.html>.

<sup>79</sup> Sunnatullah, "Maulid Simthud Durar: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Pembacaannya | NU Online," *Islam.Nu.or.Id*, last modified 2021, accessed July 23, 2022, <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-simthud-durar-penyusun-keutamaan-dan-cara-pembacaannya-RKQH3>.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab tiga ini penyusun akan memaparkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Jenis dan pendekatan penelitian, objek dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Berikut pemaparan bab tiga:

#### **A. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian berasal dari Bahasa Yunani dari asal kata “Metodos” bermakna suatu jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dan “Logos” bermakna ilmu pengetahuan. Jadi, dapat dipahami metode penelitian adalah cabang ilmu yang membahas atau mempertanyakan tentang cara-cara melakukan penelitian untuk menyusun laporan berdasarkan gejala dan fakta

ilmiah.<sup>80</sup> Sugiyono mendefinisikan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>81</sup> Sebagai upaya dalam mendapatkan hasil penelitian yang akurat, berikut beberapa tahapan yang digunakan, diantaranya:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang difokuskan pada kepustakaan dengan menggunakan analisis isi kepustakaan baik dari sumber primer maupun sekunder. Menurut Abdul Rahman *library research* adalah penelitian yang memanfaatkan fasilitas-fasilitas perpustakaan seperti buku, dokumen, majalah, catatan sejarah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai bahan dalam

---

<sup>80</sup> Nurhadi et al., *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, hlm. 5.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, hlm. 3.



memperoleh data.<sup>82</sup> Dalam bukunya, Mestika Zed menyatakan bahwa Metode Penelitian Perpustakaan adalah penelusuran kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan, kegiatan penelitian dibatasi pada bahan-bahan koleksi perpustakaan yang tidak memerlukan studi lapangan.<sup>83</sup> Perlu diketahui bahwasanya penelitian pustaka ini bukan sekadar membaca dan mencatat literatur atau buku. Akan tetapi, penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, serta pengolahan data penelitian.<sup>84</sup> Data informasi yang penulis peroleh untuk

---

<sup>82</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

<sup>83</sup> Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, hlm. 1-2.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

melakukan penelitian kepustakaan ini berasal dari kitab “*Simth al-durar*” yang disusun oleh Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang artinya hasil penelitian tersebut berupa kata-kata tertulis ataupun lisan berasal dari seseorang yang sedang diamati. Menurut Lexy J Moloeng penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami objek penelitian; seperti perilaku, pendapat, motivasi, perilaku, dan deskripsi konteks khusus.<sup>85</sup> Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan data sama sekali dalam artian penelitian ini berbentuk naratif.

---

<sup>85</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 3.

## B. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian menurut Supriati adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. Sugiono menyampaikan objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari segala sesuatu baik orang, benda, kegiatan dan lain-lain, yang memiliki ragam khusus yang peneliti terapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *simth al-durar*, yang mana dalam kitab *simth al-durar* mengandung nilai-nilai akhlak yang diteladani dari kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Waktu penelitian adalah penjelasan yang berisi kapan dan sampai kapan penelitian tersebut dilakukan, tempat penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan latar penelitian atau *setting* penelitian. Latar

penelitian berisi penjelasan detail situasi sosial, lokasi, tempat aktivitas atau tokoh saat diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 19 Januari 2022 sampai selesai, dalam kurun waktu tersebut digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait yang sumbernya diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian, mengolah data, dan menganalisis data serta menuliskan hasil penelitian.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan sehingga sumber datanya bersifat pustaka atau berasal dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dokumen pribadi, bibliography, surat kabar, dan literatur literature lainnya yang mendukung serta relevan dengan objek penelitian. Maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

### 1. Sumber data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber utama, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi.

### 2. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari berbagai sumber untuk mendukung analisis data primernya. Berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, buku, dokumen, majalah, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan data primer.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengerti teknik pengumpulan data, maka penelitian

tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang diperoleh.<sup>86</sup>

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, mengumpulkan dan mencari data melalui penelusuran catatan berupa buku-buku, surat kabar, manuskrip, prasasti, majalah, risalah, agenda, legger, dan lain sebagainya.<sup>87</sup> Disini penulis akan menggunakan literatur berupa teks tulisan berbentuk kitab sebagai sumber primer yaitu *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi dan kemudian dijadikan sebagai penemuan solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dan mencari data-data dari literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak.

## **E. Teknik Analisis Data**

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, hlm. 308.

<sup>87</sup> Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 78.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### 1. *Content Analysis*

*Content analysis* (analisis isi) yakni suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis isi, mendeskripsikan serta memberikan pemahaman pada teks yang dideskripsikan. Weber menyatakan kajian isi adalah suatu metodologi penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang *shahih* dari buku atau dokumen. Menurut Hostli *content analysis* adalah teknik apapun yang berguna dalam penarikan kesimpulan dengan tujuan mendapatkan karakteristik sebuah pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>88</sup> Dari definisi yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa kajian isi merupakan cara dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan inti dari

---

<sup>88</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 220.

gagasan atau informasi dengan menggunakan teknik tertentu dan kemudian ditarik menjadi sebuah disimpulkan dengan memperhatikan konteks tertentu.

Penggunaan *content analysis* di sini karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang sumber datanya adalah dokumen, buku, jurnal, dan literatur-literatur lain, sebagai upaya dalam mengungkap isi nilai tertentu dalam sebuah karya sastra, dengan memperhatikan konteks yang ada.

Dalam penelitian ini *content analysis* digunakan untuk memahami konten atau isi dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ali Alaydrus sebagai objek dalam penelitian ini, Terkait tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Setelah dipahami nilai-nilai pendidikan akhlak, kemudian menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simth al-durar*.



## 2. Hermenutik

*Hermeneutic* merupakan salah satu metode analisis data yang langsung berkaitan dengan interpretasi sebuah teks. Burhan Bungin menulis dalam bukunya tentang teori hermeneutik yang dikemukakan oleh Madison dan Ricoeur bahwasanya *hermeneutic* fokus pada persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berkaitan dengan dua konsep wacana, yaitu: wacana lisan maupun wacana teks tulis. Berikut kesimpulan yang dikemukakan oleh Madison dan Ricoeur.<sup>89</sup>

Menurut kritik sastra, *hermeneutic* adalah metode untuk memahami teks-teks yang dideskripsikan dan dimaksudkan untuk mempelajari teks-teks sastra. metode *hermeneutic* sangat tepat digunakan dalam mengeksplorasi karya, karena apapun bentuknya,

---

<sup>89</sup> Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hlm. 171-172.

sebagaimana maknanya, *hermeneutic* sesuai dengan kegiatan interpretatif.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa objek penelitian (*simth al-durar*) sebagai berikut:

1. Inventaris data, yakni penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.
2. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang utama, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak perlu. Dalam artian penulis memilih dan mengambil data yang diperlukan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan dilakukan pembacaan dan pemahaman secara cermat.
3. *Interpretative hermerneutic*, dengan menggunakan *hermeneutic* penulis mencoba untuk

menginterpretasikan dan menganalisis secara tepat nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab simth al-durar.

4. Penarikan kesimpulan, setelah proses reduksi data dan interpretasi data, ditarik kesimpulan dari data yang diteliti. Kesimpulan tersebut menggambarkan temuan atau data baru hasil dari penelitian.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Dalam sebuah penelitian keabsahan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya atas konteks penelitian (yang dilakukan kajian), untuk sampai pada derajat kepercayaan (*credibiliy*) ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data. Diantaranya, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat,

kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, auditing.<sup>90</sup>

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan kegiatan mencari yang dilakukan secara konsisten interpretasi dengan banyak cara kaitanya pada proses analisis yang konstan dan tentatif. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik dan unsur dalam suatu keadaan yang sangat berkaitan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari lalu memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Maka semestinya peneliti melakukan pengamatan dengan cermat secara kontinu terhadap factor-faktor yang tampak menonjol. Hingga samapai pada suatu titik setelah dilakukannya penelaahan secara

---

<sup>90</sup> Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 319.

detail maka pada pemahaman awal tampak mudah dalam memamami salah satu faktor atau seluruf faktor yang ditelaah.<sup>91</sup>

## 2. Kecukupan Referensial

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan mempperbanyak referensi untuk dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti bersumber dari manusia (narasumber penelitian lapangan) ataupun referensi yang relevan berupa literatur seperti buku, jurnal, dokumen pribadi, dan literatur-literatur lainnya.<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini kecukupan materi adalah tersedianya banyak sumber sebagai penjelas data-data yang ada pada penelitian ini, maka peneliti harus memiliki banyak sumber-sumber sehingga dapat

---

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 329-330.

<sup>92</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 267.

menjelaskan data-data yang ada pada penelitian ini. Sumber data yang digunakan disini berupa buku rujukan dan literatur yang mendukung.



## BAB IV

### **BIOGRAFI HABIB ALI BIN MUHAMMAD AL-HABSYI DAN KITAB *SIMTH AL-DURAR***

Pada bab empat ini penyusun akan memaparkan biografi *muallif simth al-durar* yang meliputi nasab Habib Ali, Pendidikan Habib Ali, wafat Habib Ali, dan karya-karya Habib Ali. Juga memaparkan isi kitab *simth al-durar* dimulai dari sejarah *simth al-durar* di Indonesia, gambaran umum dan isi tiap *fasl simth al-durar*. Sebagai berikut:

#### **A. Biografi Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi**

##### **1. Nasab Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi**

Habib Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi lahir di desa Qasam salah satu desa yang berada di Hadramaut Yaman, tepatnya pada hari Jum'at 24 Syawal 1259 H (Jum'at, 17 November 1843 M). Ibundanya merupakan seorang sayyidah shalihah, 'arifah billah

bernama Alawiyyah binti Husein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri, ayahandanya seorang mufti syafi'iyah di Haramain bernama al-Arif billah Muhammad bin Husein bin Abdullah al-Habsyi, beliau terkenal sebagai ulama yang senantiasa berdakwah menyiarkan agama Islam. Tujuannya tidak lain untuk menyebarkan ilmu, menjauh dari kebodohan, dan tentunya meneruskan panji-panji yang dibawa oleh leluhurnya, Nabi Muhammad Saw.<sup>93</sup>

Berikut nasab Habib Ali sampai dengan leluhurnya Nabi Muhammad Saw. Ali bin Muhammad bin Husein bin 'Abdullah bin Syeikh bin 'Abdullah bin Muhammad bin Husein bin Ahmad Shahib as-Syi'b bin Muhammad Asghar bin 'Alwi bin Abu Bakar al-Habsyi bin Ali bin Ahmad bin Muhammad 'Asadullah bin Hasan at-Turabi bin Ali bin al-Faqih al-Muqaddam

---

<sup>93</sup> Husein Anis Al-Habsyi, *Biografi Habib Ali Al-Habsyi Muallif Simth Ad-Durar*, 3rd ed. (Solo: Pustaka Zawiyah, 2006), hlm. 15.



Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin ‘Alwi bin Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Ubaidillah bin al-Muhajir Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad Nagib bin ‘Ali al-‘Uraidhi bin Ja’fat as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal ‘Abidin bin Husein bin Fathimah az-Zahra binti Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bin ‘Abdillah.<sup>94</sup>

Habib Ali memiliki 4 saudara, dari perkawinan Habib Muhammad dengan Hababah Alawiyah beliau dikaruniai seorang anak yakni Habib Ali. Dari istri yang lain Habib Muhammad dikaruniai 4 putra dan seorang putri, diantaranya ‘Abdullah, Ahmad, Husein, Syeikh dan Aminah. Habib Ali dan seluruh saudaranya adalah orang yang alim dan *wara*.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid., hlm. 23.

<sup>95</sup> Ibid.

Dalam kitab *Tarikh asy-Syuara* menyatakan bahwa pemberian nama Ali oleh Habib Muhammad bin Husein didasarkan pada keberkahan yang diperoleh dari Sayyidinia Ali Khali' Qasam. Sejak kecil Habib Ali hidup dibawah asuhan kedua orang tuanya dengan cutahan kasih sayang serta didikan yang baik, hingga usianya mencapai *tamyiz* jiwanya dipenuhi dengan cahaya al-Qur'an. Pada tahun 1266 H (1850 M) saat usianya menginjak 7 tahun, Habib Muhammad menyerahkan asuhan Habib Ali kepada ibunya *syarifah* Alawiyyah binti Husein bin Ahmad al-Hadi al-Jufri. Karena Habib Muhammad hijrah ke Makkah bersama tiga saudaranya yang telah dewasa: 'Abdullah, Ahmad dan Husein, untuk mematuhi keinginan dari 'Al-Allamah Sayyid 'Abdullah bin Husein bin Thahir.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Ibid., hlm. 24.

Diantara nasihat Habib Muhammad kepada Habib Ali yaitu “Camkanlah, jangan sampai kalian tidak mempelajari ilmu Bahasa: Nahwu dan Sharaf. Karena ilmu bahasa merupakan dasar dan lat untuk memahami semua ilmu pengetahuan.” Pada usia 11 tahun Habib Muhammad meminta Habib Ali untuk pindah ke Seiwun atas permintaan ‘Al-allah sayyid Umar bin Hasan bin ‘Abdullah al-Haddad, anjuran itu bertujuan agar Habib Ali dapat memperdalam ilmu Fiqih dan ilmu-ilmu lainnya. Tepatnya pada tahun 1271 H (1855 M) Habib Ali hijrah bersama ibunya ke Seiwun, dalam perjalanan Habib Ali melewati Masileh dan singgah di rumah ‘Al-allah Sayyid ‘Abdullah bin Husein bin Thahir, kesempatan itu ia gunakan untuk menelaah kitab, mengambil ijazah dan *ilbas*. Diantara hafalan Habib Ali

adalah kitab *al-Irsyad*, *Alfiyah* Ibnu Malik dan masih banyak lainnya.<sup>97</sup>

## 2. Pendidikan Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

Pada usia 17 tahun, Habib Muhammad meminta Habib Ali untuk hijrah ke Hijaz dan dibawa pola pengasuhan sang ayah untuk memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan. Selama tinggal bersama ayahnya Habib Ali mendapat pola didik yang sangat ketat, Habib Muhammad tidak mengizinkan Habib Ali untuk kembali ke Hadramaut, bertemu dengan siapapun yang berasal dari Hadramaut, bahkan saat Habib Ali mendapatkan surat dari ibunya, sang ayah selalu merobeknya. Namun suatu ketika, Habib Muhammad mendapat banyak surat yang berisikan pinangan untuk Aminah adik Habib Ali, saat surat-surat itu datang Habib Muhammad langsung membakarnya. Selang beberapa waktu Habib

---

<sup>97</sup> Ibid., hlm. 25.

Muhammad memanggil Alwi as-Saggaf dan memintanya untuk menikah dengan Aminah dan dirayakan di Hadramaut. Saat itulah Alwi as-Saggaf meminta izin kepada Habib Muhammad untuk mengajak Habib Ali untuk menemaninya ke Hadramaut, dan Habib Muhammad pun memberinya izin.<sup>98</sup>

Setelah 2 bulan pernikahan Aminah dan Alwi, sang ibu meminta kepada Habib Ali untuk segera menikah dengan wanita Qasam yang bisa disebut ibu ‘Abdullah (ibu dari anak pertama Habib Ali). Setelah tinggal selama empat bulan di Qasam Habib Ali kembali ke Seiwin. Tak lama sang ibu memintanya untuk pergi haji dengan menghajikan seseorang, Habib Ali pun menghajikan Ahmad Sabaya. Pada saat bulan haji berikutnya sang ibu meminta hal yang sama yaitu menunaikan haji dengan menghajikan orang lain, dan

---

<sup>98</sup> Ibid., hlm. 27.

beliau berangkat haji bersama Hasan bin Ahmad dan Sa'id bin Khaifah. Saat perjalanannya menuju Mekkah beliau singgah di Syihr selama tiga belas hari bersama Habib Abu Bakar bin 'Ábdullah al-Athas dan dapat menghatamkan kitab *ar-Rafasyat* dibawah bimbingan Habib Abu Bakar. Setelah itu Habib Abu Bakar pergi ke Mukalla dan Habib Ali serta rombongan mengikutinya, di Mukalla Habib Ali mendapatkan ijazah serta mendapatkan anjuran untuk menziarahi makam Nabi Muhammad Saw.<sup>99</sup>

Kembalinya Habib Ali ke Seiwun setelah pernikahan sang adik beliau tetap beraktivitas seperti biasanya yaitu belajar dan mengajar, Habib Ali juga sering pergi ke Tarim untuk menuntut ilmu pada orang-orang alim yang ada di sana. Diantaranya, Sayyid 'Ábdullah bin Husein bin Muhammad, Syeikh

---

<sup>99</sup> Ibid., hlm. 31.

Muhammad bin Ibrahim, al-‘Allamah ‘Umar bin Hasan al-Haddad, dan ulama-ulama lainnya. Salah satu guru ilmu Nahwu beliau bernama Syeikh Muhammad Khathib, Habib Ali belajar banyak ilmu Nahwu dari *al-Jurumiyah* dan *Mutammimah*. Suatu hari setelah kepulangannya dari Mekkah Habib Ali mulai mengajar Nahwu, Namun materi yang Habib Ali berikan berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Syeikh Khathib, dari situlah Syeikh Khathib dan Habib Ali saling bertukar ilmu. Dalam artian, Syeikh Khathib belajar kepada Habib Ali.<sup>100</sup>

Saat Habib Ali menginjak usia 22 tahun, sang ayah Habib Muhammad bin Husein al-Habsyi meninggalkan dunia ini, mendengar berita itu Habib Ali langsung mengumungkannya, dan Habib Ali memanggil Ahmad Ali untuk memintanya menulis sebuah surat

---

<sup>100</sup> Ibid., hlm. 40.

yang berisikan *nadzar* beliau untuk memberikan semua pemberian ayahnya (hak-haknya) kepada para saudaranya. Mendengar hal seperti itu Ahmad Ali meminta Habib Ali untuk mendiskusikannya terlebih dahulu dengan ibunya sebelum menyerahkan surat tersebut pada saudaranya. Setelah mendiskusikannya bersama ibunya, sang ibu tidak setuju akan hal tersebut, dengan nasihat sang ibu untuk datang ke Mekkah dengan tujuan mengunjungi saudara-saudaranya tanpa menyinggung soal warisan. Dan Habib Ali melakukan sesuai permintaan sang ibu. Habib Ali tahu bahwa saudaranya adalah orang alim dan *wara'* sehingga tidak mungkin mengambil hak-hak mereka tanpa sepengetahuan Habib Ali.<sup>101</sup>

Habib Ali mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Habib Abu Bakar, dalam kitab *Tajul A'ras*

---

<sup>101</sup> Ibid., hlm. 41-42.



disebutkan bahwa Habib Abu Bakar bin ‘Abdullah al-Athas memelihara Habib Ali sejak dia berada di *buthun* (perut) sampai beliau berda di alam *zhuhur* (dunia). Habib Abu Bakar pernah menyampaikan kepada Habib Ali “Ya ‘Ali, sesungguhnya aku telah memeliharamu sejak kau berada di sulbi ayahmu.” Sebegitu eratnya hubungan Habib Ali dan Habib Abu Bakar bin ‘Abdullah al-‘Athas, pada suatu hari seseorang bertanya kepada Habib Ali “*Diwan*-mu berisi banyak pujian untuk Habib Abu Bakar, tapi pujian untuk ayahmu sedikit. Habib Ali berkata “Habib Abu Bakar adalah ayah ruhaniku, dan ayahku adalah ayah jasmani.”<sup>102</sup>

### 3. Kepulangan Habib Ali ke Hadramaut

Perawakan Habib Ali yang tinggi besar, kekar, berda pada bidang dan perutnya kecil. Wajahnya bulat berisi, berdahi lebar dan berjanggut pendek. Cambang

---

<sup>102</sup> Ibid., hlm. 46.

beliau sedikit dan pendek dengan warna kulit sawo matang. Beliau menyukai lagu-lagu dengan irama *sama*'. Suara seruling, terbang dan kendang yang menyenangkan hatinya. Beliau seperti seorang sufi yang memiliki rasa cita (*dzauq*) dan "minuman" (*masyrabnya*) seperti beliau. Begitulah menurut pandangan orang yang memperhatikan berbagai qasidah beliau yang sarat dengan *dzauq* dan *syuhud*. Habib Ali mempunyai 4 orang anak, dari pernikahan pertamanya dengan wanita Qasam Habib Ali mempunyai anak bernama 'Abdullah, dan pernikahan keduanya dengan Hababah Fathimah binti Muhammad beliau dikaruniai 3 putra dan 1 putri: Muhammad, Ahmad, 'Alwi dan Khadijah.<sup>103</sup>

Sepulangnya beliau dari Mekkah selama 30 tahun itu Habib Ali menghabiskan waktunya untuk mengajar dan beribadah siang-malam di masjid Hambal.

---

<sup>103</sup> Ibid., hlm. 49.

Ketika umur 37 tahun Habib Ali membangun *ribath* (pondok pesantren) yang pertama di Hadramaut tepatnya di Seiwun, banyak penuntut ilmu dari dalam kota maupun luar kota menimba ilmu, membaca al-Qur'an, berzikir, dan belajar. Hal tersebut membuat Habib Ali gembira dan sangat bersyukur.

Ketika umur 44 tahun tepatnya pada tahun 1303 H (1886 M). Habib Ali membangun masjid yang di samping *ribath*, dengan halaman depan masjid yang sangat luas dan ada 4 kolam yang airnya berasal dari sumur *ribath*. Masjid tersebut dinamakan masjid ar-Riyadh. Setiap hari Senin di masji ar-Riyadh selalu diadakan pengajian, dalam majelis tersebut mengkaji 6 kitab hadits (*al-Ummaha as-Sit*). Pengajian yang diselenggarakan selalu penuh ketenangan dan *haibah*. Padahal di dalamnya penuh dengan manusia. Setiap orang yang melewati masjid mengira tidak ada orang di

dalamnya, karena pelajar sangat khusyu' saat mengikuti pengajian.<sup>104</sup>

Sesungguhnya Habib Ali tidak menyukai ketenaran namun beliau menyadari bahwasannya hal tersebut merupakan kehendak Allah Swt, beliau menyampaikan “Alhamdulillah, *maqam* ini telah kupegang selama 50 tahun, Dan setiap tahun selalu meningkat. Ini merupakan karunia Allah Swt. Aku tidak memintanya, baik dengan hati maupun lisan, akan tetapi Allah Swt bermurah kepadaku. Sesungguhnya aku tidak menyukai sambutan-sambutan dan kerumunan orang yang ada disekitarku. Yang kusukai adalah kesendirianku dengan tuhanku.”<sup>105</sup>

Berbicara tentang *maqam* Habib Ali selalu meminta doa kepada ibundanya ketika mendengar

---

<sup>104</sup> Ibid., hlm. 51-55.

<sup>105</sup> Ibid., hlm. 71.

tentang *maqam* atau *hal* salah seorang wali. Dalam buku *Fuyudhatu al-Bari al-Mali* sang ibu mendoakannya sebagai berikut:<sup>106</sup>

عَلِيَّ اللَّهُ يُعَلِّي مَقَامَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Ali semoga Allah meninggikan kedudukannya di dunia dan akhirat”

Suatu hari Habib Muhammad sang ayah sedih karena Habib Ali lebih senang tinggal di Hadramaut, kemudian sang ayah mengadukan hal tersebut kepada Habib Abu Bakar saat beliau berada di Makkah. Lalu Habib Abu Bakar menyampaikan kabar gembira kepada Habib Muhammad bahwasannya kelak di Hadramaut Habib Ali akan mendapatkan banyak *ahwal* yang besar dan manfaat yang banyak. Setelah itu tenanglah hati sang ayah. Sebagaimana yang kita tahu saat ini bahwa Habi

---

<sup>106</sup> Ibid., hlm. 39.

Ali bin Muhammad bin Husein al-Habsyi Muallif Simth ad-Durar merupakan alim ulama yang dikenal oleh siapapun dan di belahan dunia manapun.<sup>107</sup>

Saat Habib Ali menginjak usia yang tak lagi muda, diusianya 68 tahun beliau menulis kitab *maulid* yang diberinya nama *simth al-durar*. Habib Ali mendikte paragraph pertama pada hari Kamis 26 Shafar 1327 H (19 Maret 1909 M) kemudian pada hari Selasa 8 Rabi'ul Awwal 1327 H (30 Maret 1909 M) Habib Ali meminta untuk dibacakan maulid yang telah beliau tulis. pada malam selanjutnya yakni hari Rabu, 9 Rabi'ul Awwal Habib Ali membaca maulid yang telah beliau sempurnakan di rumahnya.

Beliau menyempurnakan lagi maulidnya pada Kamis 10 Rabi'ul Awwal, dan pada malam Sabtu, 12 Rabi'ul Awwal Habib Ali membacakan maulidnya di

---

<sup>107</sup> Ibid., hlm. 41.

rumah muridnya, Sayyid ‘Umar bin Hamid as-Saggaf. Sejak pembacaan maulid di rumah Sayyid ‘Umar beliau membaca amulidnya sendiri *simth al-durar*, karena sebelumnya beliau membaca maulid al-Hafidz ad-Diba’i.<sup>108</sup>

#### **4. Wafat Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi**

Seiring dengan bertambahnya usia Habib Ali, penglihatannya semakin kabur hingga dua tahun sebelum Habib Ali wafat beliau kehilangan penglihatannya dan kesehatan beliau semakin memburuk, tanda awal yang tampak adalah *istihlam* dan berlangsung selama 70 hari. Hingga pada waktu dzuhur tepatnya pada hari Minggu, 20 Rabi’us Tsani tahun 1333 H (Sabtu, 7 Maret 1915 M) beliau wafat dan pada sore hari di keesokan harinya jenazah Habib Ali di shalatkan di halaman masjid *Riyadh* yang diimami oleh putra

---

<sup>108</sup> Ibid., hlm. 60-61.

beliau Muhammad, setelahnya jenazah beliau diantarkan ke makam beliau dengan iringan yang tidak ada awal dan akhir. Dan makam beliau berada di sebelah barat masjid *Riyadh*. Sebelum wafatnya Habib Ali berwasiat untuk menunjuk putranya sebagai khalifahnyanya, yaitu Muhammad.<sup>109</sup>

Putra Habib Ali yang lain yakni *Habib al-Karim*, Habib Alwi bin Ali seorang dai yang selalu menyeru ke jalan Allah Swt, beliau-lah yang pertama kali menyelenggarakan Haul sang ayah di Solo. Banyak berdatangan masyarakat dari berbagai macam daerah untuk menghadiri haul. Banyak kegiatan yang dilaksanakan di dalam haul disampaikan ceramah, nasihat, dan pidato-pidato ilmiah. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang telah dirintis oleh sang ayah. Habib Alwi bin Ali juga berdakwah di kota-kota lain,

---

<sup>109</sup> Ibid., hlm. 77-78.



sehingga ada ribuan murid yang terjangkau di berbagai tempat. Beliau membangun masjid yang diberi nama *Riyadh* beserta dengan *ribath* atau *zawiyah* (pondok pesantren) dan tempat mengaji yang suasananya dibuat ala hadramaut. Di masjid *Riyadh* beliau menyelenggarakan kegiatan ibadah dan takli, masjid tersebut dibangun pada tahun 1355 H (1936 M). Setelah Habib Alwi bin Ali wafat kepemimpinan masjid *Riyadh* Solo berpindah keada putranya Habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi. Dan sepeninggal Habib Anis digantikan oleh Habib Husain bin Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi, sampai saat ini haul Habib Ali yang dikenal dengan haul Solo masih terselenggarakan setiap tahun.<sup>110</sup>

## **5. Karya-Karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi**

---

<sup>110</sup> Achmad Syukron Abidin, “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020): hlm. 168.

Ide-ide Habib Ali juga dituangkan pada karya-karya beliau yang lain, berikut karya-karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Al-jauhraul Maknun wa As-Sirul Mahsun*, *Al-Futuhatu Al-Illahiyah* dan *Simth ad-Durar fi Akhbari Maulid Khair al-Basyar wa ma Lahu min Akhlaq wa Siyar*.

## **B. Kitab *Simth Al-Durar***

### **1. Sejarah dan Gambaran Umum Kitab *Simth Al-Durar***

Kitab *Simth al-durar Fi Akhbar Maulid Khair Al-Basyar Wa Ma Lahu Min Akhlaq Wa Ausaf Wa syiar* merupakan sebuah karya seni sastra yang memuat tentang riwayat Nabi Muhammad Saw sejak lahir hingga diangkatnya beliau menjadi rasul Allah Swt. Kitab ini ditulis setelah kitab maulid yang masyhur lainnya seperti *al-Barzanji*, *burdah al-Madiah*, *ad-Diba'i*, dan kitab maulid lainnya.

Kitab ini ditulis oleh *al-Muallif* sebagai wujud rasa cintanya kepada Nabi Muhammad Saw, saat beliau menginjak usia 68 tahun. Paragraf awal *simth al-durar* dibacakan oleh Habib Ali pada hari Kamis 26 Syafar 1327 H (20 Maret 1909 M). penyempurnaan penulisan kitab *simth al-durar* selalu dilakukan pada hari Kamis dan pada 10 Rabi'ul Awwal Habib Ali telah rampung dalam menyempurnakan kitab *simth al-durar*. Pembacaan pertama maulid *simth al-durar* dilaksanakan pada Sabtu 12 Rabiul 'awwal 1327 H (3 April 1909 M) bertempat di rumah murid Habib Ali yaitu *sayyid Umar bin Assegaf*. Tidak lama kitab ini menyebar luas di Hadramaut (Yaman) dan menyebar ke berbagai dunia, diantaranya Jazirah Arab, Afrika, dan banyak negeri lain

di Asia, serta benua Eropa, Amerika, dan belahan dunia lainnya.<sup>111</sup>

Kitab *simth al-durar* di Indonesia sudah berumur lebih dari 100 tahun, *simth al-durar* masuk ke Indonesia dibawa oleh Al-Habib Muhammad bin Indrus Al-Habsyi jauh sebelum 1920 Masehi atas perintah yang disampaikan oleh Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi selaku muallif kitab *simth al-durar*. Masyarakat lebih mengenal kitab ini dengan sebutan maulid habsy yang merujuk pada nama pengarangnya.<sup>112</sup>

Sebagaimana kitab-kitab maulid lainnya yang intinya berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw dengan tujuan merayakan kelahiran serta mengenang Nabi Muhammad Saw. Habib Al-Kaff

---

<sup>111</sup> Maryanto, Sulisno, and Muhammad Najamudin, "Perkembangan Musik Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan" (2016): hlm. 2.

<sup>112</sup> Didik Nur Setyono, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab Simtudduror Karya Habib Ali Al-Habsyi)*, Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2020, hlm. 56.

menyatakan bahwa kitab *simh al-durar* merupakan biografi Nabi Muhammad Saw yang bersifat puisi. Karena penulisannya disajikan secara sastrawi dan puitis. Demikian kitab ini dinamai dengan *simt al-durar* yang berarti untaian mutiara. Selain itu, kitab *simt al-durar* ini memiliki keunggulan dalam segi Bahasa karena ditulis dengan penuh kefasihan dan puncak balaghah. Tiap kalimatnya tampak jelas, jernih serta tiap pasalnya penuh dengan keagungan.<sup>113</sup>

Selain memuat riwayat hidup Rasulullah Saw, kitab *simth al-durar* juga memuat tentang mu'jizat-mu'jizat pada saat sebelum kelahiran dan setelah kelahiran Rasulullah Saw. Selain itu juga terdapat banyak keilmuan dari mulai nilai akidah, nilai tasawuf

---

<sup>113</sup> Ahmad Safi'i, "Pembacaan Maulid Simt Ad-Durar Dan Pengaruhnya Terhadap Mahabbah Kepada Rasulullah Pada Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus," *Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang* (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), hlm. 40.

dan juga nilai akhlak. Seperti diceritakannya bagaimana penciptaan Nur Muhammad, mu'jizat-mu'jizat yang diterima oleh Halimah as-Sa'diyah saat Rasulullah Saw menjadi anak *radha'* nya, kisah perjalanan isra' mi'raj Nabi Saw, dan termuat penjelasan akhlak-akhlak Rasulullah Saw.

## 2. Isi Kitab *Simth al-Durar*

Ada 14 pasal dalam kitab *simth al-durar*, tiap pasalnya menjelaskan berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw, tidak hanya memuat tentang riwayat Nabi Muhammad Saw saja akan tetapi juga memuat sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw, perjuangan dalam menyiarkan Islam dan gambaran kepribadian agung seorang Nabi Muhammad Saw yang patut menjadi tauladan agung bagi umat manusia juga keistimewaan *Nur* Muhammad. Berikut penjelasan isi tiap pasal *simth al-durar* karya Habib Ali bin

Muhammad al-Habsyi yang tiap pasalnya dipisahkan dengan *sighat* sholawat (*Allahumma Salli Wa Sallim Asrafa Solati Wa Taslim Ala Sayyidina Wa Nabiyyina Muhammadinirrafi'urrahim*)

- a) Sholawat pertama: berisi shalawat kepada Nabi Muhammad Saw

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ \* مَا لَاحَ فِي الْأَفْقِ نُورٌ كَوَكَبٍ

- b) Sholawat kedua: juga berisikan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw lanjutan dari shalawat pertama

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ \* أَسْرَفِ الْبَدْرِ فِي الْكَوْنِ أَشْرَقِ

- c) Pasal pertama (*muqaddimah*) diawali dengan اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ

الْقَوِيِّ سُلْطَنُهُ \* الْوَضِيحِ بَرَهَانُهُ

Pada pasal ini memuat ucapan syukur kepada Allah Swt Yang Maha Agung dalam memberikan nikmat

kepada seluruh ciptaan-Nya atas terciptanya Nabi Muhammad Saw.

- d) Pasal kedua diawali dengan *تَجَلَّ الْحَقُّ فِي عَالَمٍ قُدْسِهِ الْوَسِيعِ*.

Sebagaimana pasal-pasal pertama dalam pasal ini juga memuat pujian serta tasbih kepada Allah Swt atas diciptakan-Nya Nabi Muhammad Saw.

- e) Pasal ketiga diawali dengan *وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ*

*مُؤْتَمِرًا لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَهُ شَهَادَةٌ يُعْرَبُ بِهَا اللِّسَانُ*. Memuat kesaksian atas

Esa-Nya Allah Swt, Muhammad seorang Nabi yang diutus oleh Allah Swt, serta shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan doa keselamatan untuk para keluarga dan para sahabat.

- f) Pasal keempat diawali dengan *(أَمَّا بَعْدُ) \* فَلَمَّا تَعَلَّقْتُ إِرَادَتَهُ*

*اللَّهُ فِي الْعِلْمِ الْقَدِيمِ*. Pada pasal ini sang muallif Habib Ali



bin Muhammad al-Habsyi menyampaikan keistimewaan *Nur* Muhammad, dijelaskan pada pasal ini bahwa terwujudnya segala hal yang ada pada dunia ini disebabkan terciptanya *nur* Muhammad. Hanya sulbi-sulbi dan Rahim-rahim yang paling istimewa yang ditetapkan sebagai tempatnya. Hingga sampai kepada Rahim sang ibunda Siti Aminah dan lahirlah menjadi pribadi yang agung Nabi Muhammad Saw.

g) Pasal kelima diawali dengan وَقَدَانِ لِلْقَلَمِ أَنْ يُخَطَّ مَا حَرَكْتَهُ فِيهِ

.الأنامل. Tidak jauh berbeda dengan pasal keempat,

pasal kelima juga memuat tentang *nur* Muhammad, kemuliaan dan keutamaan *nur* Muhammad. Pada pasal tersebut disebutkan hadits-hadits yang menjelaskan awal penciptaan alam yang diawali dengan diciptakannya *nur* Muhammad dan

terpilihnya Nabi Muhammad Saw menjadi utusan Allah Swt yang paling akhir. Dalam penciptaanya *nur* Muhammad dititipkan pada sulbi-sulbi istimewa diantaranya Nabi Adam, Nuh dan Ibrahim hingga sampai pada pilihan dengan kehormatan yang tiada terhingga akhir sang ayahanda Abdullah bin Abdul Muthallib dan diteruskan kepada sang ibunda yaitu Siti Aminah.

- h) Pasal keenam diawali dengan **وَمُنْذُ عَقَلْتُ بِهِ هَذِهِ الدُّرَّةَ** pasal keenam masih membahas kemuliaan *nur* Muhammad bagaimana terlimpahkan banyak kebahagiaan sebelum kelahirannya dan setelah dilahirkannya di dunia.
- i) Pasal ketujuh diawali dengan **فَحِينَ قَرُبَ أَوَانُ هَذَا الْحَبِيبِ**. pasal ketujuh memuat kisah-kisah menakjubkan saat detik-detik Nabi Muhammad dilahirkan.

- j) Pasal kedelapan yaitu *Mahalul Qiyam* yang berisikan pujian kepada Nabi Muhammad Saw.
- k) Pasal kesembilan diawali dengan **وَجِئْنَا بِرَزِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ** **وَسَلَّمَ مِنْ بَطْنِ أُمِّهِ بَرَزَ رَا** **فِعَا طَرْفَهُ إِلَى السَّمَاءِ.** dalam pasal ini memuat keajaiban-keajaiban yang terjadi saat dilahirkannya Nabi Muhammad Saw.
- l) Pasal kesepuluh diawali dengan **ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ بَعْدَ أَنْ** **حَكَمَتِ الْفُدْرَةُ بِظُهُورِهِ.** memuat masa-masa Nabi Muhammad Saw dalam pengasuhan Halimah as-Sa'diyah serta keajaiban-keajaiban yang turut mengikuti pada masa Nabi Muhammad dalam kepengasuhannya.
- m) Pasal kesebelas diawali dengan **فَتَشَأَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** **عَلَى أَكْمَلِ الْأَوْصَافِ.** memuat masa pertumbuhan Nabi Muhammad Saw dan kedatangan dua malaikat yang bertugas untuk membelah dadanya dan

mengeluarkan apa yang dikeluarkan dan menetapkan rahasia ilmu dan hikmah kedalamhatinya.

- n) Pasal dua belas diawali dengan **ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ** memuat ajakan dakwah Nabi Muhammad Saw dan mu'jizat-mu'jizat yang dimilikinya.
- o) Pasal tiga belas diawali dengan **وَمِنَ الشَّرَفِ الَّذِي اخْتَصَّ** الله **بِهِ أَشْرَفَ الرَّسُولِ** Nabi Muhammad serta keajaiban dan kemuliaan sehingga mencapai *maqam* tertinggi di antara makhluk Allah Swt.
- p) Pasal empat belas diawali dengan **وَحَيْثُ تَشَرَّفَتِ الْأَسْمَاعُ** بِأَخْبَرِ هَذَا الْحَبِيبِ الْمَخْبُوبِ. memuat akhlak serta pribadi agung Nabi Muhammad Saw.
- q) Pasal lima belas diawali dengan **وَلَقَدْ اتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ** وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ. sebagaimana pasal empat belas memuat kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw.

- r) Pasal enam belas merupakan pasal akhir dari *simth al-durar* memuat do'a, shalawat dan tawasul.



## BAB V

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB

#### *SIMTH AL-DURAR*

Pada bab lima ini penyusun akan memaparkan dan membahas data hasil analisis terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Simth Al-Durar*. Analisis ini terbentuk dari nilai akhlak yang ada pada kitab *simth al-durar*, kemudian direlevasnikan pada peneladanan akhlak Rasulullah Saw yang ada pada pelbagi literatur. Berikut hasil analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simth al-durar*:

#### **A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam *Simth al-Durar***

##### **1. Akhlak Terhadap Allah Swt**

Quraish Shihab menyatakan tolak ukur akhlak manusia kepada Allah Swt adalah kesadaran serta pengakuan bahwasannya tiada Tuhan selain Allah Swt. Yatimin Abdullah mengatakan akhlak terhadap Allah Swt bisa dilakukan dengan metauhidkan Allah, bertakwa

kepada Allah, beribadah kepada Allah, tawakkal, dan zikir kepada Allah. Beberapa bentuk kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan akhlak terhadap Allah Swt dalam kitab *simth al-durar* sebagai berikut:

a. Takwa

Hal ini dapat dilihat dalam *simth al-durar* tepatnya pada pasal ketiga yang bunyinya sebagai berikut:

وقام بحقِّ الربوبية .

“Dan bersungguh-sungguh berbakti pada ilahi”.

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Takwa juga bisa diartikan dengan kesesuaian antara hati dan lisan.<sup>114</sup> Sebab,

---

<sup>114</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 68.

jika tidak sesuai antara keduanya maka disebut dengan *munafiq* dan ini berlawanan dengan takwa. Karena *munafiq* destinasi terakhirnya adalah *Jahannam* sedangkan destinasi akhir takwa adalah surga yang penuh kenikmatan dan kemuliaan.<sup>115</sup>

Allah berfirman:

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى

“Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa,” (QS. Al-Lail: 17)

Ibnu Taimiyah menjelaskan takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt. Kemudian Ali bin Abi Thalib menyampaikan “takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan al-Qur’an, ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun

---

<sup>115</sup> Ibid., hlm. 66.



sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian)”. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (Q. S. Al- Imran: 102)

Maka dengan itu orang mukmin harus berupaya agar ketakwaannya bisa melekat pada jiwa dan bisa diimplikasikan pada perbuatannya. Karena Ketakwaan pasti membawa kemaslahatan, sedangkan tidak takwa akan membawa kemufsadatan.

Menurut penelitian al-Muqaddasi, terdapat 256 kata takwa dalam 251 ayat al-Qur’an dengan berbagai hubungan dan makna-makna yang sangat bervariasi, takwa diartikan dengan takut, menjaga diri, memelihara, bertanggung jawab dan memenuhi

kewajiban. Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang secara kesadarannya takut kepada Allah, melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah sehingga takut untuk melanggarnya. Orang yang bertakwa akan menjaga dirinya dari perbuatan keji dan munkar yang tentunya tidak di ridhai oleh Allah Swt, dan selalu bertanggung jawab atas segala tindakannya.<sup>116</sup>

Takwa bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, ditemapt yang sepi atau di tempat yang ramai, saat senang maupun susah, saat sendiri atau ada orang lain. Yatimin Abdullah menjelaskan Ciri-ciri orang yang bertakwa sebagai berikut:

- 1) Orang yang percaya kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, hal-hal ghaib seperti malaikat, hari

---

<sup>116</sup> Ibid., hlm. 70.

kiamat, alam kubur dan sebagaimana yang tercakup pada rukun iman.

- 2) Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah sesuai apa yang diperintahkan seperti shalat, zakat, puasa dan sedekah sebagaimana dalam rukun Islam.
- 3) Orang-orang yang berperilaku baik (akhlak mulia) baik hubungannya dengan Sang pencipta dan seluruh ciptaan-Nya.
- 4) Orang-orang yang kehidupannya tenang dengan semua cobaan hidup yang dihadapi, tidak pernah sedih maupun takut.

Yatimin juga menjelaskan apabila takwa sudah melekat pada jiwa seseorang maka orang tersebut akan selalu melakukan perbuatan baik, seperti:

- a) Gemar mengerjakan hak dan kebaikan

- b) Menjahui hal-hal yang dilarang dan diharamkan
- c) Selektif dalam mengerjakan segala sesuatu
- d) Berperangai atau karakter yang baik dan mulia
- e) Merasa mudah dalam menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan
- f) Mengakui setiap kesalahan atau dosa, dan tidak segan untuk meminta maaf apabila berbuat kesalahan.<sup>117</sup>

Hanya orang yang bertakwalah yang mendapat jaminan perlindungan oleh Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Karena tidak ada satupun manusia yang akan terbebas dari sakitnya ketika nyawa terpisah dari tubuh, dan kebal dari siksa kubur, serta azab kiamat yang super dahsyat kecuali

---

<sup>117</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 202-203.

hanya orang-orang yang bertakwa dengan sebenarnya. Dan perlu diketahui bahwa manusia dapat memutuskan jalan menuju Allah Swt dengan hati dan niatnya bukan dengan fisiknya, maka yang dikatakan takwa itu dari hati bukan dari anggota tubuhnya. Sebagaimana yang ada pada Al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah. sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati”. (Q. S. Al-Hajj:32)

حَدَّثَنَا بَهْزٌ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ  
 قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْإِسْلَامُ  
 عِلْمَانِيَّةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ قَالَ ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ  
 مَرَّاتٍ قَالَ ثُمَّ يَقُولُ التَّقْوَى هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Bahz berkata, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mas'adah berkata, telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam itu sesuatu yang nampak

sedangkan iman itu ada dalam hati." Anas berkata, "Lalu beliau menunjuk ke dadanya dengan tangan sebanyak tiga kali." Anas berkata; Kemudian beliau bersabda, "Takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini." (H.R Ahmad)<sup>118</sup>

b. Taat Beribadah

Hal ini dapat dilihat dalam *simth al-durar* tepatnya pada pasal ketiga yang bunyinya sebagai berikut:

على هذا العبد الذي وفق بحق العبودية وبرز فيها في خلعة  
الكمال \* وقام بحق الربوبية في مواطن الخدمة لله واقبل عليه  
غاية الإقبال.

“Atas diri insan ini yang dengan seksama memenuhi kewajiban penghambaan pada tuhannya, dengan meyangang segala sifat sempurna \* dan bersungguh-sungguh dalam berbakti pada ilahi serta menghadapkan diri kepada-Nya dengan sebaik dan sesempurna cara”.

---

<sup>118</sup> HR Ahmad, No. 11933, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).

Dalam surat Al-An'am menggambarkan bagaimana ketaatan Rasulullah Saw kepada Allah Swt:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢  
 لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ بَدَّلْتُ كَيْفَ أَنَا أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٦٣ )  
 الانعام/6: 162-163)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.” (Al-An'am/6:162-163)

Menurut tafsir Quraish Shihab “sesungguhnya salat, semua ibadah, ketaatan selama hidup, iman dan amal shaleh yang akan dibawah mati. Dan semuanya bertujuan hanya untuk Allah Swt yang telah menciptakan makhluk-Nya. Hanya Allah-lah yang patut disembah. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan demikian itu ketauhidan yang diperintahkan oleh

Allah Swt kepada Nabi Saw. Dan Nabi Saw adalah manusia yang paling awal menyerahkan diri kepada Allah Swt dari kalangan umatnya.

Kehidupan Nabi Saw sepenuhnya diabdikan untuk beribadah kepada Allah Swt dan menyebarkan risalah Allah Swt, ibadah Rasulullah Saw sangat luar biasa. Semua orang mengetahui bahwa Rasulullah Saw semasa hidupnya dipenuhi dengan ibadah, setiap amal yang beliau lakukan pasti tujuannya pada niat ibadah. Hal seperti itu tentu tidaklah aneh, sebab Rasulullah Saw adalah pribadi yang sigap dan cekatan dalam melakukan kebaikan. Tidak ada seorangpun yang sanggup menyamai, menandingi dan mencapai amal kebaikan serta ibadah yang Rasulullah Saw kerjakan.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah*, trans. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 150, <https://books.google.co.id/books?id=RkniDwAAQBAJ>.



Dari Mutharrif, dari bapaknya, dia berkata, "Aku datang kepada Nabi ﷺ yang sedang shalat dan dalam dadanya terdengar suara seperti air yang mendidih dalam periuk - yakni: beliau menangis."<sup>120</sup> Rasa tanggung jawab kepada Allah lah yang membuat Rasulullah saw menangis sampai terdengar seperti air yang mendidih. Shalat menjadi perbuatan yang sangat disukai oleh Rasulullah Saw, beliau bersabda:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الطُّوسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُبِّبَ إِلَيَّ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي)

"Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muslim Ath-Thusi telah menceritakan kepada kami Sayyar telah menceritakan kepada kami Ja'far telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Dijadikan kesenanganku dari dunia ada pada wanita dan minyak wangi, dan dijadikan

<sup>120</sup> An-Nasa'i, No. 1199, "جامع الكتب التسعة" (Arabia For Information & Technology, n.d.).

penyejuk hatiku ada dalam shalat." (HR. An-Nasa'i)<sup>121</sup>

Ketekunan Rasulullah Saw dalam beribadah adalah bentuk hubungan yang sangat erat dengan Allah Swt dan kedalaman iman akan keesaan Allah Swt yang dimilikinya adalah tuga hal yang semua manusia tidak dapat menandingi. Semua ibadah yang Rasulullah Saw kerjakan pasti sempurna, shalat yang beliau lakukan maka akan menjadi shalat yang sempurna. Namun, perlu ditekankan bahwa walaupun Rasulullah Saw sangat menyukai shalat akan tetapi beliau tidak meremehkan ibadah-ibadah lainnya.<sup>122</sup>

Sebagai umat Islam peneladan kepada Rasulullah Saw dalam beribadah sudah sepatutnya dilakukan,

---

<sup>121</sup> Ibid., No. 3879.

<sup>122</sup> Gulen, *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah*, hlm. 154.

walau memang tidak akan bisa menyamai ibadah Rasulullah Saw. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦ (الذِّرِّيَّةُ/51:56)

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Az-Zariyat/51:56)

Ibadah merupakan bentuk aktualisasi langsung dari tertanamnya aqidah, syair'at dan akhlak dalam diri manusia. Allah Swt menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Namun, ibadah yang Allah Swt tetapkan tidak hanya bentuk ibadah kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya, tapi juga beribadah dengan beramal baik kepada sesama.

## 2. Akhlak Terhadap Rasulullah

Menurut Quraisy Shihab Akhlak kepada Nabi Saw adalah mencintai Rasulullah Saw, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw, mengikuti sunnah-sunnahnya, dan mematuhi segala aturan-aturannya

berarti mengikuti jalan lurus yang diarahkan oleh Rasulullah Saw. Semua aturan tersebut adalah aturan-aturan kehidupan yang termuat dalam al-Qur'an dan sunnah. Karena warisan yang ditinggalkan Rasulullah Saw kepada ummatnya adalah al-Qur'an dan sunnah, maka jika dipegang teguh oleh ummat tidak akan tersesat.<sup>123</sup>

Akhlak terhadap Rasulullah Saw dapat ditemukan dalam kitab *simth al-durar* pasal 3, 15, dan 16 yang bunyinya:

واقرأ السّلام \* على سيّد الأنام \* السّلام عليك ايّها النّبيّ  
ورحمة الله وبركاته

“Dan sepatutnya kubacakan salam \* Atas Nabi ini, pemimpin penghuni alam; *Assalamu 'alaika ayyuha'n nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh*”

---

<sup>123</sup> Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, hlm. 77.

اللهم صل وسلم باجلِّ الصَّلوات واجمعها \* وارزكى التحيات  
واوسعها

“Ya Allah, Ya Tuhan kami, Limpahkanlah sholawat dan salam yang terbesar dan mencakup segalanya \* teramat suci luas jangkauannya.”

ان تصلى وتسلم على الذات الكاملة \* مستودع امانتك \* وحفيظ  
سريك \* وحامل راية دعوتك الشاملة.

“Semoga engkau berkenan melimpahkan sholawat dan salam atas dzat sempurna itu \* Tempat penyimpan amanah-Mu \* Pemegang rahasia-Mu \* Pengibar janji dakwah-Mu yang mencakup segalanya.”

Dalam kitab *simth al-durar* tersebut Habib Ali mengajarkan kita salah satu cara untuk mencintai Rasulullah Saw dengan selalu bersholawat kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا  
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦ ( الاحزاب/33: 56)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh

penghormatan kepadanya.621) (QS. Al-Ahzab: 56)

Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa kedudukan Rasulullah Saw sangat mulia dan terhormat di sisi Allah Swt. Bahkan untuk memastikan umat Rasulullah Saw bershalawat sehingga shalawat dijadikan sebagai salah satu bacaan shalat. Dari penggalan bait kitab *simth al-durar* yang ditulis oleh Habib Ali al-Habsyi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Rasulullah Saw yang terkandung dalam kitab *simth al-durar* adalah dengan membacakan shalawat kepada Rasulullah Saw.

### 3. Akhlak Kepada Sesama (Manusia)

Akhlak kepada sesama (manusia) adalah tidak mengambil hak-hak orang lain, yang artinya seimbang dalam pemenuhan hak diri sendiri dan orang lain. Yatimin Abdullah menjelaskan akhlak kepada sesama dapat ditempuh dengan berbagai banyak cara

diantaranya. Menghormati, memberi salam, memenuhi janji, pandai berterimakasih, tidak mengolok-olok (mengejek), santun dan penuh kasih sayang.<sup>124</sup> Akhlak kepada sesama yang ditemukan dalam kitab *simth al-durar* adalah sebagai berikut:

a. Amanah

Dalam kitab *simth al-durar* dapat dilihat perihal amanah, yakni pada pasal 3 yang berbunyi:

وَادَى الْأَمَانَةَ \* وَهَدَى اللَّهُ بِهِ أُمَّةً بَشَرًا كَثِيرًا.

“Dan menunaikan amanah \* sehingga umat dalam jumlah besar beroleh hidayah Allah dengan perantaraannya”.

Amanah secara Bahasa berasal dari kata *amana-*ya 'manu-amanatan yang artinya “menjadi dipercaya”. Yang juga masuk dalam frasa kata *amn* artinya “ketentraman hati.” Secara terminologi pengertian amanah yang disampaikan oleh Al-

---

<sup>124</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 212.

Kafuwi adalah segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada manusia adalah amanah. Seperti, shalat, zakat, puasa serta kewajiban dalam beragama. Selain itu hal yang paling ditekankan adalah titipan (wadhiah), sedangkan wadhiah yang paling ditekankan adalah menjaga rahasia. Di lain tempat beliau mengatakan bahwa titipan atau segala hal yang dipasrahkan kepada seseorang baik itu berupa rahasia, harta dan kehormatan adalah amanah.<sup>125</sup>

Menurut M Quraish Shihab “Amanah itu memenuhi sesuatu yang diserahkan pada pihak lain untuk diperlihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.” Lawan dari amanah adalah khianat dan keduanya adalah pondasi utama dalam berinteraksi. Amanat memerlukan

---

<sup>125</sup> Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, trans. Sholihin Rosyidi and Muhammad MIsbah (Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 64-65.



kepercayaan dan dengan adanya kepercayaan akan menghasilkan ketenangan batin kemudian melahirkan keyakinan.

Amanah itu tidak hanya memenuhi hak-hak Allah Swt saja, tapi juga memenuhi hak-hak hamba Allah Swt. Dengan menjaga kewajiban dalam beragama, menjaga kehormatan, dan harta benda, dengan tujuan untuk memenuhi hak-hak Allah Swt. Ibarat kata melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt. Adapun amanah dalam memenuhi hak-hak hamba Allah Swt itu ibarat mengembalikan barang pinjaman tanpa mengurangi suatu apapun dari barang tersebut, meninggalkan hal-hal yang berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain dan

menjalankan hal-hal yang melahirkan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>126</sup>

Menunaikan amanah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang tertulis dengan jelas di Al-Qur'an dan bahkan banyak hadits yang menjelaskan tentang menjaga amanah. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُأْمِرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Menurut Imam Al-Hafidz Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa amanah yang dimaksud mencakup keseluruhan aman yang

<sup>126</sup> Sahri, “Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur’an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab Sahri 1,” *Madaniyah* 8, no. 1 (2018): hlm. 129.

diwajibkan pada manusia, berupa hak-hak Allah Swt seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan sebagainya, yang semua amanah tersebut tanpa pengawasan dari hamba Allah Swt yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hak-hak sebagian hamba dengan hamba lain-Nya, yang mana amanah-amanah tersebut dilakukan tanpa pengawasan saksi.<sup>127</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ  
الْوَصِيُّ أَمِينٌ فِيمَا أُوصِيَ إِلَيْهِ بِهِ (رواه الدرمي)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syarik dari Mughirah dari Ibrahim ia berkata; Orang yang diberi wasiat harus amanah terhadap apa yang diwasiatkan kepadanya.” (HR. Darimi)<sup>128</sup>

Dengan mengaplikasikan amanah yang sesuai dengan yang diperintah atau dilarang Allah Swt,

<sup>127</sup> Ipop S. Purintyas and dkk, *Hati Yang Bersih* (PT Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 8., <https://books.google.co.id/books?id=2aRgEAAAQBAJ>.

<sup>128</sup> Ad-Darimi, No. 3072, *جامع الكتب التسعة* (Arabia For Information & Technology, n.d.).

maka akan terselamatkan hidupnya di dunia dan akhirat. karena dia membawa kebaikan baik pada dirinya juga orang lain, apabila manusia melaksanakan amanah dari Allah Swt maka dapat disebut orang yang beriman sedangkan yang tidak menunaikan amanah terhadap perintah Allah Swt maka disebut khianat. Dan khianat adalah perbuatan tercela yang sangat dibenci oleh Allah Swt.<sup>129</sup>

Ruang lingkup amanah teramat luas, meliputi agama, kehormatan, harta, badan, roh, pengetahuan, ilmu, wasiat, walayah, persaksian, putusan, tulisan, transimisi hadits, rahasia, risalah, pendengaran, penglihatan, dan semua indra yang dianhugerahkan Allah Swt kepada manusia.

---

<sup>129</sup> Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): hlm. 145.

Rasulullah Saw terkenal dengan sifat amanah yang melekat pada dirinya. Baik sebelum diutusnya menjadi Rasul dan sesudahnya. Suatu hari saat masyarakat menitipkan barang berharga mereka kepada Rasulullah Saw, ketika itu Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, dan beliau memberikan mandat kepada Ali bin Abi Thalib r.a untuk mengembalikan barang-barang yang telah dititipkan kepada pemiliknya. Rasulullah Saw menanamkan sifat amanah kepada para sahabatnya melalui ucapan juga perbuatannya. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu!”<sup>130</sup>

Allah Swt memberikan sifat amanah kepada setiap Nabi, dilekatkan oleh Allah Swt pada setiap

---

<sup>130</sup> Daud, No. 3068, “جامع الكتب التسعة.”

kepribadiannya dan tidak pernah tercabut sedetikpun. Allah Swt memerintahkan kita untuk mengikuti jejak para Nabi, Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمْ افْتَدَتْهُ قُلٌّ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ  
أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ء

“Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur’an).” (Al-Qur’an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam.” (QS. Al-An’am: 90)

Maka sebagaimana firman Allah Swt diatas apa yang disampaikan oleh para Nabi juga Rasulullah Saw merupakan petunjuk yang mengarahkan pada kebaikan dunia dan akhirat dan jangan pernah untuk mengkhianati Allah Swt dan Rasul-Nya. berikut juga dalam menunaikan amanah, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا  
عَمْرُو عَنِ الْمُطَّلِبِ عَنِ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَضْمِنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمِنَ لَكُمْ الْجَنَّةَ  
اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا أَوْثَمْتُمْ وَاحْفَظُوا  
فُرُوجَكُمْ وَعُضُؤًا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُؤًا أَيْدِيَكُمْ (رواه ابو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al Hasyimi telah mengabarkan kepada kami Isma'il telah mengabarkan kepada kami 'Amru dari Al Muththalib dari 'Ubadah bin Ash Shamit bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya akan menjamin surga untuk kalian; jujurilah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian dan tahanlah tangan kalian." (HR. Abu Daud)<sup>131</sup>

Sebagai umat Rasulullah Saw tidak ada jalan pilihan selain mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw untuk menuju ke jalan yang penuh keselamatan. Yang perlu ditekankan bahwa jalan lurus yang penuh keselamatan ini bukan jalan yang

<sup>131</sup> Ibid., No. 21695.

pasti mudah dan enak untuk dilalului. Namun, perlu ada sesuatu yang dapat menolong untuk mencapai jalan yang lurus nan mudah ini. Yaitu, dengan iman kepada qadha' dan qadr. Karena perlu diyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa adanya kehendak dari Allah Swt.

b. Santun dan Penuh Kasih Sayang

Dalam kitab *simth al-durar* hal ini banyak diulang dalam setiap *sighat* pemisah setiap pasal, yang bunyinya:

اللهم صل وسلّم أشرف الصلّاة والتّسليم علي سيّدنا ونبينا

محمد الرّؤف الرّحيم

“Limpahkanlah ya Allah semulia-mulia sholawat dan salam, atas junjungan dan Nabi kami: Muhammad; yang amat penyantun, amat penyayang...”.

Perihal penyantun dan penyayang juga disebutkan kembali pada pasal 15 yang bunyinya:



وأوسعهم بالمؤمنين حلما ورفقا \* بڑا رؤفا.

“Lembut hatinya, luas kasih sayangnya terutama bagi kaum beriman semuanya \* teramat baik, teramat penyantun”.

Dalam hal kasih sayang disebutkan tiga kali dalam simth al-durar dan yang ketiga ini dalam pasal 14 dan 15 yang bunyinya:

ولا غير محيآه الرؤضة الغناء.

“pribadinya perwujudan segala sifat luhur kasih sayang, namun tegas dalam sikap dan kuat dalam tekadnya”.

وهو الاب الشفيع الرحيم باليتيم والارملة

“Dirinya bagai ayah yang penuh kasih sayang untuk si yatim-piatu dan janda yang lemah”.

Rasulullah Saw adalah pribadi yang sangat santun, sifat santun ini (*al-hilm*) merupakan kunci emas lain yang dianugerahkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw. Dengan sifat santun sebagai kunci Rasulullah dalam membuka hati banyak manusia dan bersinggasana di dalamnya. Karena tanpa adanya sifat santun maka akan banyak terjadi pertikain dari

pribadi keras hati yang tidak mudah bersikap lentur sehingga akan banyak musuh-musuh Islam serta menjauhi Rasulullah Saw. Namun, dengan sifat santun yang dianugerahkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw maka tidak ada permasalahan-permasalahan tersebut dan banyak orang-orang kafir berbondong-bondong masuk Islam.<sup>132</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Al-Imran: 159)

<sup>132</sup> Gulen, *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah*, hlm. 400.

Santun dalam Bahasa Arab disebut *al-Hilm* yang artinya tenang, tenteram ketika menghadapi kemarahan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Sedangkan, seseorang tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menolak dan membalasnya.<sup>133</sup> Al-Hilm juga dimakanai dengan memaafkan. Ada juga yang mengatakan bahwa al-Hilm adalah menelan kemarahan.

قَالَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ  
يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيَرْضَاهُ وَيُعْطِي عَلَى  
الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ (رواه احمد)

“(Ahmad bin Hanbal radhiallahu'anhu) berkata; telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amr berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yunus dari Al Hasan dari Abdullah bin Mughaffal dari Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla

<sup>133</sup> Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyatun Nafs*, trans. Habiburrahman Saerozi (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 251., <https://books.google.co.id/books?id=EVF8nGpGloEC>.

Maha Penyantun, menyukai kasih sayang dan meridhainya, memberi suatu hal kepada orang yang santun yang tidak diberikan-Nya kepada orang yang bengis." (HR. Ahmad)<sup>134</sup>

Allah Swt Maha Penyantun dan menyukai sifat santun. Santun merupakan sifat agung, yang kedudukannya sangat tinggi serta terpuji dan mendatangkan kerelaan. Dikatakan bahwa orang yang santun adalah ketika dia didzalimi dia tidak membalasnya walaupun dia mampu untuk membalas tapi dia memilih untuk memaafkan. Bukan termasuk orang santun jika dia merasa didzalimi dan dia mampu membalasnya maka dia akan membela diri.<sup>135</sup>

Dari Jabir bin Abdullah berkata; “Rasulullah ﷺ memerangi Muharib bin Khosofah, Lalu datanglah seorang laki-laki dari mereka yang bernama Ghaurats bin Al Harits sehingga bisa mendapati

---

<sup>134</sup> Ahmad, No. 16203, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).

<sup>135</sup> Ahmad Mu’adz Haqqi, *Al Arba’una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma’a Syarhiha*, trans. Abu Azka (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), hlm. 110.

Rasulullah ﷺ dengan membawa pedang dan berkata, "Siapa yang akan menolongmu dariku?." Beliau menjawab, "Allah 'Azza wa Jalla." Tiba-tiba terjatuhlah pedang di tangannya, lalu Rasulullah ﷺ mengambilnya dan bertanya, "Siapa yang akan menolongmu dariku?." Dia hanya berkata, "Jadilah seorang pengambil yang baik!" (Rasulullah ﷺ) bertanya, apakah kau mau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan saya adalah Rasul Allah? Dia menjawab, "Tidak, tapi saya berjanji kepadamu, saya tidak memerangimu dan tidak akan bergabung dengan kaum yang memerangimu dan membantu jalannya'. Lalu dia kembali kepada para kaumnya dan berkata, "Saya telah datang dari orang yang paling baik." (HR. Ahmad)<sup>136</sup>

Sangatlah memesona sifat santun Rasulullah Saw, disaat Rasulullah Saw mampu menghunuskan pedangnya ke arah Ghaurats namun Rasulullah Saw hanya memintanya untuk membaca kalimat syahadat.

Membahas tentang kasih sayang, Rasulullah Saw adalah pribadi yang penuh kasih sayang, Allah berfirman:

---

<sup>136</sup> Ahmad, No. 14657, "جامع الكتب التسعة."

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ

“Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (Al-Fath/48:29)

Salah satu contoh sifat kasih sayang Rasulullah Saw adlah ketika seorang lelaki datang padanya dan menyampaikan keinginannya untuk berjihad, kemudian Rasulullah Saw bertanya “Apakah kau memiliki seorang ibu?” “Ya” pemuda itu menjawab, Lantas Rasulullah Saw berkata “temanilah ibumu, karena surga dibawah telapak kaki ibu.”<sup>137</sup>

Kasih sayang secara Bahasa terdiri dari dua kata kasih dan sayang, keduanya memiliki makna yang hampir sama. Kasih berarti perasaan sayang (cinta,

---

<sup>137</sup> Abdul Mun' im Al-Hasyimi, *Sirah Nabawiyah For Kids: Muhammad Sang Teladan* (Mirqat, 2015), hlm. 447, <https://books.google.co.id/books?id=gObcCgAAQBAJ>.

suka kepada) dan sayang bermakna cinta kepada, amat suka kepada. Kasih lebih diletakkan pada perasaan sedangkan sayang merupakan aktualisasi perasaan tersebut. Kasih sayang menunjukkan keterbutuhan satu sama lain, satu kelompok dengan kelompok lain. Kasih merupakan sifat alami yang dimiliki setiap orang, karenanya kasih tidak membutuhkan syarat maupun ketentuan untuk berada dalam diri manusia. Namun, kasih perlu dorongan untuk mengaplikasikannya sehingga memunculkan sifat sayang kepada sesama.<sup>138</sup>

Maka dari itu, kasih sayang merupakan salah satu fondasi dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat terbentuk ketentraman dan kebahagiaan di dalamnya.

Umat muslim pada dasarnya harus menghiasi diri

---

<sup>138</sup> Aji Aan Prasetyo, "INTERNALISASI HADIS KASIH SAYANG DALAM MEWUJUDKAN SOCIAL INTEREST DI ERA DISRUPSI," *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): hlm. 211-212.

dengan sifat kasih sayang. Karena, Allah Swt hanya mengasihi ahli *rahmat*. Rasulullah Saw bersabda “Allah Swt tidak akan menyayangi siapa saja yang tidak menyayangi manusia.” (HR. Bukhari)<sup>139</sup>

Rasulullah Saw adalah teladan terbaik bagi seluruh manusia, beliau adalah seorang pengasih juga penyayang. Anis bin Malik mengatakan “Aku belum pernah melihat orang yang lebih mengasihi terhadap keluarganya daripada Rasulullah Saw”. Kasih sayang Rasulullah Saw tidak terbatas hanya kepada anak-anak saja, tapi juga kepada orang-orang dewasa. Perlu diketahui, dengan berbekal sifat kasih sayang ini kita dapat meraih cinta Allah Swt juga cinta manusia.

---

<sup>139</sup> Al-Bukhari, No. 6828, “جامع الكتب التسعة.”



c. Tawadhu'

Hal ini dapat dilihat dalam pasal ke 15 *simth al-durar*, yang bunyinya:

وله مع سهولة اخلاقه

“Rendah hatinya”.

Secara Bahasa tawadhu' merupakan bentuk masdhar “*tawadha'a*” yang artinya menunjukkan kerendahan diri, kata ini diambil dari huruf “*wawu-dhad-ain*” yang menunjukkan arti kerendahan pada sesuatu. Secara terminologi adalah menunjukkan kerendahan martabat kepada orang yang ingin mengangungkannya. Hasan Al-Bashri saat ditanya tentang tawadhu'. Beliau menyampaikan, “Tawdahu' adalah engkau keluar rumah dan tidaklah engkau berjumpa dengan seorang muslim melainkan

engkau memandangnya lebih utama dibandingkan denganmu”.<sup>140</sup>

Tawadhu’ dalam Bahasa Indonesia artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Lawan dari rendah hati adalah sombong (*takabur*) atau tinggi hati. Orang yang tawadhu’ adalah orang yang tidak melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain, walaupun dia memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Rendah hati berbeda dengan rendah diri (*minder*). Oleh karena itu, tidak baik juga apabila seorang muslim “terlalu tawadhu’”. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan orang lain menjadi sombong terhadapnya. Tawadhu’ yang berlebihan juga dapat membuat seseorang akhirnya terjebak menjadi rendah diri. Islam memerintahkan untuk

---

<sup>140</sup> Al-Mishri, *Mausu’ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, hlm. 206-207.

rendah hati tapi melarang untuk rendah diri.<sup>141</sup> Lebih sederhana arti rendah hati adalah tidak tinggi hati, tidak somboh, tidak pongah. Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (QS. Al-Furqan: 63)

Kerendahan hati itu harus dimiliki setiap umat muslim, kerendahan hati merupakan parameter dari tingginya kecerdasan spiritual dari seseorang. Karena belum dapat mencapai kedamaian dalam dengan dirinya, apabila tidak dapat menampilkan perilaku dan karakter rendah hati dalam dirinya

---

<sup>141</sup> H A Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji* (Depok: Al Qalam, 2007), hlm. 101., [https://books.google.co.id/books?id=KoopHQw%5C\\_dFsC](https://books.google.co.id/books?id=KoopHQw%5C_dFsC).

sendiri.<sup>142</sup> Sikap tawadhu' terhadap sesama hamba Allah Swt merupakan sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah Swt atas semua hamba-Nya. Karena manusia hanya ciptaan Allah Swt yang lemah dan *nothing* di hadapan Allah Swt.

Manusia membutuhkan anugerah, ampunan dan rahmat dari Allah Swt. Karena tanpa adanya hal tersebut manusia tidak dapat bertahan hidup. orang yang memiliki sifat tawadhu' pasti menyadari bahwa apa yang dimiliki, baik fisiknya yang cantik atau tampan, pengetahuan, harta, kehormatan, dan lain sebagainya. Semuanya adalah anugerah dari Allah Swt. Dengan kesadaran yang seperti itu maka tidak pantas bagi diri untuk sombong pada sesama apalagi

---

<sup>142</sup> Abdul Aziz Ajhari et al., *JALAN MENGGAPAI RIDHO ILAHI* (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), hlm. 20., <https://books.google.co.id/books?id=BpDHDwAAQBAJ>.

sombong terhadap Allah Swt.<sup>143</sup> Rasulullah Saw  
bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرَةَ حَدَّثَنَا زَبَّانُ عَنْ سَهْلِ بْنِ  
مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ  
كَظَمَ غَيْظَهُ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يَنْتَصِرَ دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى  
عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُجْحِرَهُ فِي حُورِ الْعَيْنِ أَيَّتَهُنَّ شَاءَ وَمَنْ  
تَرَكَ أَنْ يَلْبَسَ صَالِحَ الثِّيَابِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ تَوَاضَعًا لِلَّهِ تَبَارَكَ  
وَتَعَالَى دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُجْحِرَهُ  
اللَّهُ تَعَالَى فِي حُلِيِّ الْإِيمَانِ أَيَّتَهُنَّ شَاءَ (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Zabban dari Sahl bin Mu'adz dari Bapakny dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Barangsiapa yang menahan kemarahannya padahal dia mempunyai kesempatan, Allah Tabaraka wa Ta'ala akan memanggilnya ditengah perkumpulan manusia sehingga dia diberi kesempatan memilih bidadari surga, mana yang ia sukai. Barangsiapa yang meninggalkan pakaian paling bagusnya padahal dia mampu memakainya karena rendah hati kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggilnya ditengah perkumpulan manusia sehingga Allah Ta'ala

<sup>143</sup> Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): hlm. 178.

memberi kesempatan memilih hulal Al Iman (pakaian atau perhiasan di surga) yang ia sukai". (HR. Ahmad)

Dari hadits tersebut bahwasannya Allah Swt akan memberikan kebahagiaan kelak di akhirat bagi siapapun yang bersikap rendah hati di hadapan Allah Swt. sebaik-baiknya manusia adalah yang rendah hatinya terhadap tingginya kedudukan yang dimiliki, zuhud terhadap sesuatu yang dimilikinya. Karena manusia tidak akan meninggalkan sikap rendah diri kecuali di hatinya dikuasai dengan kesombongan. Dan, tidak akan ada seorang pun yang menyombongkan dirinya apabila dia tidak merasa takjub pada dirinya sendiri. Ketakjuban pada diri sendiri ini berasal dari kedengkian akalnya.<sup>144</sup>

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Asad telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun

---

<sup>144</sup> Haqqi, *Al Arba'una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma'a Syarhiha*, hlm. 119.

telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Mas'ud dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan mengajaknya berbicara dan tiba-tiba dia gemetar ketakutan, maka beliau bersabda, "Tenangkan dirimu, sesungguhnya aku bukan seorang raja, aku hanyalah anak seorang wanita yang memakan dendeng,"<sup>145</sup>

Rasulullah adalah pribadi yang sangat tawadhu', tidak ada yang dapat menyamainya dalam tingkat keatawadhu'annya. Rasulullah Saw memperlakukan siapapun dengan baik walaupun Rasulullah Saw adalah seorang pemimpin Islam, akan tetapi tidak ada sedikit kesombongan yang ada pada dirinya. Meneladani sifat tawadhu' Rasulullah Saw ini

---

<sup>145</sup> Ibnu Majah, No. 3312, "جامع الكتب التسعة" (Arabia For Information & Technology, n.d.).

dengan menyadari bahwa apa yang ada pada kita saat ini hanyalah sebuah titipan yang setiap incinya akan dipertanggung jawabkan kepada Sang pemilik Allah Swt, maka sudah sepatutnya kita tidak menyombongkan apa yang dititipkan Allah Swt kepada kita. Cukuplah dengan bersyukur atas segala anugerah yang diberikan-Nya.

d. Dermawan

Dalam kitab *simth al-durar* dapat dilihat pada pasal ke 14, yang bunyinya:

الخلق مقسط معطاء

“Demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun ia berada”.

Kedermawanan berasal dari Bahasa Yunani *filantropi* yang berasal dari dua kata *philein* artinya cinta dan *antrophos* yang artinya manusia. Jika digabungkan bisa dimaknai sebagai seseorang yang mencintai sesamanya sehingga memberikan sesuatu



yang dimiliki, baik berupa waktu, uang, maupun tenaga untuk membantunya. Dermawan artinya orang senang memberikan bantuan. Kedermawanan adalah kebaikan hati antara satu sama lain, kedermawanan merupakan sikap mengamalkan harta kepada oranglain tanpa meminta kembali haknya. Kedermawanan merupakan sifat terpuji yang disukai oleh Allah Swt.<sup>146</sup>

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ يَوْمَ تَنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ  
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.” (QS. Al-Imran: 93)

Kedermawanan merupakan perilaku yang menggambarkan kebaikan hati terhadap sesama,

---

<sup>146</sup> Rena Ajeng Triani, “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): hlm. 180.

murah hati dalam tolong menolong yang tujuannya untuk meringankan beban orang lain dengan menginfakkan apa yang dimilikinya untuk membahagiakan orang lain secara ikhlas dan rela berkorban di jalan Allah Swt.<sup>147</sup> Akhlak ini dapat dimiliki setiap orang melalui dua hal. Pertama, kodrat yang diberikan oleh Allah Swt sehingga menjadi tabiat alami dan fitrah pada setiap orang. Kedua, melalui pelatihan dan pembiasaan.<sup>148</sup>

Rasulullah Saw adalah manusia yang paling bermurah hati serta paling dermawan, kedermawanannya akan sangat-sangat tampak ketika bulan Ramadhan. Seperti angin yang diepaskan berhembus. Rasulullah Saw tidak pernah sedikitpun menekang hartanya.

---

<sup>147</sup> Fifi Nofiaturrahmah, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah," *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): hlm. 318.

<sup>148</sup> Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis," hlm. 180.

أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ  
بْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ  
النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ  
جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ قَالَ  
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ أَجْوَدَ بِالْحُخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ (رواه النسائي)

“Telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Daud dari Ibnu Wahb dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bahwasanya 'Abdullah bin 'Abbas pernah berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan dan beliau akan tampak lebih dermawan pada bulan Ramadan; ketika Jibril menemuinya. Jibril menemuinya setiap malam pada bulan Ramadan dan mengajarkan Al-Qur'an." Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ ketika ditemui Jibril -'alaihissalam- lebih dermawan dalam hal kebaikan daripada angin yang berhembus." (HR. An-Nasa'i)<sup>149</sup>

dari Sahl bin Sa'd dia berkata, "Seorang wanita

datang sambil membawa selimut bersulam yang ada

<sup>149</sup> An-Nasa'i, No. 2068, "جامع الكتب التسعة" (Arabia For Information & Technology, n.d.).

rendanya. Sahal berkata; Apa kamu tahu selimut apakah itu?” Abu Hazm menjawab: “Ya, ia adalah mantel bertutup kepala yang ujungnya berenda.” Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah! Aku menenun selimut ini dengan tanganku, aku membawanya untuk mengenakannya pada baginda.” Lalu Rasulullah ﷺ mengambilnya karena memang membutuhkannya. Lalu beliau keluar menemui kami ternyata selimut itu berupa kain sarung, kemudian seseorang dari suatu kaum datang menemui beliau dan berkata, “Kenakanlah untukku wahai Rasulullah!” Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya.” Kemudian beliau duduk di majelis sebagaimana yang di kehendaki Allah, lalu pulang. Setelah itu beliau melipat kain tersebut dan memberikannya pada orang itu. Orang-orang berkata pada orang itu, "Demi Allah, kau berlaku kurang ajar. Kamu telah

memintanya dia saat beliau memerlukannya, padahal kau tahu beliau tidak pernah menolak seorang peminta pun." Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak memintanya melainkan untuk aku jadikan sebagai kafanku pada saat aku meninggal." Sahal berkata, "Maka selimut itu dijadikan kafannya saat ia meninggal."<sup>150</sup>

Rasulullah tidak pernah menimbun sedikitpun harta yang ia miliki, sedikit apapun yang beliau punya pasti akan selalu diberikan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Kisah-kisah tersebut hanya sebutir kecil dari sikap dermawan Rasulullah Saw, sikap Rasulullah Saw ini beliau lakukan dengan penuh kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam hidup Rasulullah Saw tidak pernah hidup untuk dirinya

---

<sup>150</sup> Al-Bukhari, No. 5363, "جامع الكتب التسعة."

sendiri, Namun Rasulullah Saw hidup demi  
kebagayaan umat manusia.

e. Adil

Hal ini dapat dilihat dalam pasal ke 14 *simth al-durar*, yang bunyinya:

الخلق مقسط معطاء

“Demikian pula akhlak yang disandangnya adil dan dermawan bila dan dimana pun ia berada”.

Secara etimologi adil merupakan bentuk masdar dari *adila-ya'dilu-adlan*, yang lawan dari kata *al-jaur* (kesenang-wenangan). Kata adil berarti menghukumi dengan hak. Sa'id bin Al-Musayyib menyampaikan “adil adalah orang yang memiliki akal. Disampaikan, *adila fi al-hukmi* berate tidak semena-mena, *adila fi al-qadhiyyah* berarti bersikap tengah-tengah, *adila an al-haqq* berarti berarti bertindak sewenag-wenang. Kata *adila ilaihi* berarti *raja'a* (kembali), juga bermakna *al-musawamah*

(persamaan). Dikatakan *fulan ya'dilu fulanan* yang berarti fulan itu sama dengan si fulan.”

Secara terminologi Al-Jahizh mendefinisikan adil berarti kadarnya harus sama, beliau juga menyampaikan adil adalah memanfaatkan sesuatu sesuai dengan porsi, tempat, waktu, aspek, dan tanpa berlebihan, mengurangi, mendahulukan dan mengakhirkan (proporsional). Al-Munawi mendefinisikan adil adalah menetapkan hukuman sesuai yang ada pada Al-Qur'an dan hadits, bukan ditentukan berdasarkan pendapat semata.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada

takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maidah: 8)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sebenci apapun seseorang pada suatu kaum jangan sampai untuk tidak berlaku adil terhadap kaum tersebut. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa sikap adil yang diterapkan terhadap musuh menandakan ketakwaan yang sempurna. Dalam kehidupan bermasyarakat adil memiliki peran penting, karena dengan adil kehidupan akan seimbang.

Setiap Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt diberikan tugas untuk menegakkan keadilan agar tidak terjadi perbuatan dzalim di muka bumi. Adil merupakan salah satu akhlak AL-Qur'an, dalam al-Qur'an adil disebutkan dengan tiga kata: *al-adl – al-qist dan al-mizan*. Sebagaimana dalam surah an-nisa ayat 135:



﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ قَعِيرًا ۗ فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
 بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا ۖ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisa: 135)

Dengan demikian, Islam mengajarkan untuk menerapkan sikap adil dimanapun dan kapanpun dan setiap kesempatan. Dengan kokohnya keadilan tatanan masyarakat akan menjadi harmonis. Karena adil meliputi setiap lini kehidupan mulai dari hukum, perkataan, persaksian, keyakinan maupun amal. Afifa Rangkuti menyampaikan beberapa bidang kegiatan dalam sehari-hari yang harus ditegakkan

keadilannya. Yaitu, dalam bidang agama, politik, hukum, ekonomi, kesehatan dan juga pendidikan.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِبْنُ مُعْمِرٍ قَالُوا  
حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنَى ابْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ  
أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ابْنُ مُعْمِرٍ وَأَبُو بَكْرِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُفْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ  
عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي  
حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُوا (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru - yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi ﷺ, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'Azza wa Jalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam melaksanakan

tugas yang di bebankan kepada mereka." (HR Muslim)<sup>151</sup>

Keadilan merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber utamanya tidak lain adalah Al-Qur'an yang di dalamnya selalu menguraikan pentingnya keadilan. Dan peneladanan sikap adil ini tentunya kepada Rasulullah Saw, tidak ada tauladan sempurna selain Nabi Muhammad Saw.

f. Jujur

Dalam kitab *simth al-durar* dapat dilihat pada pasal ke 3, yang bunyinya

وأشهد أنّ سيّدنا محمد العبد الصّادق في قوله و فعله  
 “Dan aku bersaksi bahwa bahwasannya sayyidina Muhammad adalah hamba Allah yang benar dalam ucapan dan perbuatannya”.

Jujur merupakan salah satu akhlak terpuji, jujur adalah menyampaikan kebenaran sesuatu dengan fakta

---

<sup>151</sup> Muslim, No. 3406, “جامع الكتب التسعة.”

tanpa menambahi dan menguranginya. Setiap perkataan dan tindakan harus disertai dengan akhlak jujur, termasuk isyarat iya atau tidak, menganggukkan kepala atau menggelengkan kepala serta isyarat tangan.<sup>152</sup> Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan

<sup>152</sup> Al-Mishri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, hlm. 410.

sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR. al-Bukhari)<sup>153</sup>

Dari hadits tersebut ulama menyampaikan bahwa jujur dapat mengantarkan pada kebaikan, *al-birr* bisa dikatakan sebagai amal shaleh atau surga. Sedangkan kedustaan akan mengantarkan pada kejahatan atau neraka. Hadits tersebut menganjurkan untuk selalu bersikap jujur.<sup>154</sup>

Jujur merupakan salah satu fondasi penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sebab dengan kejujuran akan menanamkan kepercayaan satu sama lain, sehingga tidak akan ada terputusnya ikatan kemasyarakatan. Bisa dipastikan betapa buruk

---

<sup>153</sup> Al-Bukhari, No. 6094, "جامع الكتب التسعة."

<sup>154</sup> Haqqi, *Al Arba'una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma'a Syarhiha*, hlm. 168.

lingkungan masyarakat yang dalam pergaulannya tidak menerapkan kejujuran.<sup>155</sup>

Dalam Bahasa Arab jujur disebut dengan *as-sidhq*, sedangkan *as-shiddiq* adalah orang yang selalu bersikap jujur dalam setiap perkataan dan perbuatannya. Secara terminologi Ar-Raghib menyatakan, jujur adalah kesesuaian kata hati dengan apa yang disampaikan. Apabila salah satu dari keduanya hilang, maka belum bisa dikatakan jujur.<sup>156</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ  
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan

<sup>155</sup> D Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 52., <https://books.google.co.id/books?id=7RLatK6D9bgC>.

<sup>156</sup> Al-Mishri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, hlm. 412-414.

memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-7)

Imam Baidhawi berpendapat maksud dari قَوْلًا سَدِيدًا adalah ucapan yang tujuannya untuk kebenaran.

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa menjaga lisan untuk berkata yang benar, jujur tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Karena hal tersebut akan melahirkan banyak manfaat juga kebaikan.

Dari beberapa hadits yang membahas tentang jujur, ditemukan banyak perkara yang dikaitkan dengan jujur, seperti jujur dengan janji, perkataan, perbuatan, niat, perdagangan (timbangan), penampilan. Hal ini menandakan bahwa jujur memiliki banyak kategori, diantaranya jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam niat (keinginan, kemauan, harapan), jujur dalam berdagang, jujur dalam memberikan contoh, jujur

dalam sifat, jujur dalam penampilan, dan jujur dalam memberikan perumpamaan tentang segala sesuatu. Maka Islam melarang untuk bercerita lucu yang mengundang gelak tawa dengan menyampaikan sesuatu yang tidak benar.<sup>157</sup>

Kehidupan Rasulullah adalah tauladan terbaik bagi seluruh umat, Rasulullah Saw adalah pribadi yang selama hidupnya senantiasa bersikap jujur dalam perkataan juga perbuatan serta senantiasa amanah dalam bermuamalah. Dua sifat tersebut merupakan bawaan sehingga saat beliau masih belia pun beliau dikenal dengan dua sifat tersebut. Bahkan pembesar suku Quraisy sangat mengakui kejujuran Rasulullah Saw, Abu Jahal berkata “Sesungguhnya kami tidak mendustaimu, hanya saja kami mendustai

---

<sup>157</sup> Fitriah M. Suud, “Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris,” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): hlm. 126., <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>.



ajaran yang kamu bawa.”<sup>158</sup> Kejujuran adalah salah satu ciri khas Rasulullah Saw, dan sebagai ummatnya juga harus meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

g. Selalu Memenuhi Undangan atau Janji Tanpa Membeda-Bedakan

Hal ini dapat dilihat dalam pasal ke 15 dalam kitab *simth al-durar*, yang bunyinya:

إذا دعاه المسكين اجابه اجابة معجلة.

“Bila si miskin memanggilnya, ia selalu tanggap memenuhinya segera”.

Memenuhi janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, sifat ini memiliki nilai yang sangat tinggi karena dengan sifat ini dapat mengokohkan jalinan kepercayaan antar sesama juga dapat

---

<sup>158</sup> D Naja, *Hidup Bersama Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam* (uwais inspirasi indonesia, 2020), hlm. 155., <https://books.google.co.id/books?id=9hHpDwAAQBAJ>.

meneguhkan perasaan saling tolong menolong. Memenuhi janji dalam Bahasa Arab adalah *al-wafa'* yang berarti “memenuhi janji” dan “memenuhi syarat”. Al-Jauhari menyampaikan, lawan kata *al-wafa'* adalah *al-gadr* (khianat). Secara terminologi al-Jurjani mengatakan bahwa *al-Wafa'* adalah memperlakukan semua orang sama tanpa membedakan dan komitmen dalam menepati janji.

Ar-Raghib mengatakan “sifat memenuhi janji satu saudara dengan sifat jujur dan adil, sedangkan sifat khianat satu saudara dengan sifat dusta dan dzalim.” Sifat memenuhi janji adalah salah satu nikmat agung yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang dikendaki oleh-Nya. Siapapun yang memenuhi janji Allah Swt (hak-hak Allah Swt) dengan tidak bersekutu dengan selain Allah dan ikhlas atas ibadah yang dilakukan hanya untuk Allah

SwT, maka Allah SwT akan menganugerahi pertolongan dalam penghambaan kepada-Nya. Allah SwT berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ  
تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا  
تَفْعَلُونَ ۙ (النحل/16: 91)

“Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nahl/16:91)

Sifat memenuhi janji diklasifikasikan dalam tiga kategori. Pertama, memenuhi janji kepada Allah SwT dengan memenuhi hak-hak Allah SwT, melaksanakan kewajiban, ikhlas dalam berbuat dan bertindak semata-mata hanya karena Allah SwT dan mendekatkan diri kepada Allah SwT, dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Kedua, memenuhi janji kepada Rasulullah Saw, mengikuti

semua Sunnah Rasulullah Saw, karena tidak ada teladan dan tuntunan terbaik dalam perkataan dan perbuatan. Ketiga, memenuhi janji kepada manusia, menepati janji yang telah dibuat sesuai dengan akad yang disepakati. Jujur dan ikhlas terhadap siapapun yang telah berbuat baik.

Sebagai umat muslim maka sudah seharusnya untuk berbuat baik kepada siapapun, tidak memandang golongan, derajat, ras, agama juga usia. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan selalu membutuhkan satu sama lain. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ  
 أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رُدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ

الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ. (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abu Salamah dari Al Awza'iy berkata, telah mengabarkan kepada saya Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepada saya Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhui berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Hak muslim atas muslim lainnya ada lima, yaitu; menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan orang yang bersin". (HR. al-Bukhari)<sup>159</sup>

Salah satu dari hak-hak antar umat muslim sebagaimana disebutkan dalam hadits diatas adalah dengan memenuhi undangan, memenuhi undangan hukumnya adalah sunah dan biasa dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Sebagian ulama menghukuminya wajib dalam memenuhi undangan. Imam al-Ghazali menjelaskan tidak boleh membeda-bedakan undangan antara si kaya dan si miskin, karena sikap

<sup>159</sup> Al-Bukhari, No. 1164. "جامع الكتب التسعة."

seperti itu merupakan sikap takabur yang dilarang. Rasulullah Saw bersabda “Penuhilah undangan ini, jika kalian diundang untuknya.” Oleh karena itu, apabila si kaya hanya memenuhi undangan si kaya lainnya dan enggan untuk menghadiri undangan dari orang miskin, maka padanyalah setengah sifat takabur. Yang mana sikap takabur sangat bertentangan dengan Nabi Saw dan dibenci oleh Allah Swt.<sup>160</sup>

#### **4. Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Manusia ssebagai makhluk dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan raohani nya. Seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup (jasmani) dan keberlangsungan hidup, makan, minum, olahraga. Hak-hak ruhaniyah yang wajib dipenuhi diantaranya ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, malu, dan kepercayaan

---

<sup>160</sup> Al-Ghazali, *IHYA ULUMIDDIN 3: Akhlak*, hlm. 27.

diri.<sup>161</sup> Akhlak kepada diri sendiri yang dapat ditemukan dalam *simth al-durar* sebagai berikut:

a. Tekad yang kuat

Dalam kitab *simth al-durar* bisa dilihat dua kali perihal tekad kuat, yaitu pada bab 12 dan 14 yang berbunyi:

تَشَرَّفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ \* وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ  
بِهَمَّةٍ هَذَا الْحَبِيبِ وَأَصْحَبِهِ هَذَا الدِّينِ \* وَكَتَبْتَ بِشِدَّةٍ بِأَسْهُمِ  
قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ.

“Dan dengan tekad kuat Nabi tercinta ini demikian pula sahabatnya \* Allah menyempurnakan agama ini \* dan dengan kepahlawanan mereka pula Allah menumpas habis kaum kafir dan ingkar”.

مَحْيَاهُ الرُّوضَةُ الْعَنَاءُ.

“tegas dalam sikap dan kuat dalam tekadnya”.

---

<sup>161</sup> T.I.M.D. PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* (Deepublish, 2016), hlm. 21,  
<https://books.google.co.id/books?id=JsReDwAAQBAJ>.

Tekad dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *Azm* yang artinya teguh pendirian untuk mencapai suatu tujuan yang sudah di tetapkan. Allah berfirman:

﴿ لَتُبْلَوُنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا  
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٨٦ ﴾ ( آل عمران/3:  
186)

“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (Ali 'Imran/3:186)

Dalam ayat tersebut terdapat dua sifat yang tergabung dalam ‘*azm* yakni sifat sabar dan taqwa.<sup>162</sup>

Dalam kehidupan di dunia yang selalu ada titik

<sup>162</sup> Syofyan Hadi, *Pesan Dari Langit 1* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), hlm. 77, <https://books.google.co.id/books?id=qgJTEAAAQBAJ>.



dimana merasakan kesulitan juga kesempitan namun akan selalu ada jalan dalam melewatinya. Dalam hal ini Rasulullah Saw selalu membentengi diri dengan selalu bersabar dan tawakkal kepada Allah Swt, dengan hal tersebutlah tekad kuat serta kesabaran luar biasa dari Nabi Muhammad Saw.<sup>163</sup>

Allah berfirman yang menjelaskan tentang tekad (*'azm*). Pertama, orang yang didalam dirinya terdapat tekad yang kuat maka tidak akan tergoda walau sebesar apapun godaan tersebut. Kedua, untuk mencapai sebuah tujuan tekad kuat tidak dapat mencapainya kecuali apabila dibersamai dengan amal sholeh. Ketiga, tekad kuat harus disertai dengan amal dan diakhiri dengan tawakkal. Sebab, dengan penyertaan amal dan tawakkal jika seseorang dapat

---

<sup>163</sup> Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm. 335, <https://books.google.co.id/books?id=15khgG057M0C>.

mencapai tujuannya maka dia akan bersyukur, sebaliknya jika kegagalan yang didapat maka dia tetap bersabar dan *huznudzon* kepada Allah Swt. Keempat, tanpa tekad dalam kehidupan maka hanya ada kesengsaraan dan kesusahan yang didapatkan.<sup>164</sup>

b. Rasa Malu

Hal ini dapat dilihat dalam kitab *simth al-durar* tepatnya dalam pasal 14, yang berbunyi:

رحمة كلّه وحزم وعزم ووقار وعصمة وحياء

“Keanggunan, kesucian serta rasa malu mengiringi selalu, menghias gerak-geriknya”.

Dalam bait tersebut bisa dipahami bahwasannya Nabi Muhammad Saw adalah pribadi yang pemalu, dalam Bahasa Arab malu disebut dengan Al-Haya’.

Pemalu adalah sifat atau perasaan yang mendorong seseorang untuk menjahui hal-hal buruk yang

---

<sup>164</sup> Hadi, *Pesan Dari Langit 1*, hlm. 77-75.

menimbulkan aib atau cela sehingga menghalanginya dari mengambil hak orang lain.

Dalam kitab *fath al-baari*, Ar-Raghib menyampaikan bahwa malu adalah menahan diri dari perbuatan yang buruk, malu merupakan karakter yang ada pada diri manusia dan khusus untuk manusia berupa naluri yang dapat menahan diri dari nafsunya sehingga ada perbedaan antara dirinya dengan binatang. Oleh karena itu, manusia sebaiknya memiliki rasa malu dalam dirinya.

Secara Etimologi menjelaskan bahwa sifat malu mempunyai fungsi mendorong manusia untuk menjadi manusia yang paripurna dan utuh. Sementara, apabila manusia tidak memiliki sifat malu maka hanya ada kehampaan pada dirinya, seakan-akan ruh yang ada pada dirinya telah dicabut oleh Allah Swt sehingga hanya ada rasa mati tak

berarti didalam dirinya. Selain Al-Haya' Malu bisa diartikan sebagai Al-Imtina' yang artinya menahan atau mencegah, dan Al-Inqibad yang berarti menutup diri. Dapat dimengerti, manusia yang memiliki sifat malu maka manusia tersebut mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang menimbulkan keburukan atau aib pada dirinya.<sup>165</sup>

Malu merupakan salah satu dari akhlak mahmudah, jika manusia tersebut tidak memiliki rasa malu maka tidak ada sedikitpun keimanan di dalam dirinya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad

Saw:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنِ الرَّهْرِيِّ ، عَنْ سَالِمٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ  
 سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَحَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ  
 " : " الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ .

---

<sup>165</sup> Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*.

حكم الحديث: إسناده صحيح على شرط الشيخين. (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Salim dari ayahnya, bahwa Nabi ﷺ mendengar seseorang memberi nasihat kepada saudaranya tentang rasa malu, lalu beliau bersabda, "Rasa malu itu adalah bagian dari iman." (HR. Imam ahmad)<sup>166</sup>

Sifat malu memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, karena manusia perlu membatasi dirinya untuk tingkah lakunya dalam berhubungan secara vertikal dengan Sang pencipta Allah Swt dan secara horizontal dengan sesama. Maka, dengan sifat malu manusia akan mawas diri dari perbuatan yang merugikan dirinya karena kesalahan yang dilakukan kepada Allah Swt maupun pada sesama manusia lainnya. Karena malu

---

<sup>166</sup> Ahmad, No. 4326, "جامع الكتب التسعة".

merupakan pembatas antara diri dengan hal-hal yang dilarang Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَبِي السَّوَّارِ  
 الْعَدَوِيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ : قَالَ  
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ " .  
 فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ : مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ : إِنَّ مِنَ  
 الْحَيَاءِ وَقَارًا ، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً . فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ :  
 أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمُحَدِّثُنِي عَنْ  
 صَاحِبَيْكَ ؟ (رواه البخارى)<sup>167</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu As-Sawwar Al 'Adawi dia berkata; saya mendengar 'Imran bin Hushain berkata; Nabi ﷺ bersabda, "Sifat malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan." Maka Busyair bin Ka'b berkata, "Telah tertulis dalam hikmah, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketenangan, sesungguhnya dari sifat malu itu terdapat ketentraman." Maka Imran berkata kepadanya, "Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah ﷺ, sementara kamu menceritakan kepadaku dari catatanmu." (HR. Bukhari)

<sup>167</sup> Al-Bukhari, No. 56652, "جامع الكتب التسعة" (Arabia For Information & Technology, n.d.).

Rasa malu yang dimiliki manusia itu terbagi menjadi tiga jenis.<sup>168</sup> Diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Malu kepada Allah Swt, dimana seseorang akan merasa malu telah meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt, dan tidak menjauhi apa yang dilarang-Nya. Orang yang malu kepada Allah Swt maka dia akan malu kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, sepatutnya dia tidak menggunakan nikmat anugrah yang diberikan oleh Allah Swt untuk kemaksiatan. Alangkah baiknya apabila Allah Swt tidak mendapatinya dalam keadaan atau sesuatu yang dilarang-Nya. Namun sebaliknya, seyogyanya Allah Swt senantiasa

---

<sup>168</sup> MOH. AFIFI, "Hadis-Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma'Ani Al-Hadis)" (UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 13., <http://digilib.uin-suka.ac.id/3908/10/small.jpg>.

mendapatinya dalam semua perkara yang diperintahkan-Nya.<sup>169</sup> Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ،  
عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مَرْثَةَ  
الْهُمْدَانِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ " .  
قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ . قَالَ :  
" لَيْسَ ذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ، أَنْ  
تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى ، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى ، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ  
وَالْبَلَى ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ  
فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ " . (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid dari Aban bin Ishaq dari Ash Shabbah bin Muhammad dari Murrah Al Hamdani dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Malulah pada Allah dengan sebenarnya." Berkata Ibnu Mas'ud: Kami berkata, Wahai Rasulullah, kami malu, alhamdulillah. Beliau bersabda, "Bukan itu, tapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah kau menjaga kepala dan apa yang difahami dan

<sup>169</sup> Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*.



perut beserta isinya, mengingat kematian dan segala kemusnahan, barangsiapa menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia, barangsiapa melakukannya, ia malu kepada Allah dengan sebenarnya." (HR. Tirmidzi)<sup>170</sup>

*Kedua*, Malu terhadap sesama. Salah satu perbuatan yang menunjukkan rasa malu terhadap sesama adalah menjaga pandangan dari yang tidak halal untuk dilihat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad “Telah menceritakan kepada kami Hasyim dari Syu'bah dari Qotadah dari Ibnu Abu Utbah dari Abu Sa'id ia berkata, "Rasulullah ﷺ adalah seorang yang pemalu melebihi seorang gadis yang dipingit dalam kamarnya”.

Orang yang memiliki rasa malu terhadap sesama akan malu untuk berbuat dosa ataupun kebiasaan jeleknya di hadapan orang lain, Malu dalam

---

<sup>170</sup> At-Tirmidzi, No. 2382, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).

membuka aurat di hadapan orang lain. Sebuah kisah dari Aisyah *radiyallahu'anha* beliau berkata: “Saya memasuki rumahku --- di dalamnya terdapat makam Rasulullah Saw., dan Abu Bakar r.a. Aku berkata pada diriku, Ayahku dan suamiku, ‘lalu aku menanggalkan bajuku. Ketika Umar bin Khattab r.a. disemayamkan di samping Rasulullah dan ayahku, aku menjadi malu menanggalkan bajuku dan semakin kupertebal dalam berpakaian, karena aku malu terhadap Umar bin Khattab”. Dapat dipahami bahwasannya Aisyah r.a. merasa malu membuka auratnya di dalam rumahnya sendiri saat setelah Umar bin Khattab dimakamkan di samping suami dan ayahnya karena Umar bin Khattab bukan mahram Aisyah r.a. walaupun Umar bin Khattab

sudah wafat. Begitulah sifat malu yang diperlihatkan oleh *ummul mukminin* kepada umat Islam.<sup>171</sup>

*Ketiga*, Malu pada diri sendiri. Sifat ini lebih tinggi tingkatannya daripada malu kepada orang lain, dalam hal ini dia akan malu dalam melakukan perbuatan yang tidak sepatasnya karena dirinya sendiri bukan karena di hadapan orang lain. Rasa malu ini muncul karena adanya kerelaan dalam dirinya ketika ada kealpaan yang dilakukannya. Orang seperti ini seolah-olah memiliki dua jiwa dalam dirinya, dengan begitu salah satunya malu kepada yang lainnya. Bisa dikatakan rasa malu terhadap diri sendiri adalah rasa malu yang sempurna, karena jika seseorang merasa malu pada

---

<sup>171</sup> Haqqi, *Al Arba'una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma'a Syarhiha*, hlm. 92.

dirinya sendiri, maka akan jauh lebih besar rasa malunya terhadap orang lain.<sup>172</sup>

Lalu adakah sifat malu yang dilarang? Malu yang tidak diperbolehkan adalah malu yang tidak sesuai dengan *syara'* seperti malu dalam menyampaikan dan mengerjakan kebenaran, malu untuk mengingkari kemungkarannya. Orang yang malu dalam membela kebajikan maka dalam hidupnya tidak akan mendapatkan keberkahan.

Dari penggalan bait dalam kitab *simth al-durar* di atas dapat dimengerti bahwasanya rasa malu harus ada dalam diri setiap manusia, karena rasa malu adalah cabang dari iman. Namun, yang perlu ditekankan pada diri adalah rasa malu untuk

---

<sup>172</sup> Al-Mishri, *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, hlm. 30.

melakukan tindakan buruk dan bukan karena melakukan kebajikan.

c. Lemah Lembut

Hal ini dapat dilihat dalam pasal ke 14 *simth al-durar*, yang bunyinya:

ما سوى خلقه التسم

“Perilakunya lembut selembut angin sepoi nan sejuk”.

Dalam Bahasa Arab lemah lembut dikenal dengan *Ar-Rafiq*, *Al-Lin*, *Al-Hilmu*, dan *Al-Luthf* yang artinya sama lemah lembut. *Al-Luthf* merupakan dasar kata *Al-Lathif* salah satu dari *asmaul husna* yang artinya Maha lemah lembut. Sedang *Ar-Rifq* diartikan sebagai sisi lunak manusia dalam perkataanya dan perbuatannya sehingga dapat

melakukan sesuatu dengan mudah, lawan dari lemah lembut ialah sifat kasar.<sup>173</sup>

Sebagaimana disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw, sudah seharusnya sebagai umat muslim untuk memiliki sifat lemah lembut dalam diri setiap individu. Sifat lemah lembut juga merupakan akhlak mahmudah sehingga perlu diterapkan dalam kehidupan bersosial. Penerapan sifat lemah lembut akan mendatangkan berbagai kebaikan, pahala serta keutamaan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya orang yang tidak memiliki Sifat lemah lembut tidak akan mendapatkan apa yang didapatkan oleh orang yang memiliki sifat lemah lembut. Sifat lemah lembut merupakan sifat yang disukai oleh Allah Swt. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

---

<sup>173</sup> Hanif M. Dahlan, “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits,” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): hlm. 572.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يُونُسَ وَحُمَيْدٍ عَنْ  
 الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي  
 عَلَى الْعُنْفِ (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma’il berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Yunus dari Humaid dari Al Hasan dari Abdullah bin Mughaffal bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Mahalembut dan mencintai kelembutan. Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan." (HR. Abu Daud).<sup>174</sup>

Rasulullah Saw juga bersabda tentang orang yang tidak memiliki sifat lemah lembut dan apa yang tidak didapatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ  
 بْنِ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ  
 بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولًا. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ

<sup>174</sup> Abu Daud, No. 4173, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).

حُرْمَ الرَّفْقِ حُرْمَ الْخَيْرِ أَوْ مَنْ يُحْرَمُ الرَّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad dari Muhammad bin Abu Isma'il dari 'Abdur Rahman bin Hilal dia berkata; Aku mendengar Jarir bin 'Abdullah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.'" (HR. Muslim)<sup>175</sup>

Dalam hadits tersebut terdapat anjuran dan keutamaan bersikap lemah lembut. Allah Swt pun sangat mencintai sifat lemah lembut dan dianjurkan bagi umat muslim untuk bersikap lemah lembut, karena sikap lemah lembut adalah faktor yang mendatangkan kebaikan. Dalam hadits Rasulullah ‘Dia memberi pada kelembutan yang tidak diberikan pada kekerasan’ yang artinya, Allah Swt menganugerahkan kebaikan hanya kepada orang-

<sup>175</sup> Muslim, No. 4696, “جامع الكتب التسعة” (Arabia For Information & Technology, n.d.).



orang yang bersikap lemah lembut, sebaliknya Allah Swt tidak menganugerahkan kebaikan kepada orang yang bersikap kasar. Riwayat lain menyebutkan bahwa pahalanya berbeda dengan pahala lainnya.<sup>176</sup>

Sifat lemah lembut menjadi parameter dalam menilai kesempurnaan akal yang dapat mengendalikan nafsu kemarahan, sebagaimana yang kita ketahui bahwa sikap lemah lembut tertanam dalam diri Rasulullah Saw. Berikut Salah satu contoh sifat lemah lembut Rasulullah Saw, Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata,

---

<sup>176</sup> Haqqi, *Al Arba'una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma'a Syarhiha*, hlm. 106.

"Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an'.<sup>177</sup>

---

<sup>177</sup> S al-Qahthani et al., *Menjadi Dai Yang Sukses* (Qisthi Press, 2005), hlm. 166., <https://books.google.co.id/books?id=qHHcDwAAQBAJ>.

Dapat kita ketahui bahwa Rasulullah Saw tidak menghadapi permasalahan dengan kasar dan keras, tapi beliau selalu bersikap bijaksana dan lemah lembut, sehingga dapat bertutur kata dengan baik dan tidak menyakiti orang lain. Sikap lemah lembut tersebut juga dapat menjinakkan hati orang yang baru masuk Islam, maka sebaiknya buang jauh-jauh sikap keras dan kasar. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (Q.S. Al-Imran: 159)

Sifat lemah lembut ini tidak terbatas hanya dilakukan kepada manusia, akan tetapi juga dianjurkan untuk dilakukan kepada hewan. Karena hewan merupakan ciptaan Allah Swt sama halnya dengan manusia yang tentunya perlu dijaga dan dipelihara. Sebagaimana sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ  
عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ  
الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ  
فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ ثُمَّ لِيُرِخَ دَيْبِحَتَهُ (رواه  
احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah bercerita kepada kami Ma'mar dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Al Asy'ats dari Syaddad bin Aus berkata, "Saya telah menghafal dari Rasulullah ﷺ dua hal, beliau bersabda, 'Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan kebaikan atas setiap sesuatu', jika kalian membunuh maka perbaguslah cara membunuhnya dan jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara menyembelihnya, tajamkanlah pisaunya dan

buatlah hewan sembelihan tidak merasakan kesakitan." (HR. Ahmad)<sup>178</sup>

Lemah lembut bukan berarti kelemahan, plin plan tanpa tujuan, ataupun lemah dan tak berdaya. Dengan kelembutan hati setiap urusan akan berjalan dengan baik dan indah. Imam Al-Ghazali menyampaikan lemah lembut merupakan terkalahnya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal. Menurutnya, sifat lemah lembut dapat tertanam dalam jiwa dapat diawali dengan menguasai diri dalam mengelola amarah.<sup>179</sup> Kelembutan hati merupakan kunci dari pintu kebaikan dalam mempersatukan bangsa. pribadi manusia yang hatinya sudah diliputi rahmat oleh Allah Swt maka akan melihat orang lain dengan cinta kasih pula, termasuk kepada musuh yang membencinya.

---

<sup>178</sup> Ahmad, No. 16496, "جامع الكتب التسعة."

<sup>179</sup> Firdaus and Dkk, *Refleksi Taqwa* (Haura Utama, 2022), hlm. 92., <https://books.google.co.id/books?id=WqBqEAAAQBAJ>.

Dari penggalan bait kitab *simth al-durar* dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw adalah pribadi yang hatinya sangat lembut, terhadap siapapun termasuk musuh-musuh beliau. Perlu dipahami bahwa ada perbedaan antara perilaku lemah lembut dengan tujuan membuat orang simpatik dan perilaku lemah lembut dengan tujuan menjilat. Sikap lemah lembut yang pertama dikenal dengan *mudarah* yang artinya berlaku lemah lembut dengan tujuan mengambil simpati dari orang lain agar orang lain tertarik dan mendekati kita. Sikap lemah lembut yang kedua disebut dengan *mudahanah* yaitu berlaku lemah lembut dengan tujuan menjilat dengan mengorbankan agama. Sikap lemah lembut yang kedua ini termasuk akhlak tercela yang tidak disukai oleh Allah Swt.<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Ibid., hlm. 91.

d. Zuhud dan Sederhana

Dalam kitab *simth al-durar* dapat dilihat pada pasal ke 15, yang bunyinya:

له الخلق السهل

“Sederhana perangnya”.

Zuhud berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *al-Zuhd* yang dasarnya berupa kata *zahada* yang bermakna tidak gemar atau tidak tamak pada dunia. Secara Bahasa zuhud lawan kata dari “berkeinginan” dan “rakus”, zuhud hanya mencakup sesuatu yang bersifat materi (duniawi). Secara istilah zuhud berarti “kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia”. Mereka yang zuhud merupakan orang yang memiliki sedikit harta namun terbaik di sisi Allah

Swi. Al-Razi juga berpendapat bahwa sifat zuhud merupakan lawan dari sifat gemar dengan dunia.<sup>181</sup>

Menurut Imam Ahmad lafadz *zahida fih* *wa'anh*, *zuhdan wa zahadatan* yang artinya berpaling dari sesuatu, dengan alasan karena adanya kehinaan atau kekesalan kepadanya atau untuk membunuhnya. Lafadz *zahuda fi as-asyai'I* berarti tidak membutuhkannya. Maka jika *zahuda fi ad-dunya* berarti meninggalkan sesuatu yang halal dari dunia karena takut akan hisabnya dan meninggalkan sesuatu yang haram karena takut siksaannya.

Beberapa ulama juga berpendapat tentang zuhud diantaranya, menurut Yeikh Idris Marbawi dan Moh Shauki zuhud bukan berarti meninggalkan atau menjauhi kenikmatan duniawi akan tetapi tidak

---

<sup>181</sup> Abd Wahid, "KARAKTERISTIK SIFAT ZUHUD MENURUT HADIS NABI SAW," *Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (2016): hlm. 67.



menetapkan nilai yang tinggi pada kenikmatan dunia, dan menurut Al-Syatibi zuhud adalah tidak menyibukkan diri dengan segala bentuk keduniawiaan sehingga lupa akan tugas-tugas sebagai hamba Allah Swt.<sup>182</sup> Pengertian zuhud dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ وَاقِدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَلْبَسٍ ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْحَوْلَانِيِّ ، عَنْ أَبِي دَرٍّ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ ، وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ بِمَا فِي يَدَيْ اللَّهِ ، وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِيبْتَ بِهَا أَرْعَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ " (رواه الترمذي)

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Waqid

<sup>182</sup> Mohammad Fahmi et al., “The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith Konsep Zuhud Menurut Fiqh Al-Hadith Perkaitan Konsep Zuhud Dengan Pengamal,” *Jurnal Intelek* 11 (2016): hlm. 25.

telah menceritakan kepada kami Yunus bin Halbas dari Abu Idris Al Khaulani dari Abu Dzarr dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan bukan juga menyia-nyiakan harta, akan tetapi zuhud terhadap dunia adalah keyakinan apa yang ada di tanganmu tidak lebih kuat dari apa yang ada di tangan Allah dan engkau berada dalam pahala musibah jika tertimpa musibah, lebih kau senangi daripada jika itu tetap ada padamu." (HR. Tirmidzi)<sup>183</sup>

Yunus bin Maysarah berpendapat sebagaimana hadits tersebut yakni zuhud terhadap dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan menolak harta, akan tetapi zuhud dunia adalah apabila diri lebih yakin dan percaya akan apa yang ada di sisi Allah Swt dari apa yang ada di sisi manusia, serta keadaan dimana tidak berubahnya suatu sikap jika suatu waktu tertimpa suatu musibah maupun tidak. Zuhud dunia berarti hak setiap orang sama walaupun orang tersebut adalah pencela bagi dirimu. Dalam Al-

---

<sup>183</sup> At-Tirmidzi, No. 2262, “جامع الكتب التسعة”.

Qur'an kata zuhud disebutkan hanya sekali, yaitu dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَّوْهُ بِتَمَنٍّ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الرُّهْدِيِّينَ ۗ

“Mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga murah, (yaitu) beberapa dirham saja sebab mereka tidak tertarik kepadanya” (Q.S. Yusuf: 20)

Kezuhudan Rasulullah Saw dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari beliau yang dipenuhi dengan kesederhanaan. Meskipun Rasulullah Saw merupakan seorang pemimpin umat dan posisinya lebih tinggi dari seorang raja, namun kehidupan Rasulullah Saw sangatlah sederhana dan bahkan dapat dikatakan miskin. Sebagai seorang nomor satu dalam Islam, sangat mudah bagi Rasulullah dalam menumpuk harta sehingga dapat menjadi orang kaya. Namun, Rasulullah Saw tidak melakukannya.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> R Aizid, *The 10 Habits of Rasulullah* (DIVA PRESS, 2018), hlm. 144., <https://books.google.co.id/books?id=295MEAAAQBAJ>.

Karena Rasulullah Saw hanya mengharapkan apa yang ada di sisi Allah Swt.

Kezuhudan Rasulullah Saw dapat dilihat dari kesederhanaan beliau dari makanan, pakaian, tempat tinggal, dan harta simpanan beliau. Salah satu contoh kesederhanaan Rasulullah Saw terlihat bagaimana rumah Rasulullah Saw. Rumah Rasulullah Saw sangat-sangat sederhana, dindingnya hanya terbuat dari tembok bata dengan atap daun kurmayang dikeringkan, isi rumah Rasulullah hanya ada satu ruang yang digunakan sebagai kegiatan utama dan kamar tidur. Bahkan Kasur dan bantal beliau hanya terbuat dari kulit yang diisi dengan serabut. Seluruh perabotan rumah beliau sangatlah sederhana, Rasulullah Saw hanya tidur dengan beralaskan tikar, bahkan dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah Saw tidak pernah tidur

beralaskan sesuatu yang empuk. Tidak ada satupun tirai dan hiasan di dalam rumah Rasulullah Saw karena menurut beliau hal tersebut merupakan suatu pemborosan, berlebih-lebihan dan dapat mendorong diri untuk cinta dunia.<sup>185</sup> dengan itu sangat layak dan perlu untuk diteladani, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ زُهَيْرِ بْنِ يَعْنِي ابْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ  
صَالِحِ يَعْنِي ابْنَ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أُمَامَةَ الْخَارِثِيِّ عَنْ  
أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَدَاذَةُ مِنْ  
الْإِيمَانِ (زواه احمد)

“Telah bercerita kepada kami 'Abdur Rahman bin Mahdi dari Zuhair bin Muhammad dari Shalih bin Kaisan dari 'Abdullah bin Abu Umamah Al Haritsi dari ayahnya berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Kesederhanaan adalah bagian dari iman." (HR. Ahmad)<sup>186</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa kesederhanaan termasuk bukti keimanan dari diri, karena zuhud

<sup>185</sup> Ibid., hlm. 150.

<sup>186</sup> Ahmad, No. 21289, “جامع الكتب التسعة.”

merupakan sifat yang dimiliki orang dengan keimanan yang sangat mendalam serta tidak menyesatkan diri kepada kecintaan terhadap dunia.

Zuhud dapat menjadi benteng dalam membangun kepribadian diri dari dalam diri sendiri, terutama dalam menghadapi gemerlapnya dunia. dengan zuhud akan tumbuh sifat positif lainnya. Seperti, *qana'ah* (menerima apa yang telah diberikan Allah Swt), *tawakkal* (pasrah kepada Allah Swt akan apa yang ada dihidupnya), *wara'* (menjaga diri dari sesuatu yang meragukan kehalalannya yang biasa dikenal dengan *syubhat*, *sabar* (tabah dalam menerima keadaan dirinya, baik dalam keadaan senang maupun susah), *syukur* (menerima nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt dengan hati lapang dan memanfaatkan sesuai dengan fungsinya secara proporsinya).

seperti itulah kezuhudan dan kesederhanaan Rasulullah Saw yang patut diteladani. Sebagaimana dalam bait *simth al-durar* ‘sederhana perangnya’ hidup beliau yang sangat bersahaja, tidak bermewah-mewahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak boros, serta tidak menumpu harta, dan tentunya tidak menghalalkan banyak cara untuk mendapatkan kekuasaan dan kenikmatan dunia. dan peneladan tersebut juga perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Akhlak dalam Tertawa

Hal ini dapat dilihat dalam pasal ke 14 *simth al-durar*, yang bunyinya:

سَيِّدُ ضَحْكِهِ التَّبَسُّمُ

“Dialah pemimpin yang setiap kali tertawa cuku tersenyum dengan anggunnya”.

Sesuai dengan metode penggalan baku

Bahasa Indonesia, tertawa merupakan penggalan dari

dua kata ter-tawa, kata dasarnya adalah tawa sebagai kata benda dan diberi imbuhan term dan berubah menjadi kata kerja. Tawa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap. Dan tertawa adalah kegiatan yang menimbulkan rasa gembira, senang, geli dan sebagainya dengan suara berderai.<sup>187</sup>

Menurut bidang psikologi “tertawa merupakan suatu gejala reaksi fisik seseorang yang menerima rangsangan batin (lucu), badaniah (gelitik) dan faal (penyakit) atau bias juga dampak dari rangsangan kimiawi”.<sup>188</sup> Tertawa merupakan bentuk berserinya

---

<sup>187</sup> “Arti Kata Tawa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 15, 2022, <https://www.kbbi.web.id/tawa>.

<sup>188</sup> Dedi Zakaria and Hidayati, “KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS TERTAWA,” *Dirayah: Jurnal Syudi Ilmu Hadits* 2, no. 1 (2021): hlm. 81.



wajah sampai tampaknya gigi orang yang melakukannya. Tujuan tertawa tidak lain sebagai bentuk senang atau sekadar hiburan. Akan tetapi, jauh lebih baik apabila menerapkan akhlak dan tata cara tertawa yang baik agar tertawa menjadi berkualitas dan memiliki nilai baik.

Tertawa merupakan fitrah manusia, sama halnya dengan menangis. Sepatutnya sebagai manusia haruslah bersyukur karena telah dianugerahkan hati oleh Allah Swt, sehingga kita dapat merasakan sesuatu. Keadaan hati selalu dipengaruhi oleh apa yang sedang dialami oleh tiap orang. Maka, apabila keadaan hati sedang senang, tertawa menjadi hal yang otomatis dilakukan. Menangis dan tertawa keduanya adalah bentuk keseimbangan, keduanya tidak selalu bisa dijadikan respons manusia yang kontras dan berlawanan. seperti apabila menangis

tidak hanya terjadi pada orang yang merasa sedih, begitupun tertawa tidak hanya terjadi pada orang yang keadaan hatinya sedang senang, keduanya dapat bertukar keadaan. Karena tawa dan tangis hanyalah respon atas apa yang dialami, dan semua itu kembali ke pilihan tiap orang.

Namun, walaupun tertawa melupakan hal yang lazim, tetap harus dipahami dan ditanamkan pada diri sendiri bahwa tertawa pun tidak dapat sembarangan, asal-asalan, berlebihan, dan tanpa ada tujuan yang jelas. Maka kita harus tau dimana, kapan, kepada siapa, bagaimana kadar, serta untuk apa kita tertawa. Sehingga tidak menimbulkan dampak buruk pada siapapun. Inilah alasan mengapa Islam mengharuskan ummatnya untuk meminimalisis tertawa. Tujuannya tentu agar umatnya terhindar dari perbuatan sia-sia dan berlebihan yang

berdampak buruk pada diri sendiri. Sebab, tertawa berlebihan berpotensi menyebabkan seseorang lupa diri. Dari penjelasan tersebut bukan berarti Islam mengharamkan tertawa, akan tetapi harus dapat menyesuaikan pada setiap keadaan yang diperbolehkan dan dilarang tertawa.<sup>189</sup> Lalu tertawa seperti apakah yang tidak diperbolehkan Islam<sup>190</sup>:

- 1) Tertawa untuk mengejek, mengolok, mencela dan sebagainya

Tertawa dengan tujuan mengejek, mengolok-olok ataupun mencela dan sebagainya sangat tidak diperbolehkan dalam Islam, karena hal tersebut termasuk akhla tercela. Islam melarang menghina, mencemooh, mengejek,

---

<sup>189</sup> A Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis* (Yogyakarta: SAFIRAH, 2013), hlm. 138-139., <https://books.google.co.id/books?id=7y13EAAAQBAJ>.

<sup>190</sup> A Syukri, *Pelajaran Adab Islam Anak-Anak 1* (PKBM Al-Amin, 2020), hlm. 77., <https://books.google.co.id/books?id=XPxjEAAAQBAJ>.

mencela apalagi menjadikan orang tersebut bahan tertawaan sehingga orang tersebut merasa terganggu atau tersakiti. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا يَضْحَكُونَ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَرُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman. Apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngecipkan matanya.” (QS. Al-Muthaffin :29-30)

Dalam ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang kafir dahulu suka menertawakan orang-orang beriman, terutama fakir miskin. Dan dalam pandangan mereka agama yang paling benar adalah agama yang diikuti oleh orang-orang kaya nan bangsawan. Dan jika mereka melihat umat muslim melewati mereka (orang-orang kafir), mereka akan saling

mengedipkan mata sebagai isyarat ejekan terhadap umat muslim.

Ibnu Abbas r.a. menyampaikan bahwa dalam al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 49 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak juga yang besar, melainkan mencatat semuanya' Ibnu Abbas menyatakan bahwa 'yang kecil' adalah senyum dengan tujuan mengejek terhadap umat muslim, sedangkan 'yang besar' adalah tertawa terbahak sebagai bentuk ejekan terhadap umat muslim. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ini tentunya cukup sebagai petunjuk bahwa menertawakan orang lain sebagai ejekan termasuk dosa besar.<sup>191</sup>

---

<sup>191</sup> Alhafiz Kurniawan, "Hukum Melempar Senyum Mengejek Dan Tertawa Menghina Orang Lain | NU Online," *Islam.Nu.or.Id*, last modified 2020, accessed July 15, 2022, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-melempar-senyum-mengejek-dan-tertawa-menghina-orang-lain-jhU2l>.

- 2) Menjadikan tertawa sebagai profesi jika di dalamnya mengandung dusta

Melawak merupakan salah satu hal yang dapat menimbulkan gelak tawa, tidak dapat disangkal bahwa lawak, gurau, kelakar, dan canda dapat dinikmati di setiap waktu, bahkan menikmatinya dapat menghibur hati, menyegarkan mata dan menyejukkan jiwa. Namun, perlu diketahui lawakan seperti apa yang dilarang dan diperbolehkan dalam Islam? Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tidak boleh berdusta hanya untuk membuat orang lain bercanda.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَحْمَرْنَا بَهْرٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَإِلَّهِ لَلَّذِي يُحَدِّثُ  
فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَإِلَّاهُ وَإِلَّاهُ (رواه احمد)

“Telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan pada kami Bahz dari

Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; 'Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah orang yang berbicara kemudian berbohong agar orang lain mentertawakannya, celakalah dia, celakalah dia." (HR. Ahmad)<sup>192</sup>

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa lawak, humor, dan kelakar itu harus sesuai dengan porsinya. Asal tidak jauh terperosok pada hal-hal yang dilarang seperti mengejek, mengolok-olok, mencela dan merendahkan sehingga dapat menyakiti orang lain, maka gurauan tersebut diperbolehkan. Namun jika kelakar atau humor tersebut mengarah untuk merendahkan martabat orang lain, dilakukan secara berlebihan, sehingga dapat membuat orang lalai dalam melakukan kewajibannya maka

---

<sup>192</sup> Ahmad, No. 19200, "جامع الكتب التسعة."

humor atau lawakan tersebut tidak diperbolehkan.<sup>193</sup>

### 3) Tidak tertawa berlebihan dan terbahak-bahak

Rasulullah Saw adalah pribadi yang suka tersenyum dan tertawa, bahkan beliau adalah pribadi yang suka bercanda. Akan tetapi, Rasulullah Saw tidak pernah tertawa berlebihan ataupun terbahak-bahak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aisyah r.a:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا  
عَمْرُو أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ  
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ، مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ هَوَاتِيهِ  
إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman dia berkata; telah menceritakan

<sup>193</sup> “Hukum Pelawak Atau Komedian Dalam Islam | NU Online,” *Islam.Nu.or.Id*, last modified 2016, accessed July 15, 2022, <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-pelawak-atau-komedian-dalam-islam-1oq6X>.



kepadaku Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Abu Nadlr telah menceritakan kepadanya, dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah radhiallahu'anha dia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum." (HR. Al-Bukhari)<sup>194</sup>

Walaupun Rasulullah Saw pribadi suka bercanda dan tertawa. Namun, Rasulullah Saw memiliki ukuran dan alasan yang tepat. Rasulullah Saw tertawa pada waktu dan tempat yang tepat, beliau pun tidak pernah tertawa secara berlebihan, apalagi terbahak-bahak. Tawa Rasulullah Saw sangat indah juga menentramkan. Tidak keras juga tidak terlalu lama. Dibandingkan dengan tertawa, saat Rasulullah Saw merasa gembira beliau banyak tersenyum daripada tertawa.

---

<sup>194</sup> Al-Bukhari, No. 5627, "جامع الكتب التسعة."

Sebagaimana *nadzam* yang dituliskan oleh Habib Ali dalam kitab *Simtudduror* bahwa Rasulullah adalah pribadi yang apabila sedang bahagia maka beliau lebih banyak tersenyum. Sebagai umat muslim patut untuk meneladani akhlak Rasulullah Saw dalam bercanda maupun tertawa, tidak berlebihan dan tidak menyakiti orang lain. sehingga dapat memberikan dampak positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

f. Akhlak dalam Berbicara

Hal ini tercantum beberapa kali dalam *simth al-durar*, menjelaskan bagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw dalam berbicara, Dalam pasal 14 disebutkan dua kali begitupun dalam pasal 15 disebutkan dua kali, yang bunyinya:

لا يقول ولا يفعل الاّ معروفا

“Tidak berucap sesuatu melainkan berisi kebaikan”.

Berbicara atau berkomunikasi merupakan suatu hal yang setiap hari bahkan setiap saat dilakukan, dan digunakan dalam berinteraksi dengan sesama. Secara umum, pengertian berbicara adalah proses dalam menyalurkan gagasan dalam bentuk ucapan. Ucapan-ucapan yang keluar merupakan bentuk gagasan yang belum sampai pada tingkatan ide. Suhendar menyampaikan pendapat yang sama, berbicara ialah proses merubah apa yang ada dipikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran.

Berbicara juga harus memiliki tujuan, tujuan utama yaitu sebagai bentuk penyampaian gagasan pembicara kepada pendengar. Namun, tujuan dari berbicara tidak hanya menyampaikan informasi kepada orang lain. Berbicara harus memiliki tujuan dalam artian kegiatan berbicara dapat terlaksana

sesuai dengan tujuan pembicara dan ditempatkan sebagai sarana penyampaian kepada orang lain secara tepat. Dapat dipahami bahwa kegiatan berbicara merupakan bentuk komunikasi yang bisa digunakan dengan banyak tujuan. Dan alat yang digunakan dalam berbicara tidak lain adalah lisan.<sup>195</sup>

Kendati demikian setiap hendak berbicara maka sangat diperlukan untuk menerapkan akhlak yang telah diajarkan Rasulullah Saw dengan menjaga lisan. Menjaga lisan memang perkara yang tidak mudah. Walaupun lisan tidak memiliki tulang akan tetapi lisan adalah perangkat lunak yang dapat menjadi lebih tajam daripada pedang. Dengan lisan seseorang dapat membangun atau merusak tatanan hidup baik dalam diri sendiri, keluarag ataupun

---

<sup>195</sup> Hakis, “Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam,” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020): hlm. 51.

masyarakat secara luas. Maka tak heran jika di dalam al-Qur'an dan hadits banyak sekali penjelasan terkait keutamaan lisan dan bahayanya lisan. Karena dengan lisan, seseorang dapat menjadi mulia di hadapan Allah Swt dan sesama, atau sebaliknya seseorang dapat menjadi orang yang hina di hadapan Allah Swt dan sesama. Seperti peribahasa yang sudah banyak diketahui 'Mulutmu harimaumu.'<sup>196</sup>

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ  
ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ (رواه البخارى)

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia

<sup>196</sup> A F Hasan, *Lisan Yang Merusak Akhlak* (Elex Media Komputindo, 2020), hlm. 37., <https://books.google.co.id/books?id=o3ELEAAAQBAJ>.

berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya." (HR. Al-Bukhari)<sup>197</sup>

Dalam hadits tersebut dikatakan ‘Barang siapa beriman kepada Allah Swt dan hari Akhir’ makna dari kata tersebut adalah keimanan yang sempurna, yang artinya keimanan yang mengantarkan kepada keridhaan Allah Swt dan menyelamatkannya dari azab Allah Swt. ‘hendaknya ia berkata baik atau diam’ makna yang berkaitan jika memahami bahwa orang-orang yang benar-benar beriman akan menjauhi hal-hal yang daripadanya menimbulkan azab dan selalu takut akan ancaman Allah Swt sehingga melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dengan harapan pahala yang diberikan

---

<sup>197</sup> Al-Bukhari, No. 5994, “جامع الكتب التسعة.”

oleh Allah Swt. Maka menjaga setiap anggota tubuh saat hendak melakukan segala sesuatu sangatlah penting, karena setiap anggota tubuh akan diminta pertanggungjawabannya.<sup>198</sup> Sebagaimana dalam surah Al-Isra’:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Mengenai hadits yang diriwayatkan oleh Imam

Bukari di atas, sebagian ulama menyampaikan.

Apabila seseorang hendak berbicara kemudian

perkirakan jika apa yang hendak dibicarakan

mendatangkan pahala baginya, maka bicarakanlah.

---

<sup>198</sup> Wahid, “KARAKTERISTIK SIFAT ZUHUD MENURUT HADIS NABI SAW,” hlm. 122-123.

Namun, jika apa yang hendak dibicarakan menimbulkan keburukan padanya dan orang lain maka jangan diucapkan, baik itu perkataan (haram, makruh, maupun mubah). Allah berfirman:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaf: 18)

Seperti yang diketahui bahwa perbuatan keji banyak terjadi akibat lisan, Rasulullah Saw sudah menjelaskan untuk selalu menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik. Bahkan beliau menjadikan lisan sebagai penyingkap; apakah seseorang tersebut termasuk penghuni surge atau neraka.<sup>199</sup>

Habib Ali dalam *simth al-durar* juga menuliskan

---

<sup>199</sup> Raghib As-Sirjani, *354 Sunnah Nabi Sehari-Hari* (Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 354., <https://books.google.co.id/books?id=3BTeDwAAQBAJ>.



إذا تكلم نثر من المعارف والعلوم نفائس الدرر ولقد أوتي  
من جوامع الكلم ما عجز عن الإتيان بمثله مصارع البلغاء من  
البشر.

“Bila ia berbicara mutiara-mutiara ilmu dan hikmah ditaburkannya. Tiada seorang ahli pidato yang ulung mampu membawakan ucapan rapi padat berisi, seperti yang selalu diucapkannya”.

واللفظ المحتوي على المعن الجزل.

“Singkat dan padat kalimat yang diucapkannya”

معجز القول والفعل

“Ucapan dan tindakannya teratur sungguh sulit menyamainya”.

Gaya bicara Rasulullah Saw juga sangat memesona, sehingga banyak orang tertarik untuk mendengar Rasulullah Saw. Bahkan lawan yang tidak menyukai kepribadian Rasulullah sebenarnya ingin mendengarkan sesuatu yang dibicarakan Rasulullah Saw. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyampaikan “Ucapan Rasulullah Saw itu menarik hati, menggugah jiwa, dan para musuh beliau mengakui itu semua.” Rasulullah Saw adalah

manusia yang pembicaraannya paling fasih dan manis dalam setiap katanya, beliau bersabda:

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ

“Aku adalah orang Arab yang paling fasih.”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Thabrani dari Abu Sa’id Al-Khudri dalam kitab Al-Katsir.

Aisyah r.a menyampaikan bahwa Rasulullah Saw dalam berbicara tidak bertele-tele, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat sehingga orang yang mendengarkan dapat menangkap maksud atau substansi dari apa yang dibicarakan Rasulullah Saw.

Aisyah r.a berkata “Rasulullah Saw, tidak pernah memperbanyak bicara seperti kalian, namun beliau berbicara secara terperinci, sehingga bagi orang yang duduk dengan beliau dapat segera menghafal, yang seandainya diulang oleh seseorang pasti aku akan mudah mengingatnya.”

## 5. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan menurut Yatimin Abdullah adalah menjaga dan melestarikan alam, manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* sudah sepatutnya untuk menjaga dan melestarikan alam sekitarnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas kelestarian atau kerusakan yang terjadi pada bumi ini. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tapi ada tujuan yang jauh lebih dari itu yaitu untuk memelihara, melestarikan serta memakmurkan alam ini. Dengan seimbangny manusia dan alam maka akan kebutuhan hidup dapat terpenuhi dan kemakmuran, kesejahteraan, serta keharmonisan hidup bisa dijaga.<sup>200</sup>

---

<sup>200</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 230-232.

Setelah melakukan kajian mendalam pada kitab *simth al-durar* tidak ditemukan di dalamnya membahas tentang akhlak kepada lingkungan (alam sekitar).

Setiap nilai-nilai akhlak yang termuat dalam kitab *simth al-durar* adalah akhlak *mahmudah*, Hamzah Ya'qub menjelaskan representasi akhlak baik merupakan mata rantai iman. Akhlak yang baik bukan semata-mata teori yang muluk akan tetapi sebuah perbuatan manusia yang menggambarkan isi hatinya. Akhlak-akhlak *mahmudah* yang termuat dalam kitab *simth al-durar* diantaranya. Takwa, beribadah hanya kepada Allah, amanah, santun dan penuh kasih sayang, dermawan, rendah hati (tawadhu'), adil, jujur, selalu memenuhi janji atau undangan, sifat malu, berperangai lemah lembut, memiliki tekad yang kuat, berakhlak dalam tertawa dan bicara.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkain pembahasan yang telah disusun uraikan, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Berikut kesimpulan yang dapat diambil sebagai penutup dalam skripsi ini:

1. Akhlak terhadap Allah Swt yakni dengan bertakwa kepada Allah swt, yang artinya menjalankan semua yang diperintah oleh Allah Swt dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt. Taat beribadah diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan.
2. Akhlak terhadap Rasulullah Saw Akhlak kepada Nabi Saw adalah mencintai Rasulullah Saw, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah Saw, mengikuti sunnah-sunnahnya, dan mematuhi segala aturan-

aturannya. Semua aturan tersebut adalah aturan-aturan kehidupan yang termuat dalam al-Qur'an dan sunnah. yang dapat ditemukan dalam kitab *simth al-durar* yakni dengan bershalawat kepada Rasulullah Saw.

3. Akhlak kepada sesama manusia, dapat dirumuskan dengan dua hal: melakukan kebaikan baik dengan ucapan dan perbuatan dan menahan keburukan baik dalam ucapan dan perbuatan. Diantaranya, menjaga amanah, bersikap santun dan memberikan kasih serta sayang, rendah hati (tawadhu'), dermawan, bersikap adil, berkata dengan perkataan yang benar (jujur), dan memenuhi undangan atau janji kepada siapaun tanpa memandang derajat orang yang mengundang.
4. Akhlak kepada diri sendiri bagaimana memperlakukan diri sendiri, sebagaimana amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Diantaranya, memiliki tekad yang kuat, menanamkan sifat malu, berperangai lemah lembut,

zuhud dan sederhana dalam kehidupan, menjaga akhlak ketika tertawa dan berbicara.

Semua nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam *simth al-durar* merupakan nilai akhlak yang bersifat *mahmudah* (akhlak yang baik), Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa representasi akhlak baik merupakan mata rantai iman.

## **B. SARAN**

Setelah proses penelitian terhadap kitab *simth al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, maka dengan rasa hormat dan kerendahan hati penyusun ingin menyumbangkan saran yang semoga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Diharapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah dipaparkan di atas dapat menjadi referensi dalam penerapan akhlak di kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah juga masyarakat, dan dengan harapan

penyusun agar lebih banyak lagi yang mengkaji kitab *simth al-durar* ini karena masih banyak pengetahuan yang dapat ditemukan di dalam kitab *simth al-durar* seperti kajian terkait *Nur Muhammad* dan pemikiran tasawuf yang ada pada *simth al-durar* karena apa yang dikaji oleh penyusun hanya sebatas pada nilai pendidikan akhlak, sehingga dari keilmuan yang didapat akan menjadi informasi dalam dunia pendidikan juga sumbangan dalam khazanah ilmu-ilmu pendidikan yang akan datang. Serta harapan bagi pembaca kitab *simth al-durar* ini tidak serta merta membaca secara harfiah saja namun juga dapat memahami makna yang ada di dalamnya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahmud. “Akhlah Terhadap Allah Dan Rasulullah.” *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11 (2017): 9.
- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur’an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlah Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Achmad Syukron Abidin. “Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthi Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020): 161–183.
- Ad-Darimi. *جامع الكتب التسعة*. Arabia For Information & Technology, n.d.
- Ahmad. “جامع الكتب التسعة.” Arabia For Information & Technology, n.d.
- Aizid, R. *The 10 Habits of Rasulullah*. DIVA PRESS, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=295MEAAAQBAJ>.
- Ajhari, Abdul Aziz, Aliyah Siti Nurlathifah, Ariyanda Safitri, and Others. *JALAN MENGGAPAI RIDHO ILAHI*. Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=BpDHDwAAQBAJ>.
- Al-Bukhari. “جامع الكتب التسعة.” Arabia For Information & Technology, n.d.
- Al-Ghazali, Imam. *IHYA ULUMIDDIN 3: Akhlak*. Republika Penerbit, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=hlzdDwAAQBAJ>.

- Al-Habsy, Ali. *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat Dan Riwayat Hidupnya (Kisah Nabi Muhammad Saw), Terj. Simth Al-Durar Fi Akhbar Maulid Khairil Basyar Ma Lahu Min Akhlak Wa Siyar*. Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992.
- Al-Habsyi, Husein Anis. *Biografi Habib Ali Al-Habsyi Muallif Simth Ad-Durar*. 3rd ed. Solo: Pustaka Zawiyah, 2006.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun' im. *Sirah Nabawiyah For Kids: Muhammad Sang Teladan*. Mirqat, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=gObcCgAAQBAJ>.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Mausu'ah Min Akhlaq Rasulillah Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Translated by Sholihin Rosyidi and Muhammad MIsbah. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- al-Qahtani, S, L Aidil Novia, L Masturi Irham, and Q Press. *Menjadi Dai Yang Sukses*. Qisthi Press, 2005.  
<https://books.google.co.id/books?id=qHHcDwAAQBAJ>.
- Albusthomi, Andrias Nurkamil. "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (Mtkd) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon." *Jurnal TEXTURA* 6 (2019): 15–37.
- Amadi, Abu, and Haji Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam : MKDU*. Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amin, Saifudin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in Nawawi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- An-Nasa'i. "جامع الكتب التسعة." Arabia For Information & Technology, n.d.
- At-Tirmidzi. "جامع الكتب التسعة." Arabia For Information &

Technology, n.d.

- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Bertens, K. *Etika*. 10th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- . *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Dalimunthe, Sehat sulthoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Damayanti, S. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAH AL-AN’AM AYAT 151-153.” *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Daud, Abu. “جامع الكتب التسعة.” Arabia For Information & Technology, n.d.
- Fahmi, Mohammad, Abdul Hamid, Ishak Hj Suliaman, and Mohd Farhan Ariffin. “The Concept of Zuhud Based on Fiqh Al-Hadith Konsep Zuhud Menurut Fiqh Al-Hadith Perkaitan Konsep Zuhud Dengan Pengamal.” *Jurnal Intelek* 11 (2016): 24–30.
- Faris, Abdul Qadir Abu. *Tazkiyatun Nafs*. Translated by Habiburrahman Saerozi. Jakarta: Gema Insani, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=EVF8nGpGloEC>.
- Firdaus, and Dkk. *Refleksi Taqwa*. Haura Utama, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=WqBqEAAAQBAJ>.

- Gulen, Muhammad Fethullah. *An-Nur Al-Khalid Muhammad Mafkhirat Al-Insaniyah*. Translated by Fuad Saefuddin. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.  
<https://books.google.co.id/books?id=RkniDwAAQBAJ>.
- Hadi, Syofyan. *Pesan Dari Langit 1*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.  
<https://books.google.co.id/books?id=qgJTEAAAQBAJ>.
- Hakis. “Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam.” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (2020): 23.
- Hamdanah. *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Zainap Hartati. Bandung: Pustaka Buana, 2017.
- Hamim, Thoha. “Tradisi Maulid Nabi Di Kalangan Masyarakat Pesantren.” *Religio; Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. September 2014 (2014): 234–260.
- Haqqi, Ahmad Mu’adz. *Al Arba’una Haditsan Fi Al Akhlaq Ma’a Syarhiha*. Translated by Abu Azka. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Hasan, A F. *Lisan Yang Merusak Akhlak*. Elex Media Komputindo, 2020.  
<https://books.google.co.id/books?id=o3ELEAAAQBAJ>.
- Hefni, A. *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis*. Yogyakarta: SAFIRAH, 2013.  
<https://books.google.co.id/books?id=7y13EAAAQBAJ>.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–152.
- Hidayat, Dudung Rahmat, and Mulyadi. *HAKIKAT DAN MAKNA NILAI*, 2006.

- Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV, Pusdikara Iskandar, 2021.
- Jempa, Nurul. “NILAI- NILAI AGAMA ISLAM” 4, no. 2 (2017): 101–112.
- Khaidir, Kosilah, and Dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Khozin. *KHazanah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kultsum, Umi. “CAHAYA TERANG ADH-DHIYAUL LAMI’.” Last modified 2022. Accessed July 27, 2022. <https://www.coretanumikultsum.my.id/2022/05/cahaya-terang-adh-dhiyaul-lami.html>.
- Kurniawan, Alhafiz. “Hukum Melempar Senyum Mengejek Dan Tertawa Menghina Orang Lain | NU Online.” *Islam.Nu.or.Id*. Last modified 2020. Accessed July 15, 2022. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-melempar-senyum-mengejek-dan-tertawa-menghina-orang-lain-jhU2l>.
- Kusnandar, Viva Budy. “RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar Di Dunia | Databoks.” Last modified 2021. Accessed June 15, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/risc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>.
- Laili, Fiqih Nur. “Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- M. Dahlan, Hanif. “Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits.” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2020): 48.

- Majah, Ibnu. “جامع الكتب التسعة.” Arabia For Information & Technology, n.d.
- Maryanto, Sulisno, and Muhammad Najamudin. “Perkembangan Musik Maulid Habsyi Di Kalimantan Selatan” (2016).
- Moch. Yunus. “Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia).” *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): 156–162.
- Mochammad, Iskarim. “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa).” *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- MOH. AFIFI. “Hadis-Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma’Ani Al-Hadis).” UIN Sunan Kalijaga, 2010. <http://digilib.uinsuka.ac.id/3908/10/small.jpg>.
- Muslim. “جامع الكتب التسعة.” Arabia For Information & Technology, n.d.
- Naja, D. *Hidup Bersama Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam*. uwais inspirasi indonesia, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=9hHpDwAAQBAJ>.
- Nasharuddin. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Nofiaturrahmah, Fifi. “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah.” *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf* 4, no. 2 (2018): 313.
- Nurhadi, Wahyuni Sri Hasibuan, Ascarya, and Dkk. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- PAI, T.I.M.D. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Deepublish, 2016.  
<https://books.google.co.id/books?id=JsReDwAAQBAJ>.
- Prasetyo, Aji Aan. “INTERNALISASI HADIS KASIH SAYANG DALAM MEWUJUDKAN SOCIAL INTEREST DI ERA DISRUPSI.” *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 162–184.
- Purintyas, Ipop S., and dkk. *Hati Yang Bersih*. PT Elex Media Komputindo, 2022.  
<https://books.google.co.id/books?id=2aRgEAAAQBAJ>.
- Rachman, Aulia. *Nilai-Nilai Pendidikan Anak Hafidz Qiyadah Rabbaniyah*. 1st ed. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Raghib As-Sirjani. *354 Sunnah Nabi Sehari-Hari*. Pustaka Al-Kautsar, 2015.  
<https://books.google.co.id/books?id=3BTeDwAAQBAJ>.
- Rasyid, D. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.  
<https://books.google.co.id/books?id=7RLatK6D9bgC>.
- Rofi’ie, Abdul Halim. “Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan.” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–128.
- Rozak, Purnama. “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian.”

*Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 174–187.

- Safi'i, Ahmad. "Pembacaan Maulid Simt Ad-Durar Dan Pengaruhnya Terhadap Maḥabbah Kepada Rasulullah Pada Jama'ah Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthofa Kabupaten Kudus." *Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99.
- Sahri. "Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab Sahri 1." *Madaniyah* 8, no. 1 (2018): 125–140.
- Sanyoto, Siswo. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.  
<https://books.google.co.id/books?id=15khgG057M0C>.
- Setiawan, Eko. "Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 10, no. 1 (2015): 1.
- Setyono, Didik Nur. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab Simtudduror Karya Habib Ali Al-Habsyi)*. Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2020.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,



2005.

Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugianto. *PENDIDIKAN KITA : Pendekatan Teori Dan Praktik*. GUEPEDIA, 2021.  
<https://books.google.co.id/books?id=frVLEAAAQBAJ>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sunnatullah. “Maulid Barzanji: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya | NU Online.” *Islam.Nu.or.Id*. Last modified 2021. Accessed July 23, 2022.  
<https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-gIrO8>.

———. “Maulid Diba’: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Bacanya | NU Online.” *Islam.Nu.or.Id*. Last modified 2021. Accessed July 23, 2022. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-diba-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-a9ikC>.

———. “Maulid Simthud Durar: Penyusun, Keutamaan, Dan Cara Pembacaannya | NU Online.” *Islam.Nu.or.Id*. Last modified 2021. Accessed July 23, 2022. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/maulid-simthud-durar-penyusun-keutamaan-dan-cara-pembacaannya-RKQH3>.

Suud, Fitriah M. “Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam:

Kajian Konsep Dan Empiris.” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 121–134. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>.

Suyudi, M. *Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.

Syarifah Habibah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

Sylviyanah, Selly. “PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2014): 53.

Syukri, A. *Pelajaran Adab Islam Anak-Anak 1*. PKBM Al-Amin, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=XPxjEAAAQBAJ>.

Thoha, Chabib, Saifuddin Zuhri, and Yahya Syamsudin. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. 1st ed. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009.

Triani, Rena Ajeng. “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 177–186.

Umarie, Barmawie. *Materia Achlaak*. Sala: Ramadhani, 1984.

Wahid, Abd. “KARAKTERISTIK SIFAT ZUHUD MENURUT HADIS NABI SAW.” *Al-Mu'ashirah* 13, no. 1 (2016).

Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan*

*Pembelajarannya*. 1st ed. DIY Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

Warasto, Hestu Nugroho. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86.

Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN, 2019.

Yakin, Hasnul, and Warnis. “Urgensi Pendidikan Akhlak Di Sekolah.” *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 47.

Yani, H A. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Depok: Al Qalam, 2007.  
[https://books.google.co.id/books?id=KoopHQw%5C\\_dFsC](https://books.google.co.id/books?id=KoopHQw%5C_dFsC).

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari AL-Ghazali*. Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakaria, Dedi, and Hidayati. “KAJIAN TEMATIK TENTANG HADIS-HADIS TERTAWA.” *Dirayah: Jurnal Syudi Ilmu Hadits* 2, no. 1 (2021): 77–100.

Zakiyah, Qiqi Yuliati, and A Rusdiana. “Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah).” *Sistem Informasi Manajemen* 1 (2014): 26.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zubaidi. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Araby.” *Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 89–115.

“Arti Kata Tawa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online.” Accessed July 15, 2022.  
<https://www.kbbi.web.id/tawa>.

- “Hukum Pelawak Atau Komedian Dalam Islam | NU Online.” *Islam.Nu.or.Id*. Last modified 2016. Accessed July 15, 2022. <https://islam.nu.or.id/bahtsul-masail/hukum-pelawak-atau-komedian-dalam-islam-1oq6X>.
- “Manusia, Nilai, Moral Dan Hukum.” *Manusia Nilai, Moral dan Hukum* (2006): 276–327.
- “UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI].” Accessed June 15, 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

